BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

LAPORAN PEREKONOMIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

FEBRUARI 2023















Menutup Akhir Tahun Dengan Pertumbuhan Ekonomi DIY Yang Positif

BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

LAPORAN PEREKONOMIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

FEBRUARI 2023










Menutup Akhir Tahun Dengan Pertumbuhan Ekonomi DIY Yang Positif

VISI, MISI DAN NILAI STRATEGIS

VISI BANK INDONESIA

Menjadi bank sentral digital terdepan yang berkontribusi nyata terhadap perekonomian nasional dan terbaik di antara negara *emerging markets* untuk Indonesia maju.

MISI BANK INDONESIA

1. Mencapai dan memelihara stabilitas nilai rupiah melalui efektivitas kebijakan moneter dan bauran Kebijakan Bank Indonesia;.
2. Turut menjaga stabilitas sistem keuangan melalui efektivitas kebijakan makroprudensial Bank Indonesia dan sinergi dengan kebijakan mikroprudensial Otoritas Jasa Keuangan;
3. Turut mengembangkan ekonomi dan keuangan digital melalui penguatan kebijakan sistem pembayaran Bank Indonesia dan sinergi dengan kebijakan Pemerintah serta mitra strategis lain;
4. Turut mendukung stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui sinergi bauran Kebijakan Bank Indonesia dengan kebijakan fiskal dan reformasi struktural Pemerintah serta kebijakan mitra strategis lain;
5. Turut meningkatkan pendalaman pasar keuangan untuk memperkuat efektivitas kebijakan Bank Indonesia dan mendukung pembiayaan ekonomi nasional;
6. Turut mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah di tingkat nasional hingga di tingkat daerah;
7. Mewujudkan bank sentral berbasis digital dalam kebijakan dan kelembagaan melalui penguatan organisasi, sumber daya manusia, tata kelola dan sistem informasi yang handal, serta peran internasional yang proaktif.

NILAI STRATEGIS BANK INDONESIA

Nilai-nilai strategis Bank Indonesia adalah: (i) kejujuran dan integritas (*trust and integrity*); (ii) profesionalisme (*professionalism*); (iii) keunggulan (*excellence*); (iv) mengutamakan kepentingan umum (*public interest*); dan (v) koordinasi dan kerja sama tim (*coordination and teamwork*) yang berlandaskan keluhuran nilai



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

BANK INDONESIA

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta

Tim Perumusan Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Daerah
Jl. P. Senopati No.4-6, Yogyakarta
Telp.0274-377755 Fax.0274-371707

Softcopy laporan ini dapat diunduh pada website Bank Indonesia:
https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/default.aspx

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Robbi atas semua rahmat dan karunia-Nya, Buku "Laporan Perkembangan Perekonomian (LPP) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)" Edisi Triwulan IV- 2022 dapat hadir di tangan pembaca. Buku LPP ini merupakan nama baru dari Buku Kajian Ekonomi Keuangan Regional (KEKR) yang selama ini setia mengantarkan pembaca untuk memahami kondisi perekonomian DIY terkini. Buku ini merupakan terbitan berkala triwulanan yang melingkupi hasil analisis, evaluasi, dan outlook mengenai perekonomian DIY.

Sesuai prakiraan, kinerja ekonomi DIY berlanjut di triwulan IV-2022. Realisasi pertumbuhan PDRB DIY tercatat 5,53% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional maupun Jawa, yang masing-masing tumbuh sebesar 5,01% (yoy) dan 4,78% (yoy). Akselerasi ini didorong oleh berlanjutnya peningkatan aktivitas lapangan usaha utama seiring peningkatan aktifitas pariwisata dan momen akhir tahun. Peningkatan aktivitas sektor pariwisata ini mendukung perbaikan penghasilan Rumah Tangga yang selanjutnya mendukung kinerja Konsumsi Rumah Tangga. Sementara itu berlanjutnya progres penyelesaian Proyek Strategis Nasional (PSN) menopang akselerasi pertumbuhan investasi. Perbaikan kondisi perekonomian ini, ditopang pula oleh kinerja perbankan yang semakin kuat dan terjaganya kelancaran sistem pembayaran. Dengan perkembangan ini, secara keseluruhan tahun, ekonomi DIY tumbuh sesuai proyeksi pertumbuhan, di atas 5% yakni 5,15%, melambat dibandingkan pertumbuhan 2021 dipengaruhi tingginya angka pertumbuhan ekonomi 2021.

Di tengah moderasi kinerja ekonomi DIY triwulan IV 2022, tekanan terhadap inflasi DIY juga kian melandai meski masih relatif tinggi yang didukung oleh deflasi pada komoditas pangan. Penurunan inflasi lebih dalam tertahan oleh kenaikan harga BBM baik untuk rumah tangga maupun angkutan. Inflasi DIY pada triwulan IV-2022 tercatat pada level 6.49% (yoy), melandai dibandingkan triwulan III 2022 sebesar 6,81% (yoy).

Ke depan, disertai dengan kewaspadaan terhadap risiko perekonomian global, kami meyakini pertumbuhan ekonomi DIY pada 2023 akan tetap kuat meski diperkirakan melambat dibandingkan 2022. Optimisme didasari oleh permintaan domestik yang cukup *resilience* meski dibayangi oleh ketidakpastian kondisi perekonomian global. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kami meyakini pada 2023 ekonomi DIY akan tumbuh pada kisaran proyeksi 4,6 – 5,4% (yoy).

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan. Kami mengharapkan kerja sama yang telah terjalin baik ini ke depan dapat terus ditingkatkan. Selain itu, kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk lebih meningkatkan kualitas laporan, agar ke depan dapat memberikan manfaat yang lebih besar. Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam mengupayakan hasil kerja yang lebih baik.

.

Yogyakarta, Februari 2023

KEPALA PERWAKILAN BANK INDONESIA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Budiharto Setyawan
Direktur



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GRAFIK xii

RINGKASAN EKSEKUTIF xvi

INDIKATOR TERPILIH TW IV 2022 xix

BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL 1

1.1. Komponen Pengeluaran 3

1.1.1. Konsumsi Rumah Tangga (RT) 4

1.1.2. Konsumsi Pemerintah 6

1.1.3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 7

1.1.4. Ekspor-Impor 9

1.2. Komponen Penawaran (Lapangan Usaha) 12

1.2.1. Lapangan Usaha Industri Pengolahan 12

1.2.2. Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Hotel dan Restoran) 13

1.2.3. Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 15

1.2.4. Lapangan Usaha Konstruksi 16

1.3. Pertumbuhan Ekonomi 2022 16

1.3.1. Komponen Permintaan 17

1.3.2. Komponen Lapangan Usaha (LU) 19

BOKS DORONG MOMENTUM AKSELERASI PARIWISATA DAN EKRAF MELALUI GELARAN ASEAN TOURISM FORUM (ATF) 2023 21

BOKS LANSKAP INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) DIY TAHUN 2023 24

BAB 2 KEUANGAN DAERAH 27

2.1 Realisasi APBD se-DIY Triwulan IV 2022 29

2.1.1. Realisasi Pendapatan 29

2.1.2. Realisasi Belanja 30

2.1.3. Realisasi Pembiayaan 32

2.2. Realisasi APBN di DIY 2022 32

BAB 3 PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH 35

3.1 Perkembangan Inflasi Triwulan IV 2022 37
3.2 Program Pengendalian Inflasi Triwulan IV 2022 40
3.3. *Tracking* Inflasi Triwulan I 2023 41

BAB 4 PEMBIAYAAN DAERAH SERTA PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM 45

4.1. Kinerja Perbankan 47
4.1.1. Asesmen Kinerja Perbankan 47
4.1.1.1. Kondisi Umum 47
4.1.1.2. Perkembangan DPK Bank Umum 47
4.1.1.3. Perkembangan Kredit Bank Umum 49
4.1.1.4. Likuiditas dan Risiko Kredit Perbankan 49
4.2. Kinerja Sektor Korporasi dan Rumah Tangga 50
4.2.1. Asesmen Kinerja Sektor Korporasi 50
4.2.2. Kinerja Sektor Rumah Tangga 51
4.3. Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM 53

BAB 5 PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH 57

5.1. Perkembangan Transaksi Non Tunai 59
5.1.1. Transaksi Yang Dioperasikan Oleh Bank Indonesia (SKNBI dan RTGS) 59
5.2. Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) Dan Uang Elektronik 59
5.2.1. Transaksi APMK (Kartu Debet dan Kartu Kredit) 59
5.2.2 Transaksi Uang Elektronik 60
5.3. Perkembangan Pengelolaan Uang Rupiah 61
5.4. Perkembangan Transaksi Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing (KUPVA) Bukan Bank di DIY 62

BAB 6 KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN 63

6.1. Gambaran Umum 65
6.2. Ketenagakerjaan 65
6.2.1. Partisipasi Kerja 65
6.2.2. Pengangguran 67

DAFTAR ISI

6.3. Kesejahteraan Masyarakat 68
6.3.1. Kesejahteraan Petani 68
6.4. Kemiskinan 69
BOKS MENDORONG UPAYA UNTUK MERESPON PENGENTASAN KEMISKINAN DIY 74
BAB 7 PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH 77
7.1 Prospek Perekonomian Daerah 2023 79
7.1.1 Proyeksi Ekonomi Sisi Permintaan 79
7.1.2 Proyeksi Ekonomi Sisi Lapangan Usaha 80
7.2 Perkiraan Inflasi 2023 81
DAFTAR ISTILAH 83
DAFTAR SINGKATAN 86
TIM PENYUSUN 88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Jawa	3
Tabel 1.2.	Pertumbuhan PDRB Triwulan IV 2022 Sisi Permintaan	4
Tabel 1.3.	Pertumbuhan PDRB Triwulan IV 2022 Sisi Lapangan Usaha	12
Tabel 1.4.	Pertumbuhan Subsektor LU Industri Pengolahan	13
Tabel 1.5.	Perkembangan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	15
Tabel 1.6.	Pertumbuhan Ekonomi 2022 Kawasan Jawa	16
Tabel 1.7.	Pertumbuhan PDRB 2022 Sisi Permintaan	17
Tabel 1.8.	Pertumbuhan PDRB 2022 Sisi Lapangan Usaha	19
Tabel 2.1.	Realisasi Pendapatan Pemda se-DIY (Rp Juta)	29
Tabel 2.2.	Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Pemda se-DIY	30
Tabel 2.3.	Realisasi Belanja Pemda se-DIY (Rp Juta)	31
Tabel 2.4.	Pertumbuhan Realisasi Belanja Pemda se-DIY	31
Tabel 2.5.	Pertumbuhan Realisasi Pembiayaan Pemda se-DIY	32
Tabel 2.6.	Realisasi APBN di DIY 2022 (Rp Juta)	33
Tabel 2.7.	Realisasi APBN di DIY 2022 (Rp Juta)	33
Tabel 3.1.	Tren Perkembangan Inflasi DIY (yoy)	37
Tabel 3.2.	Andil Inflasi DIY (yoy)	38
Tabel 4.1.	Perkembangan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan	49
Tabel 4.2.	Perkembangan Kredit DIY Berdasarkan Sektor Ekonomi	49
Tabel 4.3.	Penyaluran Kredit Sektor Korporasi Berdasarkan Jenis Penggunaan	51
Tabel 4.4.	Penyaluran Kredit Sektor Korporasi Berdasarkan Sektor Ekonomi	51
Tabel 4.5.	Penyaluran Kredit Sektor Rumah Tangga	52
Tabel 4.6.	Komponen NPL Rumah Tangga	53
Tabel 4.7.	Penyaluran Kredit UMKM Berdasarkan Kelompok	53
Tabel 4.8.	Penyaluran Kredit UMKM Berdasarkan Sektor Ekonomi	54
Tabel 4.9.	Komponen NPL UMKM	54
Tabel 6.1.	Status Keadaan Ketenagakerjaan di DIY	66
Tabel 6.2.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di DIY	66
Tabel 6.3.	Presentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama	67
Tabel 6.4.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di DIY	67
Tabel 6.5.	Garis Kemiskinan Menurut Tipe Daerah di DIY	71
Tabel 6.6.	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) DIY	73

Tabel 7.1. Faktor Pendorong dan Penghambat Pertumbuhan Ekonomi DIY Sisi Permintaan Tahun 2023 79
Tabel 7.2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pertumbuhan Ekonomi DIY Sisi Penawaran Tahun 2022 81
Tabel 7.3. Faktor Pendorong dan Penghambat Inflasi 2023 82

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV 2022 DIY dan Nasional 3
Grafik 1.2. Pangsa Komponen Konsumsi RT 4
Grafik 1.3. Perkembangan Komponen Konsumsi RT 4
Grafik 1.4. Perkembangan Kredit Konsumsi 5
Grafik 1.6. Perkembangan Indeks Penjualan Riil 5
Grafik 1.5. Perkembangan Kredit Kendaraan Bermotor 5
Grafik 1.7. Perkembangan Indeks Penghasilan Konsumen 6
Grafik 1.8. Perkembangan Indeks Konsumsi Barang Tahan Lama 6
Grafik 1.9. Perkembangan Realisasi APBD Pembentuk Konsumsi Pemerintah 7
Grafik 1.10. Perkembangan DPK Pemerintah 7
Grafik 1.11. Perkembangan Kinerja Pembentukan Modal Tetap Bruto 7
Grafik 1.12. Perkembangan SBT Investasi 8
Grafik 1.13. Perkembangan Kredit Investasi 8
Grafik 1.14. Perkembangan Kredit Real estate 8
Grafik 1.15. Perkembangan Kredit Ruko/Kantor 8
Grafik 1.16. Perkembangan Penjualan Semen 9
Grafik 1.17. Perkembangan Impor Barang Modal 9
Grafik 1.18. Perkembangan Kinerja Ekspor Luar Negeri DIY 9
Grafik 1.19. Perkembangan Nominal dan Volume Ekspor Luar Negeri DIY 9
Grafik 1.20. Perkembangan Ekspor Manufaktur 10
Grafik 1.21. Perkembangan Ekspor Berdasarkan Komoditas 10
Grafik 1.22. Pasar Utama Ekspor DIY 10
Grafik 1.23. Perkembangan Ekspor Ke Negara Tujuan Utama 10
Grafik 1.24. Perkembangan Likert scale Penjualan Ekspor 11
Grafik 1.25. Perkembangan Kinerja Impor Luar Negeri DIY 11
Grafik 1.26. Perkembangan Volume Impor Luar Negeri DIY 11
Grafik 1.27. Perkembangan Impor Berdasarkan Jenis 11
Grafik 1.28. Perkembangan SBT Industri Pengolahan 13
Grafik 1.29. Perkembangan Kredit Industri 13
Grafik 1.30. Perkembangan Kinerja LU Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 14

Grafik 1.31. Perkembangan Jumlah Kedatangan Penumpang di Bandara 14
Grafik 1.32. Perkembangan Jumlah Wisatawan Menginap di Hotel 14
Grafik 1.33. Perkembangan Kredit Hotel dan Restoran 14
Grafik 1.34. Perkembangan Likert scale Hotel dan Restoran..... 14
Grafik 1.35. Perkembangan SBT Kapasitas Produksi LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan 15
Grafik 1.36. Perkembangan Likert scale Pertanian 15
Grafik 1.37. Perkembangan Penjualan Semen..... 16
Grafik 1.38. Perkembangan Kredit Konstruksi 16
Grafik 1.39. Pertumbuhan Ekonomi 2022 DIY dan Nasional 17
Grafik 1.40. Pertumbuhan Ekonomi di Jawa 17
Grafik 1.41. Pangsa Komponen Konsumsi RT 2022 18
Grafik 1.42. Perkembangan Komponen Konsumsi RT 2022 18
Grafik 1.43. Perkembangan Investasi DIY 2022 18
Grafik 1.44. Perkembangan Ekspor Luar Negeri DIY 2022..... 19
Grafik 1.45. Perkembangan Impor Luar Negeri DIY 2022 19
Grafik 1.46. Perkembangan Industri Pengolahan DIY 2022 20
Grafik 1.47. Perkembangan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum DIY 2022 20
Grafik B.2.1. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi DIY 2022 Menurut Lapangan Usaha, Sumber: BPS DIY, 2023..... 24
Grafik 2.1 Perkembangan Pertumbuhan dan Persentase Dana Perimbangan 30
Grafik 3.1. Perkembangan Produksi Beras DIY 37
Grafik 3.2. Perkembangan Harga Minyak Dunia 39
Grafik 3.3. Tren Inflasi Transportasi (mtm) 39
Grafik 3.4. Penumpang Penerbangan DIY..... 39
Grafik 3.5. Tren Inflasi Pendidikan (mtm)..... 40
Grafik 3.6. Perkembangan Harga Emas Dunia 40
Grafik 3.7. Perkembangan Harga CPO Global 42
Grafik 3.8. Perkembangan Harga Emas Global 42
Grafik 3.9. Perkembangan Harga Beras..... 43
Grafik 3.10. Perkembangan Harga Daging Sapi..... 43
Grafik 3.11. Perkembangan Harga Daging Ayam Ras 43

Grafik 3.12. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras 43
Grafik 3.13. Perkembangan Harga Cabai Merah 44
Grafik 3.14. Perkembangan Harga Cabai Rawit..... 44
Grafik 3.15. Perkembangan Harga Bawang Merah 44
Grafik 3.16. Perkembangan Harga Bawang Putih 44
Grafik 4.1 Perkembangan Kredit dan DPK Perbankan DIY..... 47
Grafik 4.2 Perkembangan LDR Perbankan DIY 47
Grafik 4.3. Pertumbuhan DPK Perbankan DIY 48
Grafik 4.4. Pangsa DPK Bank Umum DIY..... 48
Grafik 4.5. Perkembangan DPK Perbankan DIY Berdasarkan Kepemilikan..... 48
Grafik 4.6. Perkembangan DPK Perbankan DIY Berdasarkan Komponen Pembentuknya 48
Grafik 4.7. Perkembangan NPL Bank Umum DIY 50
Grafik 4.9. Perkembangan DPK dan Kredit Sektor Korporasi..... 50
Grafik 4.8. Perkembangan Loan at Risk Perbankan DIY 50
Grafik 4.10. Perkembangan DPK dan Kredit Sektor Rumah Tangga..... 52
Grafik 4.11. Perkembangan NPL Rumah Tangga 53
Grafik 4.12. Perkembangan NPL UMKM 54
Grafik 5.1. Perkembangan Transaksi SKNBI 59
Grafik 5.2. Perkembangan Transaksi RTGS 59
Grafik 5.3. Perkembangan Transaksi APMK 59
Grafik 5.4. Perkembangan Transaksi Kartu ATM Debet..... 60
Grafik 5.5. Perkembangan Transaksi Kartu ATM Kredit..... 60
Grafik 5.6. Pangsa Transaksi Kartu ATM/Debet..... 60
Grafik 5.7. Pangsa Transaksi Kartu Kredit..... 60
Grafik 5.8. Perkembangan Nominal Transaksi Uang Elektronik 61
Grafik 5.9. Penggunaan Transaksi Uang Elektronik..... 61
Grafik 5.10. Perkembangan Inflow dan Outflow Uang Kartal di DIY..... 61
Grafik 5.11. Perkembangan Pemusnahan Uang di DIY..... 61
Grafik 5.12. Perkembangan Transaksi Valuta Asing di DIY Tw IV 2022 62
Grafik 5.13. Pangsa Valuta Asing yang Ditukarkan di DIY Tw IV 2022 62
Grafik 6.1. Persentase penduduk usia kerja di DIY..... 66
Grafik 6.2. Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di DIY..... 66

Grafik 6.3.	Perkembangan TPT di DIY dan Nasional	68
Grafik 6.4.	Perkembangan TPT di DIY Berdasarkan Wilayah	68
Grafik 6.5.	Perkembangan TPT Menurut Pendidikan di DIY	68
Grafik 6.6.	Perkembangan NTP DIY	69
Grafik 6.7.	Perkembangan NTP Berdasarkan Subsektor	69
Grafik 6.8.	Perkembangan NTP dan Indeks Harga yang Diterima (It) dan Indeks Harga yang Dibayar (Ib) Petani	69
Grafik 6.9.	Perkembangan Penduduk Miskin	70
Grafik 6.10.	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin	70
Grafik 6.11.	Perkembangan Persentase Jumlah Penduduk Miskin berdasarkan Spasial	70
Grafik 6.12.	Perkembangan GK dan Inflasi	71
Grafik 6.13.	Perkembangan Garis Kemiskinan	71
Grafik 6.14.	Perkembangan Komoditas Penyumbang Terbesar terhadap GKM Perkotaan	72
Grafik 6.15.	Perkembangan Komoditas Penyumbang Terbesar terhadap GKM Perdesaan	72
Grafik 6.16.	Perkembangan Komoditas Penyumbang Terbesar terhadap GKBM Perkotaan	72
Grafik 6.17.	Perkembangan Komoditas Penyumbang Terbesar terhadap GKBM Perdesaan	72
Grafik 6.18.	Perkembangan Pertumbuhan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) DIY	73
Grafik 6.19.	Perkembangan Pertumbuhan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) DIY	73
Grafik 6.20.	Perkembangan Gini Ratio DIY	73

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pertumbuhan ekonomi DIY semakin solid di triwulan IV 2022. Ekonomi DIY triwulan IV 2022 tumbuh tinggi 5,53% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional maupun Jawa, yang masing-masing tumbuh sebesar 5,01% (yoy) dan 4,78% (yoy). Meski demikian pertumbuhan ini termoderasi dibandingkan triwulan III 2022 yang sebesar 6,20% (yoy), terutama disebabkan oleh faktor *based effect*, sangat tingginya pertumbuhan triwulan III 2022 imbas penyebaran Covid-19 varian Delta di triwulan III 2021 yang menyebabkan sangat rendahnya PDRB pada periode tersebut.

Dari sisi permintaan, peningkatan aktivitas pariwisata didukung dengan penyaluran transfer dalam rangka menjaga daya beli masyarakat berdampak pada peningkatan penghasilan dan konsumsi swasta. Sejalan dengan itu, ekspektasi positif swasta terhadap perekonomian serta berlanjutnya pembangunan PSN berdampak pada peningkatan laju investasi di triwulan IV 2022. Pada triwulan IV 2022, komponen konsumsi dan investasi tumbuh berturut-turut 3,33 (yoy) dan 7,03 (yoy) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan III 2022 yang tumbuh berturut-turut 3,12% (yoy) dan 4,57% (yoy). Sementara pengeluaran pemerintah tumbuh 1,05% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 0,80% (yoy). Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya realisasi APBD Pemerintah Daerah se-DIY yang mencapai 92,27%, serta realisasi belanja Pemerintah Pusat di DIY melalui APBN yang mencapai 99,66%.

Dari sisi Lapangan Usaha (LU), kinerja positif terjadi pada hampir seluruh LU. Meningkatnya mobilitas masyarakat yang terus berlanjut di triwulan IV mendukung kinerja positif LU terkait pariwisata khususnya LU Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, LU Transportasi dan Perdagangan, serta LU Industri Pengolahan. Meski demikian, pertumbuhan lebih tinggi tertahan oleh kinerja negatif LU Pertanian, kehutanan, dan perikanan seiring dengan menurunnya produksi pertanian khususnya tanaman pangan imbas tingginya curah hujan. Di triwulan IV 2022, LU Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan terkontraksi -9,42%(yoy).

Berdasarkan dinamika secara keseluruhan tahun 2022, ekonomi DIY 2022 tumbuh 5,15%, sesuai *range* target 4,9-5,7%. Capaian ini lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi DIY 2021 5,31% (yoy) maupun pertumbuhan Nasional 5,31% (yoy). Lebih rendahnya pertumbuhan ekonomi DIY 2022 dibandingkan 2021 lebih dipengaruhi oleh *based effect* tingginya pertumbuhan ekonomi DIY 2021 yang mencapai 5,59% (yoy) ditengah pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya 3,70% (yoy). Dari sisi permintaan, perlambatan didorong oleh melambatnya kinerja investasi dampak dari tertundanya penyelesaian PSN. Dari sisi LU, tertundanya penyelesaian PSN berdampak pula pada melambatnya kinerja LU Konstruksi. Perlambatan lebih dalam tertahan oleh kinerja positif LU Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum serta LU Transportasi dan Pergudangan.

Di tengah moderasi pertumbuhan ekonomi DIY triwulan IV 2022, tekanan inflasi menurun. Inflasi DIY pada triwulan IV 2022 tercatat pada level 6,49% (yoy), melandai dibandingkan triwulan III 2022 sebesar 6,81% (yoy). Menurunnya laju inflasi didukung oleh deflasi cabai merah dan cabai rawit seiring pengaturan pola tanam dan pengembangan pertanian *off-season* di DIY. Penurunan inflasi lebih dalam tertahan oleh inflasi bensin, bahan bakar rumah tangga, angkutan udara, beras, dan telur ayam ras. Beberapa faktor pendorong inflasi triwulan IV antara lain berlanjutnya dampak penyesuaian harga BBM, penurunan produksi tanaman pangan imbas tingginya curah hujan, serta peningkatan permintaan akhir tahun seiring tingginya intensitas pariwisata DIY.

Akselerasi pertumbuhan ekonomi DIY didukung kinerja intermediasi perbankan yang semakin kuat. Penyaluran kredit bank umum hingga triwulan IV-2022 mengalami pertumbuhan ditopang oleh berlanjutnya proses penyelesaian Proyek Strategis Nasional (PSN) dan meningkatnya optimisme Rumah Tangga. Perbaikan kinerja intermediasi ini didukung oleh likuiditas perbankan yang cukup dengan risiko kredit perbankan yang terjaga. Penyaluran kredit bank umum triwulan

IV 2022 tumbuh tinggi 24,20% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan III 2022 yang sebesar 10,05% (yoy). Peningkatan penyaluran kredit didorong oleh peningkatan penyaluran kredit kepada korporasi khususnya pada sektor konstruksi seiring pengerjaan PSN. Sementara itu, peningkatan konsumsi masyarakat didukung oleh penurunan simpanan masyarakat khususnya jenis tabungan dan deposito serta pembiayaan perbankan untuk kredit multiguna. Tercatat di triwulan IV 2022 pertumbuhan simpanan melambat dari 7,92% (yoy) menjadi 6,21% (yoy).

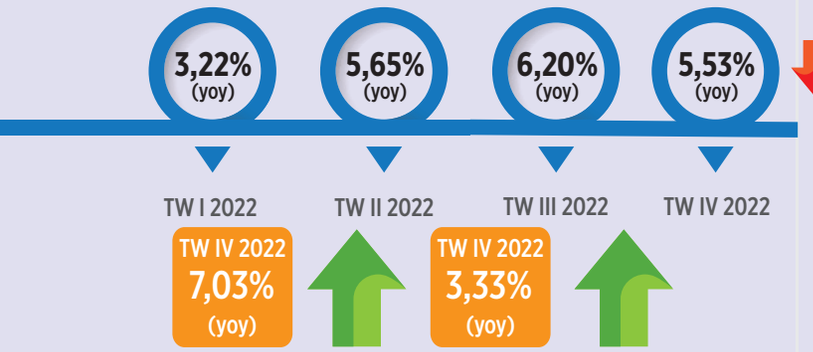
Sejalan dengan termoderasinya perekonomian DIY di triwulan IV 2022, aktivitas sistem pembayaran tunai maupun nontunai melambat. Pada Triwulan IV 2022, pertumbuhan jumlah uang tunai yang keluar dari Bank Indonesia (*outflow*) tumbuh tinggi meski mengalami perlambatan dari 53,52% (yoy) di triwulan III menjadi 21,67% (yoy). Demikian pula dengan pertumbuhan arus uang masuk ke Bank Indonesia (*inflow*), tercatat menurun dari 51,83% (yoy) menjadi 44,78% (yoy). Dengan perkembangan ini, secara netto, sejalan dengan peningkatan aktivitas konsumsi retail, terjadi *net-outflow* sebesar Rp 613 miliar atau tumbuh 38,51% (yoy). Sejalan dengan itu, transaksi melalui kliring dan RTGS melambat berturut dari -4,96% (yoy) dan 44,08% (yoy) di triwulan III menjadi -21,71% (yoy) dan 0,25% (yoy). Sementara itu peningkatan aktivitas konsumsi di triwulan IV juga terindikasi dari peningkatan pertumbuhan penggunaan kartu ATM untuk tujuan Tarik tunai dan belanja. Demikian pula, transaksi uang elektronik di DIY terus meningkat sejalan dengan semakin berkembangnya transaksi digital di masyarakat dan semakin luasnya penggunaan QRIS.

Perbaikan kinerja perekonomian DIY berdampak pada perbaikan kesejahteraan masyarakat. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di DIY mengalami penurunan. TPT DIY pada Agustus 2022 tercatat 4.06%, lebih rendah dari angka Agustus 2021 sebesar 4,56%. Angka TPT tersebut berada di bawah nasional yang tercatat 5,86%, yang juga menurun dari angka Agustus 2021 sebesar 6,49%. Persentase penduduk miskin DIY menurun meski relatif tinggi, yaitu tercatat menurun dari 11,91% di bulan September 2021 menjadi 11,49% di bulan September 2022. Meski demikian, jika dibandingkan dengan posisi Maret 2022, persentase penduduk miskin di DIY meningkat dari 11,34%. Secara umum, peningkatan persentase penduduk miskin September 2022 terjadi di seluruh wilayah Indonesia termasuk DIY terutama sebagai dampak dari peningkatan inflasi 2022. Kesejahteraan kelompok penduduk miskin semakin baik pula. Rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati batas garis kemiskinan terindikasi dari Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) yang semakin rendah disertai penurunan kesenjangan pendapatan di antara penduduk miskin yang terindikasi dari penurunan indeks Keparahan Kemiskinan (P2).

Berpijak dari perkembangan di atas dan risiko ke depan, perbaikan ekonomi DIY diperkirakan akan terus berlanjut selama 2023. Peningkatan mobilitas masyarakat diperkirakan berlanjut dan berdampak pada peningkatan sektor-sektor terkait pariwisata serta Konsumsi Rumah Tangga. Seiring dengan hal tersebut, sektor konstruksi dan investasi akan tumbuh positif sejalan dengan penyelesaian PSN. Pertumbuhan juga akan didukung oleh terjaganya daya beli seiring inflasi yang akan kembali berada pada range target 3 ± 1% serta kondisi sektor keuangan yang cukup kuat untuk mendukung berjalannya fungsi intermediasi perbankan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pada 2023 ekonomi DIY akan tumbuh pada kisaran proyeksi 4,6 – 5,4% (yoy).

Laporan Perekonomian Provinsi
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PERTUMBUHAN EKONOMI



TW IV 2022 **7,03%** (yoy)

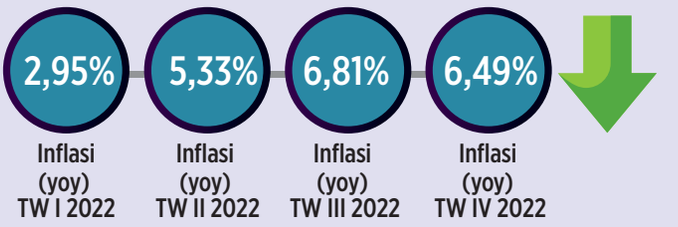
Pertumbuhan Investasi DIY

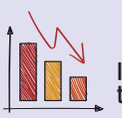
TW IV 2022 **3,33%** (yoy)

Konsumsi Rumah Tangga

Kinerja perekonomian DIY Triwulan IV 2022 tumbuh melambat.

INFLASI





Inflasi Triwulan IV 2022 menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

INFOGRAFIS

SP & PUR

Triwulan IV 2022



Arus Uang Rupiah Net Outflow
Rp613M

Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar
Rp366 M

Penjualan KUPVA
Rp245 M

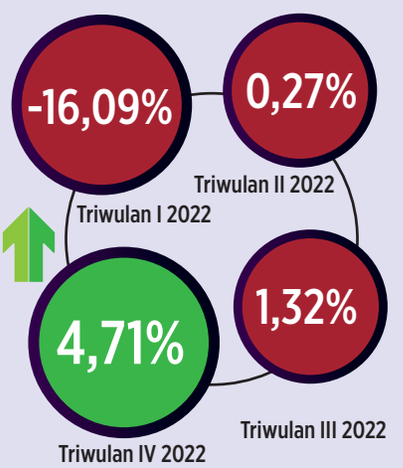
Transaksi RTGS
Rp13,40T

Transaksi SKNBI
Rp4,51T

Kelancaran sistem pembayaran tetap terjaga dengan baik.

KEUANGAN DAERAH

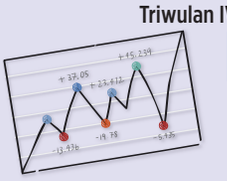
Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah



Pertumbuhan realisasi pendapatan Pemda se-DIY pada triwulan IV-2022 meningkat

STABILITAS SISTEM KEUANGAN

Triwulan IV 2022



Pertumbuhan DPK
6,21% (yoy)

Pertumbuhan Kredit
24,20% (yoy)

Pertumbuhan Kredit UMKM
10,81% (yoy)

Pertumbuhan Kredit Korporasi
52,77%

Rasio Kredit Bermasalah
2,90%

Stabilitas sistem keuangan masih terjaga

KESEJAHTERAAN



Persentase Penduduk Miskin
11,49%
(September 2022)

Penduduk Bekerja (ribu orang)
2,24
(Agustus 2022)

TPAK
72,60%
(Agustus 2022)

TPT
4,06%
(Agustus 2022)

Jumlah penduduk bekerja di DIY meningkat.

PROSPEK TAHUN 2022 DAN 2023

Proyeksi Ekonomi DIY 2022
4.9% - 5.7% (yoy)

Sasaran Inflasi DIY 2022
2,0 - 4,0% (yoy)

Proyeksi Ekonomi DIY 2023
4.6% - 5.4% (yoy)

Target Inflasi DIY 2023
3,0 ± 1,0% (yoy)

Upside Risk
- Terkendalinya pandemi Covid-19
- Permintaan domestik yang cukup kuat

Upside Risk
- Normalisasi permintaan domestik

Downside Risk
- Risiko inflasi yang masih tinggi
- Ketidakpastian kondisi ekonomi global

Downside Risk
- Imported inflation akibat normalisasi disrupsi rantai pasok global

INDIKATOR TERPILIH TW IV 2022

Indikator	2019				2020				2021				2022			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Ekonomi Makro Regional																
Produk Domestik Regional Bruto (%,yoy)	**7,51**	**6,77**	**6,00**	**6,15**	**(0,28)**	**(6,86)**	**(2,95)**	**(0,68)**	**5,83**	**11,92**	**2,36**	**2,84**	**3,22**	**5,65**	**6,20**	**5,53**
Berdasarkan Sektor																
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,87	-1,18	-0,19	-0,73	-9,44	10,65	7,50	15,21	6,82	-11,29	-12,90	25,41	9,05	13,77	7,35	-9,42
Pertambangan dan Penggalian	12,44	2,63	2,10	-3,25	-6,91	-11,73	-10,60	-6,22	-3,05	1,23	-0,74	-9,14	3,57	0,83	0,25	2,24
Industri Pengolahan	5,74	5,16	5,99	5,97	-1,32	-7,50	-5,32	-3,33	0,50	6,74	-2,56	-2,88	-1,43	1,56	3,21	3,83
Pengadaan Listrik, Gas	7,35	4,85	2,83	6,66	7,26	-4,74	1,81	-8,76	-5,72	6,39	0,89	8,51	4,93	7,28	12,74	2,69
Pengadaan Air	6,11	8,70	7,75	12,81	-1,84	3,16	1,80	-1,15	18,24	5,43	2,80	2,40	2,01	3,35	7,27	0,52
Konstruksi	20,31	18,91	8,46	11,82	-9,75	-22,10	-12,19	-17,71	11,40	21,42	14,63	-1,43	-2,45	3,72	3,12	14,60
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,27	5,27	6,05	4,06	0,00	-9,43	-4,70	-3,68	-0,26	6,60	-1,71	1,77	4,29	6,36	4,88	3,76
Transportasi dan Pergudangan	4,29	2,08	4,08	3,78	-3,23	-34,30	-22,98	-19,55	-12,01	23,57	-7,79	9,56	16,96	21,62	26,87	9,73
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,55	7,48	9,11	12,16	-1,12	-39,20	-18,82	-8,91	-2,13	58,81	-5,32	-2,89	4,38	10,12	20,22	15,85
Informasi dan Komunikasi	7,19	7,33	8,77	6,51	11,24	20,34	17,83	28,38	31,42	18,43	16,16	4,18	1,84	4,33	3,37	4,58
Jasa Keuangan	15,93	7,83	6,05	4,61	-1,98	0,19	-1,69	-0,71	0,27	5,18	2,57	-2,07	3,33	1,05	3,50	13,40
Real Estate	5,58	5,03	7,28	5,79	2,56	1,03	1,87	-0,36	-1,46	1,75	0,19	1,81	4,81	3,37	0,67	2,58
Jasa Perusahaan	5,66	6,38	7,67	7,19	-6,97	-27,08	-11,37	-14,05	4,58	26,19	2,22	3,16	4,76	10,52	7,65	5,79
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,96	8,79	0,55	0,12	2,23	4,54	-4,29	-9,84	1,92	-2,85	0,56	-0,86	0,78	-1,13	5,09	6,92
Jasa Pendidikan	6,32	6,14	6,65	7,12	5,99	5,13	3,85	3,05	5,25	4,85	4,76	5,13	-3,27	0,26	3,35	3,35
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,63	7,11	7,09	5,65	9,55	17,91	21,85	26,88	10,93	3,94	6,54	-2,25	8,30	7,63	-1,07	1,73
Jasa lainnya	6,52	5,83	6,51	6,13	-2,18	-42,75	-23,37	4,22	5,38	79,29	11,42	13,34	20,80	20,50	22,10	1,06
Berdasarkan Permintaan																
- Konsumsi Rumah Tangga	3,34	3,60	4,47	3,67	2,47	(5,65)	(4,15)	(3,47)	(1,65)	5,52	(0,05)	3,43	1,91	2,21	3,12	3,33
- Konsumsi Pemerintah	3,33	3,54	1,37	3,96	2,16	(1,11)	(1,98)	(2,08)	(0,59)	1,83	(0,47)	0,25	0,10	(0,05)	0,80	1,05
- Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	15,17	14,62	10,54	2,09	(7,11)	(19,22)	(14,61)	(12,42)	6,04	19,03	8,35	1,41	7,29	4,52	4,57	7,03
- Ekspor Luar Negeri	(1,80)	2,80	(0,11)	(1,54)	5,25	(34,24)	(16,00)	(6,73)	(2,08)	53,06	18,52	28,63	19,23	15,98	10,34	(8,15)
- Impor Luar Negeri	(10,54)	(9,36)	(15,98)	(16,61)	0,12	(7,94)	(22,71)	(24,84)	(4,23)	5,17	10,29	18,84	10,63	1,74	(6,34)	(4,07)
- Net Ekspor Antardaerah	(25,33)	14,99	119,57	(18,84)	6,41	(61,18)	(293,55)	(62,93)	(359,46)	(65,78)	(1,51)	3,38	(9,03)	(296,33)	90,36	(72,13)
Laju Inflasi Tahunan																
- Kota Yogyakarta (%,yoy)	2,61	3,11	2,99	2,77	2,95	1,95	1,66	1,40	1,43	1,50	1,58	2,29	2,95	5,33	6,81	6,49
Bank Umum*																
Aset (Rp Miliar)	69.012	72.169	73.926	75.662	73.715	75.866	80.141	81.320	81.917	84.661	85.394	87.110	88.295	90.284	91.192	93.220
Dana Pihak Ketiga (Rp Miliar)	58.455	60.204	61.582	61.910	62.711	64.043	66.073	66.979	67.942	69.725	69.410	72.545	72.967	74.332	74.907	77.050
Kredit (Rp Miliar)	45.247	48.719	55.798	44.543	44.726	44.569	43.478	44.349	44.820	45.278	45.602	46.095	47.379	48.187	50.183	57.251
Loan to Deposit Ratio (%)	77,41	80,92	90,61	71,95	71,32	69,59	65,80	66,21	65,97	64,94	65,70	63,54	64,93	64,83	66,99	74,30
NPL Gross (%)	1,82	1,99	1,85	2,36	3,81	4,25	3,05	2,80	2,89	3,15	3,40	3,53	3,47	3,62	3,37	2,90
*Berdasarkan Lokasi Proyek																



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Bab 1
Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Kinerja perekonomian DIY pada triwulan IV 2022 tumbuh positif meskipun termoderasi dibandingkan triwulan sebelumnya karena terdapat faktor *based effect*. Pertumbuhan ekonomi DIY utamanya ditopang oleh tingginya intensitas penyelenggaraan MICE selama Tw IV serta momentum akhir tahun dan Nataru yang mendorong kunjungan wisatawan ke DIY.

PERTUMBUHAN EKONOMI DIY
▼
5,53%
(YoY)
Tw IV2022

PERTUMBUHAN INVESTASI DIY
▲
7,03%
(YoY)
Tw IV 2022

PERTUMBUHAN KONSUMSI RT DIY
▲
3,33%
(YoY)
Tw IV 2022

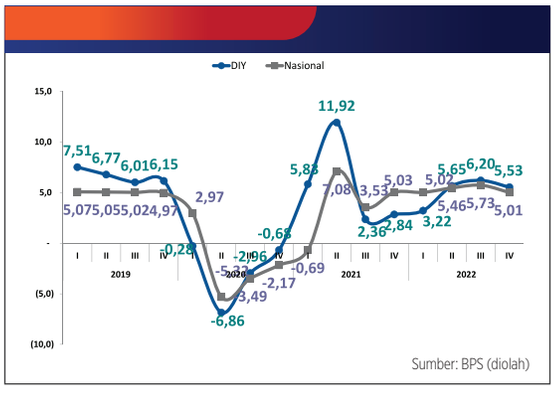
PERTUMBUHAN INDUSTRI PENGOLAHAN
▲
3,83%
(YoY)
Tw IV 2022

PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM
▼
15,85%
(YoY)
Tw IV 2022



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Ekonomi DIY pada triwulan IV 2022 tercatat tumbuh positif. Perekonomian DIY mencatatkan pertumbuhan 5,53% (yoy) di triwulan IV 2022, lebih rendah dibandingkan triwulan III 2022 yang sebesar 6,20% (yoy) (Grafik 1.1). Secara spasial, kinerja perekonomian DIY ini lebih tinggi dibandingkan Nasional dan Jawa, yang masing-masing tumbuh sebesar 5,01% (yoy) dan 4,78% (yoy). Di Jawa, pertumbuhan DIY merupakan wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi (Tabel 1.1). Pertumbuhan ekonomi DIY yang termoderasi pada triwulan IV 2022 terutama disebabkan oleh faktor *based effect*, karena pada triwulan III 2022 pertumbuhan ekonomi DIY meningkat secara signifikan akibat pertumbuhan ekonomi triwulan III 2021 yang sangat rendah disebabkan penyebaran Covid-19 varian Delta. Hal tersebut terlihat dari pertumbuhan secara triwulanan ekonomi DIY triwulan IV 2022 yang berhasil tumbuh 3,00% (qtq), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 0,43% (yoy).



Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV 2022 DIY dan Nasional

Tabel 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Jawa

Provinsi	TW IV 2021	TW III 2022	TW IV 2022
Jawa	**4,80**	**5,75**	**4,78**
DKI Jakarta	3,63	5,93	4,85
Jawa Barat	6,21	6,03	4,61
Jawa Tengah	5,41	5,27	5,24
DIY	2,84	6,20	5,53
Jawa Timur	4,54	5,59	4,76
Banten	5,06	5,63	4,03

Sumber: BPS (diolah)

Pertumbuhan ekonomi yang berlanjut meskipun termoderasi dari triwulan sebelumnya ini ditopang oleh komponennya. Kinerja ekonomi DIY sejalan dengan terkendalinya kasus Covid-19, meningkatnya mobilitas dan pariwisata, serta pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN) yang masih terus berlangsung masih memberikan dampak positif terhadap investasi DIY. Pertumbuhan dari sisi permintaan juga didukung membaiknya realisasi belanja pemerintah. Dengan demikian, Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi DIY ditopang oleh hampir seluruh komponennya, seperti Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, dan investasi. Sementara itu, pertumbuhan yang lebih tinggi tertahan oleh ekspor dan impor yang tumbuh melambat sejalan dengan masih berlanjutnya ketegangan geopolitik yang menyebabkan gangguan rantai pasok global. Selain itu, tekanan inflasi di beberapa Negara mitra dagang DIY juga mendorong penurunan ekspor DIY ke negara tujuan tersebut.

Dari sisi Lapangan Usaha (LU), kinerja ekonomi DIY didukung oleh meningkatnya kinerja LU utama DIY, seperti Industri Pengolahan, Konstruksi, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Peningkatan arus kunjungan wisata maupun aktivitas MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) sejalan dengan melandainya kasus Covid-19 menopang peningkatan kinerja LU terkait kepariwisataan. Akselerasi pertumbuhan ini terkonfirmasi dari peningkatan jumlah wisatawan, peningkatan jam operasional kantor dan tempat wisata, serta peningkatan volume penumpang angkutan. Pertumbuhan yang lebih tinggi tertahan oleh melambatnya pertumbuhan LU Pertanian imbas dari faktor cuaca dengan curah hujan tinggi dan serangan hama, sehingga menyebabkan gagal panen pada beberapa sentra produksi pertanian.

1.1. Komponen Pengeluaran

Pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan IV 2022 tumbuh terbatas didorong baik dari sisi permintaan maupun lapangan usaha. Dari sisi permintaan perlambatan kinerja terjadi pada konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) dan kinerja ekspor. Konsumsi LNPRT tercatat 4,16% (yoy) pada triwulan IV 2022, lebih rendah dibandingkan triwulan III 2022 8,80% (yoy). Namun, di sisi lain konsumsi rumah tangga di DIY tumbuh lebih tinggi, disebabkan peningkatan mobilitas masyarakat yang memberikan dampak positif, sejalan dengan DIY yang memiliki banyak destinasi wisata.

Kinerja ekspor DIY pada triwulan IV 2022 mengalami kontraksi. Penurunan kinerja ini sejalan dengan kondisi perekonomian global yang cenderung melambat akibat ketegaran geopolitik yang masih terus berlangsung, serta dampak pengetatan kebijakan moneter bank sentral Negara utama, seperti Amerika Serikat, dalam rangka merespon tingginya inflasi. Kondisi tersebut menyebabkan ekspor DIY mengalami penurunan secara signifikan.

Investasi DIY pada triwulan IV 2022 terakselerasi. Peningkatan ini sejalan dengan masih terdapat proyek-proyek di DIY baik dari Nasional maupun daerah, sehingga menutup akhir tahun dengan pertumbuhan yang mengesankan. Proyek tersebut antara lain adalah Proyek Strategis Nasional (PSN) Tol Jogja-Solo dan Tol Jogja-Bawen, serta proyek daerah meliputi revitalisasi jalan, revitalisasi bangunan pemerintah, pembangunan irigasi.

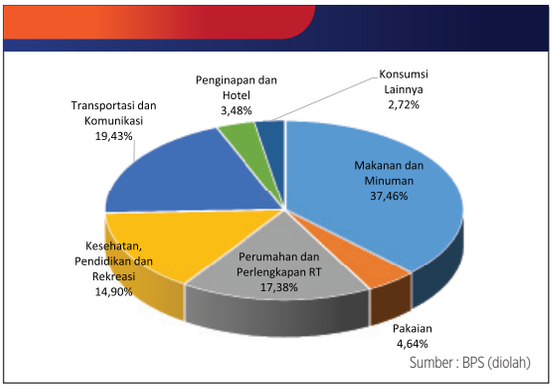
Tabel 1.2. Pertumbuhan PDRB Triwulan IV 2022 Sisi Permintaan

Pengeluaran	(y-on-y)			(q-to-q)		
	Q4/21	Q3/22	Q4/22	Q4/21	Q3/22	Q4/22
Sisi Permintaan	**2,84**	**6,20**	**5,53**	**3,33**	**0,43**	**3,00**
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	3,43	3,12	3,33	3,33	-1,55	3,55
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-2,12	8,80	4,16	7,38	1,23	2,80
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,25	0,80	1,05	30,58	0,70	30,91
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1,41	4,57	7,03	5,58	2,90	8,06
5. Perubahan Inventori	-10,28	3,47	-26,18	-931,75	-102,52	-693,43
6. Ekspor Luar Negeri	28,63	10,34	-8,15	24,52	-3,27	3,65
7. Impor Luar Negeri	18,84	-6,34	-4,07	4,78	0,47	7,32
8. Net Ekspor Antar Daerah	3,38	90,36	-72,13	-218,36	193,40	-117,33

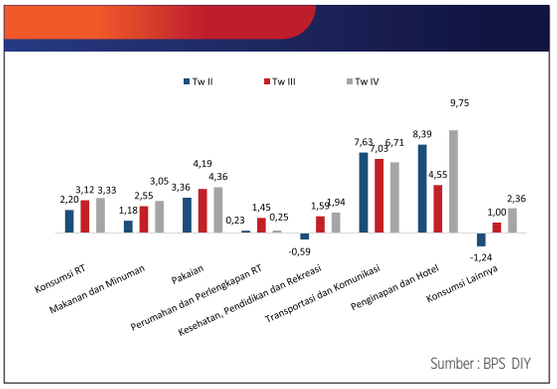
1.1.1. Konsumsi Rumah Tangga (RT)

Pada triwulan IV 2022, komponen Konsumsi Rumah Tangga (RT) kembali mencatatkan pertumbuhan yang lebih tinggi. Konsumsi RT memiliki kontribusi terbesar terhadap perekonomian DIY dari sisi pengeluaran dengan pangsa mencapai 61,40% pada triwulan IV 2022. Pada triwulan laporan, komponen konsumsi RT tumbuh sebesar 3,33% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2022 sebesar 3,12% (yoy). Peningkatan tersebut didorong oleh momentum Natal dan Tahun Baru (Nataru) yang menyebabkan kebutuhan akan *leisure* meningkat.

Meningkatnya konsumsi RT pada triwulan IV 2022 didorong oleh hampir semua komponennya. Konsumsi terkait dengan kebutuhan primer seperti konsumsi makanan dan minuman dan konsumsi pakaian yang berturut-turut tumbuh sebesar 3,05% (yoy) dan 4,46% (yoy) dari sebelumnya 2,55% (yoy) dan 4,19% (yoy) di triwulan III 2022. Peningkatan tersebut mengindikasikan daya beli masyarakat yang terus menguat seiring dengan telah kembalinya aktivitas ekonomi di DIY. Selain itu, konsumsi terkait dengan kebutuhan tersier juga meningkat, yaitu konsumsi untuk penginapan dan hotel yang tumbuh sebesar 9,75% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 4,55% (yoy). Peningkatan pertumbuhan tersebut sejalan dengan aktivitas masyarakat yang melakukan *staycation* pada periode libur Nataru (Grafik 1.3).

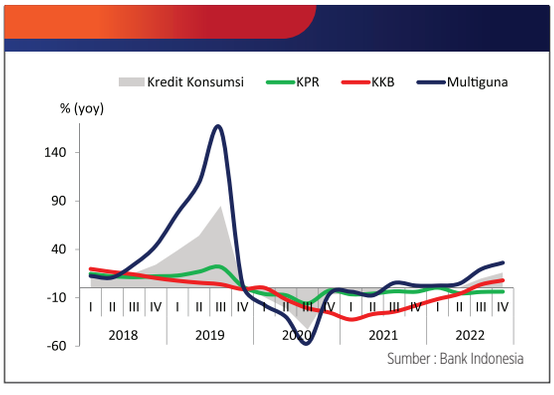


Grafik 1.2. Pangsa Komponen Konsumsi RT

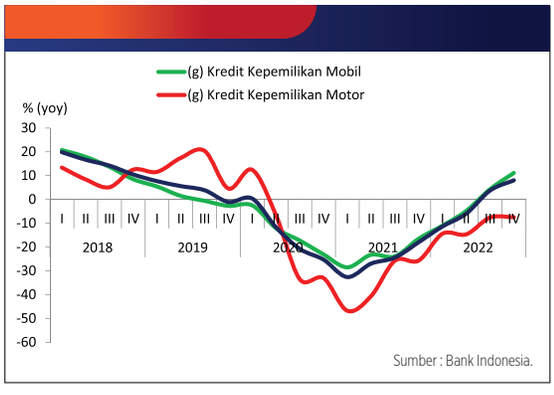


Grafik 1.3. Perkembangan Komponen Konsumsi RT

Membaiknya daya beli masyarakat disertai dengan kemampuan bayar yang meningkat. Hal ini tercermin dari penambangan pengambilan kredit baru oleh masyarakat seperti Kredit Pemilikan Rumah (KPR), Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), dan Kredit Multiguna (Grafik 1.4). Secara tahunan, KPR mampu tumbuh meskipun masih terkontraksi sebesar 3,68% (yoy), lebih baik dibandingkan triwulan III yang terkontraksi sebesar 3,96% (yoy). Pertumbuhan ini didorong oleh kebijakan Bank Indonesia yang memperpanjang pelonggaran Rasio *Loan to Value/Financing to Value* (LTV/FTV) untuk kredit properti menjadi paling tinggi 100% untuk semua jenis properti sampai dengan 31 Desember 2023. Selanjutnya, pertumbuhan KKB meningkat sebesar 8,04% (yoy) pada triwulan IV 2022 dari sebelumnya 3,75% (yoy) di triwulan III 2022. Kenaikan ini terjadi baik pada Kredit Kepemilikan Mobil maupun Kredit Kepemilikan Motor yang masing-masing sebesar 11,12% (yoy) dan -7,44% (yoy) di triwulan laporan dibanding triwulan sebelumnya 4,31% (yoy) dan -7,61% (yoy) (Grafik 1.5). Peningkatan tersebut selaras dengan meningkatnya jumlah kendaraan baru di DIY. Berdasarkan data Direktorat Lalu Lintas, tercatat 28.528 mobil baru dan 3.012 motor baru di DIY dengan jumlah total kendaraan baru sebanyak 31.540, meningkat dibandingkan triwulan III 2022 dengan 25.053 kendaraan baru. Masih berlakunya insentif KKB menjadi paling sedikit 0% untuk seluruh jenis kendaraan bermotor baru yang diperpanjang oleh Bank Indonesia hingga akhir tahun 2023 turut mendorong peningkatan penjualan kendaran bermotor tersebut. Selain kredit untuk kendaraan dan properti, kredit multiguna yang digunakan masyarakat untuk kebutuhan konsumtif juga mengalami peningkatan dari 19,47% (yoy) pada triwulan III 2022 menjadi 26,16% (yoy) di triwulan IV 2022.

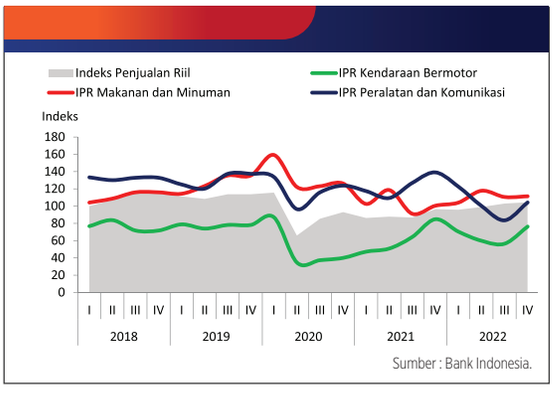


Grafik 1.4. Perkembangan Kredit Konsumsi



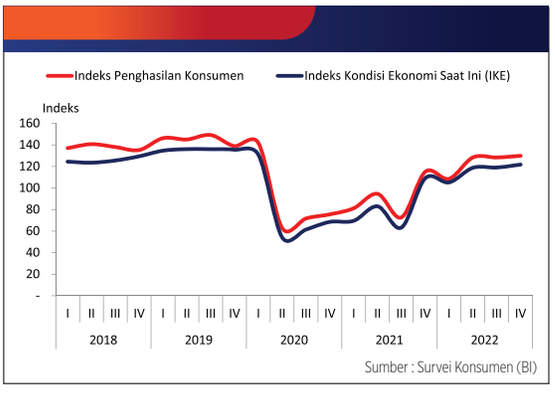
Grafik 1.5. Perkembangan Kredit Kendaraan Bermotor

Lebih tingginya kinerja konsumsi rumah tangga juga terkonfirmasi melalui hasil survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan Survei Penjualan Eceran, Indeks Penjualan Riil (IPR) pada triwulan IV 2022 mencatatkan peningkatan, yaitu 103,07 pada triwulan III 2022 menjadi 104,52 di triwulan laporan. Berdasarkan kelompok barang, peningkatan terjadi pada IPR kendaraan bermotor, IPR makanan dan minuman, dan IPR peralatan dan komunikasi. Dilihat dari angkanya, IPR kendaraan bermotor mampu tumbuh 76,38 meningkat dari 56,53 di triwulan III 2022. Sedangkan IPR makanan dan minuman pada triwulan IV 2022 tercatat 111,47, lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2022 sebesar 110,65. Sementara itu, IPR peralatan dan komunikasi tumbuh dari 85,51 di triwulan III 2022 menjadi 104,20 pada triwulan IV 2022 (Grafik 1.6).

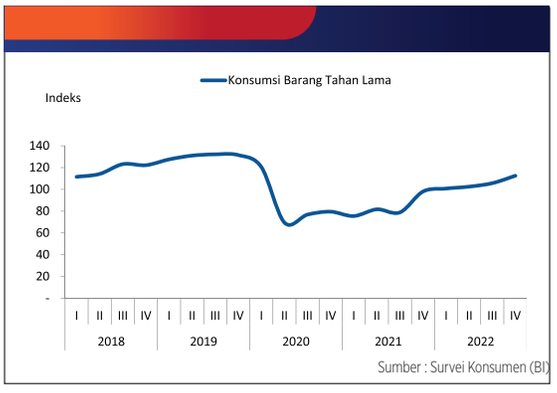


Grafik 1.6. Perkembangan Indeks Penjualan Riil

Membaiknya pendapatan masyarakat juga mendorong perbaikan konsumsi RT pada triwulan IV 2022. Berdasarkan Survei Konsumen, Indeks Penghasilan Konsumen yang tercatat sebesar 129,8 pada triwulan laporan. Indeks ini lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2022 sebesar 128,4 (Grafik 1.7). Lebih tingginya pendapatan masyarakat sejalan dengan kinerja beberapa sektor ekonomi DIY yang tumbuh, seperti sektor perdagangan, industri, serta akomodasi makan dan minum yang menjadi pekerjaan mayoritas masyarakat DIY. Ketiga sektor tersebut erat kaitannya dengan pariwisata yang menjadi penopang perekonomian DIY dan mengandalkan mobilitas masyarakat. Penghasilan yang lebih tinggi mendorong masyarakat melakukan konsumsi barang tahan lama, tercermin dari Indeks Konsumsi Barang Tahan lama yang tumbuh sebesar 112,5 pada triwulan laporan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 105,7 (Grafik 1.8).



Grafik 1.7. Perkembangan Indeks Penghasilan Konsumen



Grafik 1.8. Perkembangan Indeks Konsumsi Barang Tahan Lama

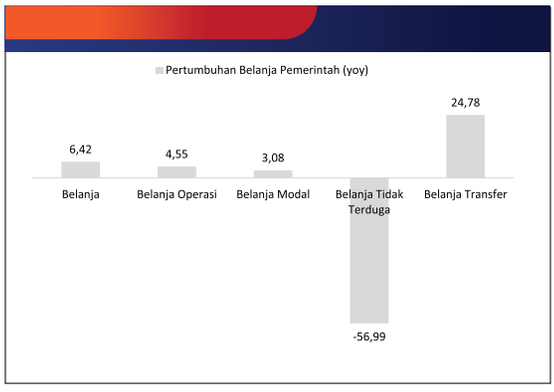
1.1.2. Konsumsi Pemerintah

Pada triwulan IV 2022, kinerja Konsumsi Pemerintah tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. kinerja Konsumsi Pemerintah pada triwulan laporan tercatat sebesar 1,05% (yoy), tumbuh positif dari sebelumnya 0,80% (yoy) di triwulan III 2022. Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya realisasi belanja Pemerintah Daerah se-DIY terhadap APBD pada triwulan laporan. Kenaikan realisasi belanja pemerintah sejalan dengan pola historisnya karena pemerintah daerah mempercepat belanja di akhir tahun untuk mencapai target.

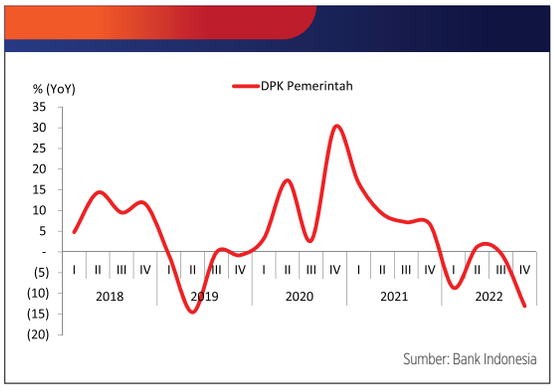
Kenaikan belanja disebabkan meningkatnya belanja operasi dan belanja transfer yang mendominasi belanja pemerintah DIY. Belanja operasi mampu tumbuh 4,55% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan IV 2021 sebesar 3,98% (yoy). Hal ini didorong oleh realisasi Belanja Pegawai yang tercatat 3,04% (yoy) dengan realisasi 93,90%, meningkat dibandingkan 91,23% pada triwulan yang sama tahun lalu. Realisasi belanja pemerintah daerah juga meningkat sejalan dengan penyaluran bantuan sosial oleh pemerintah daerah DIY yang dilakukan di triwulan IV 2022. Beberapa bantuan sosial yang disalurkan pada triwulan IV 2022 antara lain Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT) Subsidi Upah, serta BLT BBM dan BLT UMKM sebagai bantuan dampak dari kebijakan BBM. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada Belanja Transfer yang tumbuh sebesar 24,78% (yoy) pada triwulan laporan dari -6,48% (yoy) di periode yang sama tahun lalu. Peningkatan tersebut utamanya didorong oleh Belanja Bantuan Keuangan (BKK)[1] yang terdiri dari BKK antar daerah kabupaten/kota, BKK kabupaten/kota ke provinsi, dan BKK kepada desa (Grafik 1.9).

Pergerakan realisasi belanja ini juga tercermin dari posisi portofolio simpanan Pemerintah Daerah di Perbankan. Pada triwulan IV 2022 simpanan Pemerintah Daerah tercatat mengalami penurunan sebesar Rp 1,94 Triliun atau terkontraksi 13,07% (yoy) dari sebelumnya -0,35% (yoy) pada triwulan III 2022 (Grafik 1.10). Hal ini menunjukkan bahwa dana yang sebelumnya tersimpan di bank saat ini sudah mulai dicairkan untuk membiayai belanja pemerintah.

1 Belanja Bantuan Keuangan adalah bantuan keuangan yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang diberikan secara proporsional kepada Partai Politik yang mendapatkan kursi di Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah provinsi, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kabupaten/kota yang penghitungannya berdasarkan jumlah perolehan suara.



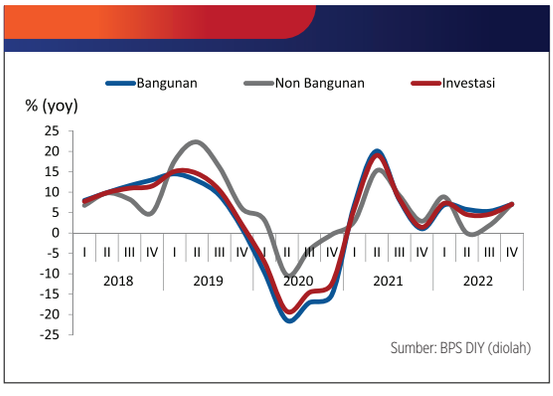
Grafik 1.9. Perkembangan Realisasi APBD Pembentuk Konsumsi Pemerintah



Grafik 1.10. Perkembangan DPK Pemerintah

1.1.3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

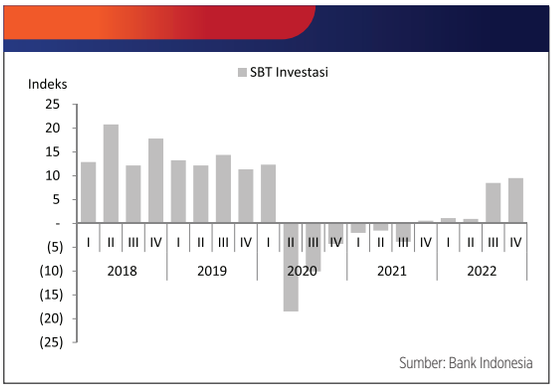
Pertumbuhan ekonomi DIY yang positif pada triwulan laporan juga ditopang oleh pertumbuhan komponen investasi. Kinerja investasi DIY yang tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan IV 2022 tumbuh sebesar 7,03% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,57% (yoy). Pertumbuhan investasi didorong baik pada investasi bangunan maupun investasi non bangunan. Pada investasi bangunan tercatat tumbuh 7,00% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,33% (yoy). Pertumbuhan yang lebih tinggi ini didorong oleh berlangsungnya pembangunan fisik Proyek strategis Nasional (PSN) Tol Jogja-Bawen Seksi 1 yang telah memasuki wilayah DIY. Selain itu, pembangunan proyek daerah seperti pembangunan jalan dan jembatan juga mendorong kinerja investasi DIY. Sedangkan investasi non bangunan meningkat dari 1,84% (yoy) pada triwulan III 2022 menjadi 7,15% (yoy) di triwulan IV 2022 yang didorong oleh investasi dalam bentuk kekayaan intelektual dan peralatan lainnya (Grafik 1.11).



Grafik 1.11. Perkembangan Kinerja Pembentukan Modal Tetap Bruto

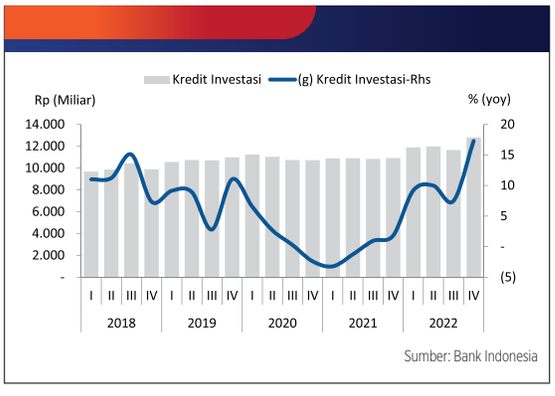
Berdasarkan data yang dirilis oleh BKPM, pada triwulan IV 2022 realisasi investasi di DIY tercatat sebesar Rp 2,14 triliun. Realisasi investasi tersebut terdiri dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp 949,8 miliar dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp 1,20 triliun. Secara proporsional pangsa PMA lebih besar dibandingkan pangsa PMDN dari total investasi di DIY pada triwulan IV 2022 yang berturut-turut sebesar 56% untuk PMA dan 44% untuk PMDN. Berdasarkan sektornya, realisasi investasi baik domestik maupun asing mayoritas dilakukan pada sektor terkait dengan pariwisata yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 72,48% dari total investasi domestik dan 66,86% dari total investasi asing. Tingginya realisasi PMDN dan PMA pada sektor terkait pariwisata menunjukkan sektor tersebut masih dipandang sebagai investasi jangka panjang karena sektor pariwisata yang tidak pernah redup kecuali terdapat keadaan mendesak seperti pandemi. Selain itu, investasi pada sektor industri pengolahan menjadi sektor kedua dengan realisasi terbesar, yakni 11,97% dari total investasi domestik dan 22,35% dari total investasi asing.

Meningkatnya kinerja investasi juga terkonfirmasi melalui survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), Saldo Bersih Tertimbang (SBT) investasi pada triwulan IV 2022 tercatat sebesar 9,53% lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2022 sebesar 8,51% (Grafik 1.12). Secara umum tren investasi perusahaan di DIY terbagi menjadi 3 kelompok, yakni i) perluasan lahan, ii) pembelian mesin penunjang produksi, dan iii) investasi sistem informasi.

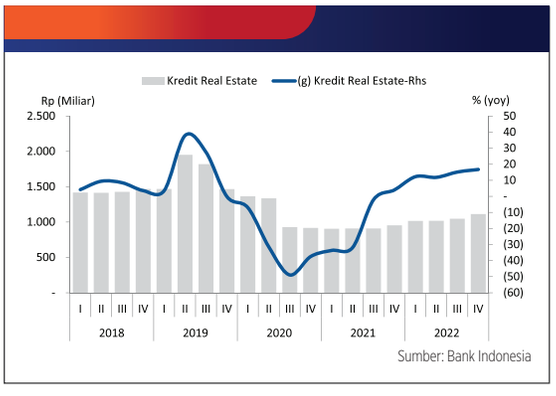


Grafik 1.12. Perkembangan SBT Investasi

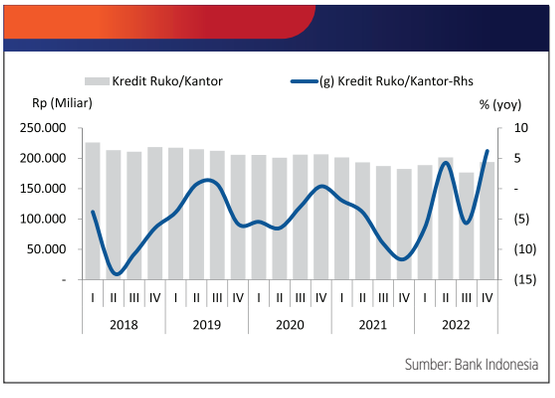
Meningkatnya kinerja investasi juga terkonfirmasi dari indikator lainnya. Berdasarkan faktor pembiayaan perbankan, meningkatnya investasi terindikasi dari lebih tingginya pertumbuhan kredit investasi. Kredit investasi pada triwulan IV 2022 mampu tumbuh 17,29% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 7,49% (yoy) (Grafik 113). Selain itu, kredit *real estate* dan kredit ruko/kantor juga meningkat dengan masing-masing sebesar 16,77% (yoy) dan 6,21% (yoy) pada triwulan IV 2022 dari 15,16% (yoy) dan -5,67% (yoy) di triwulan III 2022 (Grafik 1.14 dan 1.15).



Grafik 1.13. Perkembangan Kredit Investasi

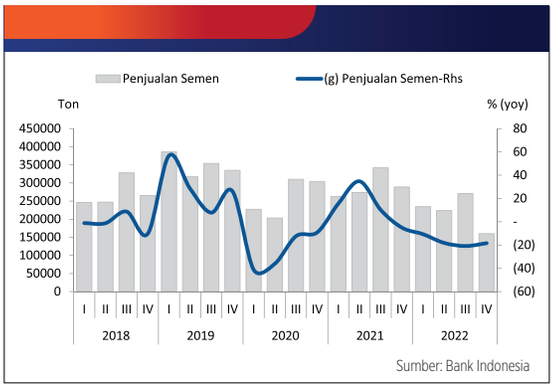


Grafik 1.14. Perkembangan Kredit *Real estate*

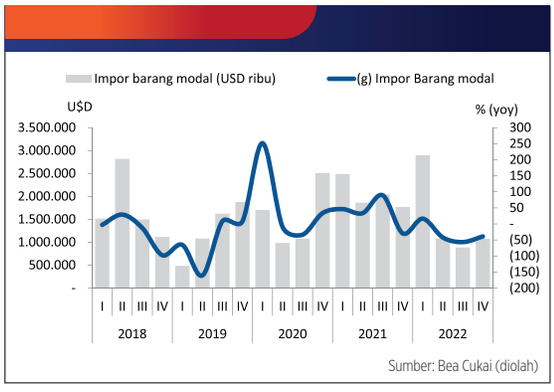


Grafik 1.15. Perkembangan Kredit Ruko/Kantor

Berdasarkan penjualan semen dan impor barang modal, terkonfirmasi kinerja investasi yang meningkat. Penjualan semen tercatat lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya meskipun masih terkontraksi, yaitu -18,39% (yoy) pada triwulan laporan dari sebelumnya -20,80% (yoy) (Grafik 1.16). Lebih lanjut, berdasarkan impor barang modal yang permintaannya dipengaruhi oleh investasi menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik meskipun masih terkontraksi sebesar 39,08%, meningkat dibandingkan triwulan III 2022 yang terkontraksi 56,63% (yoy) (Grafik 1.17).



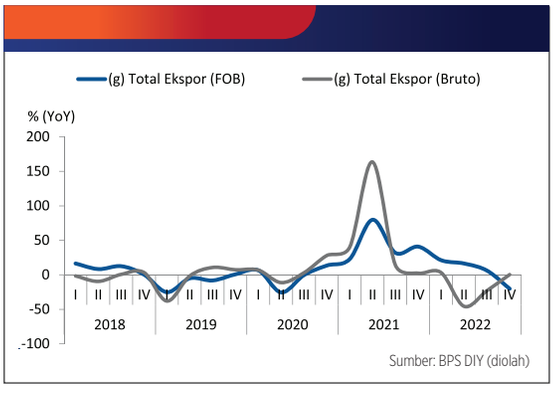
Grafik 1.16. Perkembangan Penjualan Semen



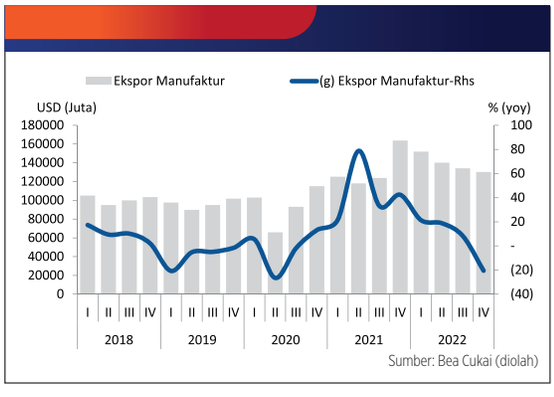
Grafik 1.17. Perkembangan Impor Barang Modal

1.1.4. Ekspor-Impor

Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi tertahan oleh kinerja ekspor yang melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV 2022, kinerja ekspor DIY tumbuh sebesar -8,15% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan III 2022 sebesar 10,34% (yoy). Kinerja ekspor yang lebih rendah tersebut terutama disebabkan oleh penurunan pada ekspor barang dari 10,59% (yoy) pada triwulan III 2022 menjadi terkontraksi 10,46% (yoy) pada triwulan laporan imbas dari perekonomian global yang melambat. Namun, penurunan yang lebih dalam tertahan oleh ekspor jasa yang mengalami peningkatan 10,72% (yoy) di triwulan IV 2022 menjadi 8,73% (yoy), sehubungan dengan semakin banyak wisatawan mancanegara yang masuk ke DIY baik Bandara Yogyakarta International Airport (Grafik 1.18). Jika dilihat berdasarkan data dari Bea Cukai, pada triwulan IV 2022 nilai ekspor *free on board* (FOB) DIY tercatat USD 136 juta atau terkontraksi 20,14% (yoy) dari sebelumnya 6,28% (yoy) di triwulan III 2022 (Grafik 1.19).



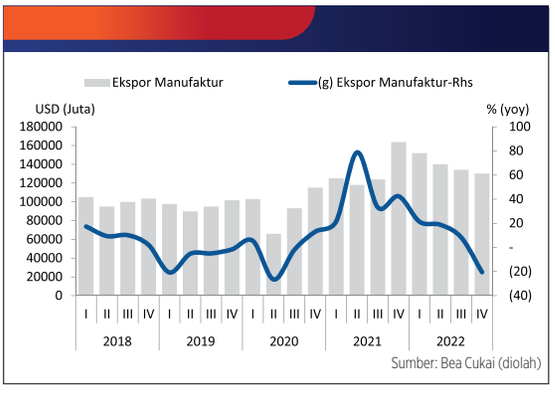
Grafik 1.18. Perkembangan Kinerja Ekspor Luar Negeri DIY



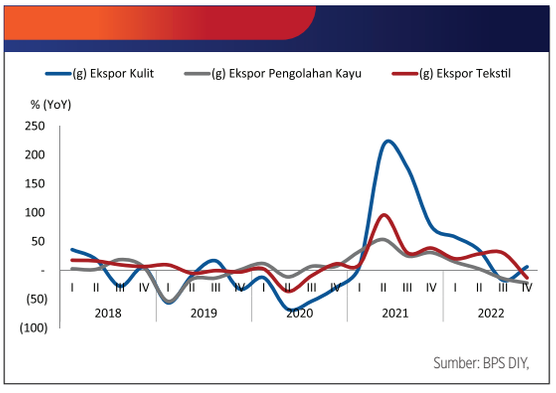
Grafik 1.19. Perkembangan Nominal dan Volume Ekspor Luar Negeri DIY

Berdasarkan jenis komoditasnya, penurunan ekspor barang luar negeri terjadi pada ekspor manufaktur. Pada triwulan IV 2022, ekspor manufaktur mengalami kontraksi 20,55% (yoy) menyebabkan pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan III 2022 yang mampu tumbuh sebesar 8,27% (yoy) (Grafik 1.20). Berdasarkan komoditasnya, menurunnya ekspor manufaktur disebabkan ekspor komoditas tekstil dan pengolahan kayu yang turun secara signifikan. Secara berturut-turut komoditas tersebut tumbuh terkontraksi sebesar 12,84% (yoy)

dan 21,94% (yoy) pada triwulan IV 2022, lebih rendah dibandingkan 8,27% dan -14,17% (yoy) di triwulan III 2022 (Grafik 1.21). Ekspor komoditas tekstil dan komoditas pengolahan kayu memiliki kontribusi terbesar terhadap ekspor manufaktur DIY, sehingga penurunan yang terjadi dapat mempengaruhi kinerja ekspor manufaktur secara signifikan. Melemahnya permintaan dari negara mitra dagang menjadi penyebab pasar ekspor kedua komoditas tersebut lesu.

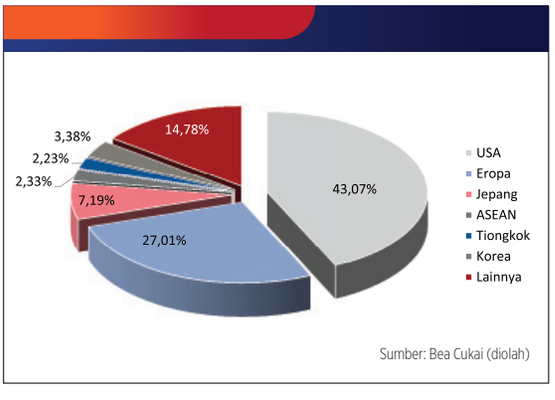


Grafik 1.20. Perkembangan Ekspor Manufaktur

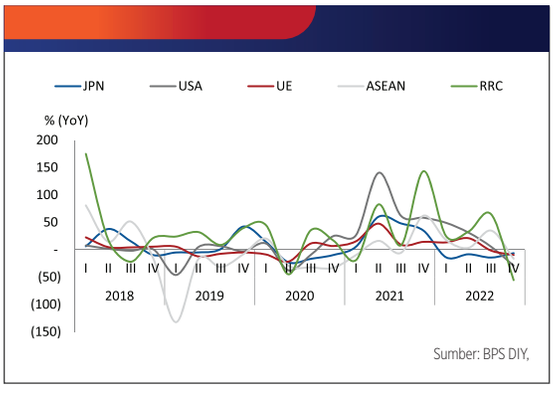


Grafik 1.21. Perkembangan Ekspor Berdasarkan Komoditas

Berdasarkan negara tujuannya, penurunan ekspor terjadi di hampir seluruh negara mitra dagang utama DIY. Pada triwulan IV 2022, ekspor DIY menuju negara Amerika Serikat, Eropa, Tiongkok, dan ASEAN menurun. Perekonomian Amerika Serikat dan Eropa yang melambat menyebabkan permintaan dari kedua negara tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu masing-masing dari 5,39% (yoy) dan -1,63% (yoy) pada triwulan III 2022 menjadi -29,04% (yoy) dan -9,52% (yoy) di triwulan IV 2022. Sedangkan ekspor ke Tiongkok tercatat terkontraksi 55,40% (yoy) dari sebelumnya 64,82% (yoy). Berlangsungnya kebijakan *zero covid policy* membuat turunnya konsumsi dan produksi di negara tersebut. Ekonomi global yang tertekan berimbas kepada negara berkembang di ASEAN, sehingga ekspor DIY untuk tujuan ASEAN hanya mampu tumbuh -16,26% (yoy) dari 35,00% (yoy) di triwulan III 2022 (Grafik 1.23). Melambatnya ekspor juga tercermin dari liaison yang dilakukan oleh Bank Indonesia kepada eksportir di DIY. Kondisi ini tercermin dari *likert scale* penjualan ekspor pada triwulan IV 2022 sebesar 0,00 menurun dibandingkan triwulan III 2022 sebesar 0,57 (Grafik 1.24).

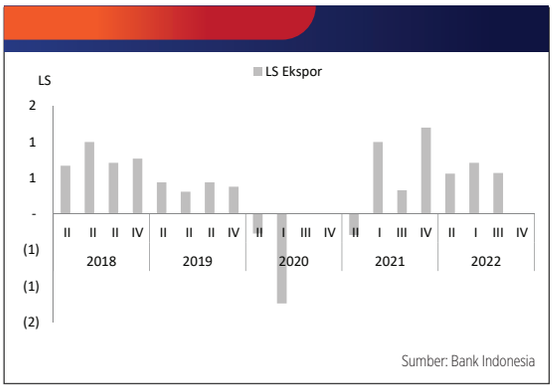


Grafik 1.22. Pasar Utama Ekspor DIY



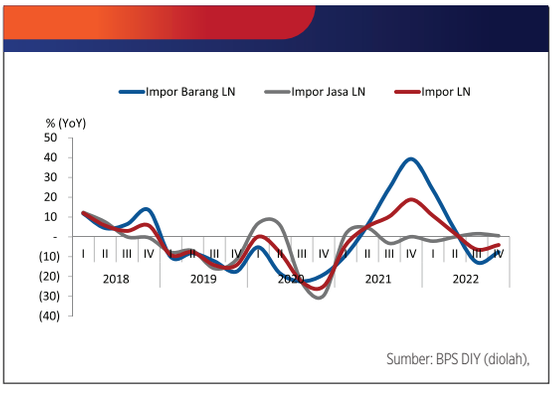
Grafik 1.23. Perkembangan Ekspor Ke Negara Tujuan Utama

Di sisi lain, kinerja impor luar negeri pada triwulan IV 2022 lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya meskipun masih terkontraksi. Pada triwulan IV 2022, impor DIY tumbuh -4,07% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya -6,34% (yoy). Kenaikan tersebut didorong oleh impor barang meskipun masih terkontraksi sebesar 7,70% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2022 sebesar -12,84% (yoy) (Grafik 1.25). Indikator peningkatan impor juga tercermin dari volume impor yang meningkat. Pertumbuhan volume impor tercatat -19,24% (yoy) membaik

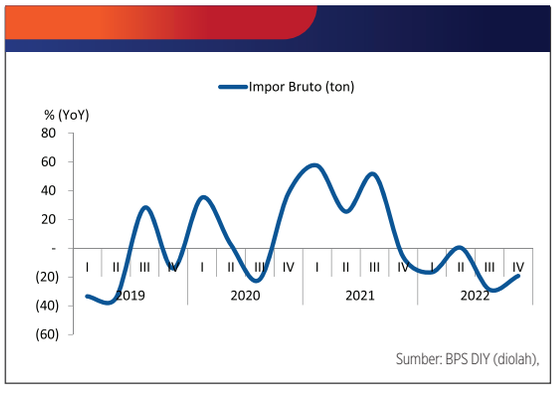


Grafik 1.24. Perkembangan *Likert scale* Penjualan Ekspor

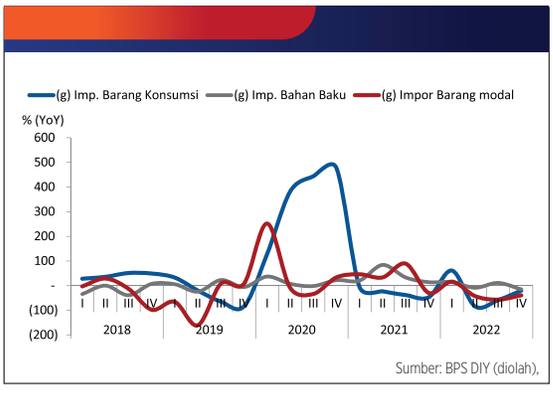
dari sebelumnya -28,79% (yoy) (Grafik 1.26). Dilihat berdasarkan jenis penggunaannya, impor barang konsumsi dan impor barang modal menjadi pendorong kinerja impor triwulan IV 2022. Sejalan dengan konsumsi yang meningkat, impor barang konsumsi tumbuh -28,31% (yoy), lebih tinggi dibandingkan sebelumnya -58,65% (yoy) pada triwulan III 2022. Sedangkan impor barang modal tercatat -39,08% (yoy), meningkat dari triwulan sebelumnya -56,63% (yoy), seiring impor mesin yang dilakukan oleh pelaku usaha industri orientasi domestik dalam rangka meningkatkan kapasitas produksinya (Grafik 1.27).



Grafik 1.25. Perkembangan Kinerja Impor Luar Negeri DIY



Grafik 1.26. Perkembangan Volume Impor Luar Negeri DIY



Grafik 1.27. Perkembangan Impor Berdasarkan Jenis

1.2. Komponen Penawaran (Lapangan Usaha)

Dari sisi lapangan usaha, LU utama ekonomi DIY pada triwulan IV 2022 menjadi penopang pertumbuhan ekonomi DIY, meskipun termoderasi. Lapangan usaha industri pengolahan, jasa lainnya, transportasi dan pergudangan, serta akomodasi dan makan minum menjadi penopang pertumbuhan ekonomi DIY. Peningkatan wisatawan sejalan dengan pelonggaran mudik dan kegiatan perkuliahan sudah kembali dilakukan tatap muka secara bertahap membuat LU yang terkait pariwisata dan pendidikan mampu tumbuh lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV 2022 pertumbuhan PDRB tertinggi menurut LU secara *year-on-year* (yoy) terjadi pada LU penyediaan akomodasi dan makan minum, konstruksi, dan jasa keuangan yang secara berturut-turut mampu tumbuh sebesar 15,85% (yoy), 14,60% (yoy), dan 13,40% (yoy). Sementara peningkatan yang lebih tinggi tertahan oleh LU pertanian yang tumbuh melambat sebesar -9,40% (yoy) dari sebelumnya 7,35% (yoy) akibat gagal panen di beberapa sentra produksi pertanian (Tabel 1.3).

Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB Triwulan IV 2022 Sisi Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	(y-on-y)			(q-to-q)		
	Q4/21	Q3/22	Q4/22	Q4/21	Q3/22	Q4/22
Sisi Produksi	**2,84**	**6,20**	**5,53**	**3,65**	**0,43**	**3,00**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	25,40	7,35	-9,42	5,26	0,14	-11,19
Pertambangan dan Penggalian	-9,14	0,25	2,24	-1,47	3,85	0,49
Industri Pengolahan	-2,88	3,21	3,83	1,91	-3,10	2,52
Pengadaan Listrik, Gas	8,51	12,74	2,69	9,81	3,31	0,03
Pengadaan Air	2,40	7,27	0,52	0,19	4,64	-6,12
Konstruksi	-1,43	3,12	14,60	-5,46	9,16	5,06
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,77	4,88	3,76	2,85	-1,74	1,75
Transportasi dan Pergudangan	9,66	26,87	9,73	27,22	-4,12	10,03
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-2,94	20,22	15,85	17,95	-6,37	13,66
Informasi dan Komunikasi	4,18	3,37	4,58	0,26	0,20	1,44
Jasa Keuangan	-2,07	3,50	13,40	-2,55	0,48	6,78
Real Estate	1,81	0,67	2,58	-1,55	1,79	0,32
Jasa Perusahaan	3,16	7,65	5,79	1,20	0,60	-0,55
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0,86	5,09	6,92	1,86	4,66	3,63
Jasa Pendidikan	5,13	3,35	3,35	0,60	7,97	0,59
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-2,25	-1,07	1,73	-1,89	-0,89	0,88
Jasa lainnya	13,92	22,10	1,06	42,14	-11,33	17,65

Sumber : BPS (diolah)

1.2.1. Lapangan Usaha Industri Pengolahan

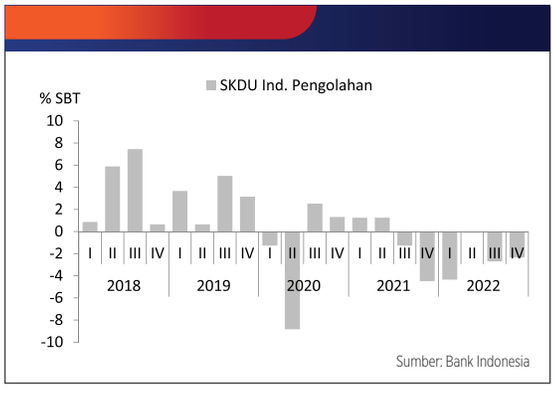
Kinerja LU Industri Pengolahan kembali melanjutkan tren pertumbuhan positif pada triwulan laporan. Pada triwulan IV 2022, pertumbuhan LU industri pengolahan mencapai 3,83% (yoy), lebih tinggi dari 3,21% (yoy) pada triwulan III 2022. Beberapa industri utama di DIY menunjukkan pertumbuhan positif pada triwulan berjalan. Industri makanan dan minuman yang memiliki proporsi terbesar (55%) dalam menyumbang pertumbuhan LU industri pengolahan mampu tumbuh positif 5,01% (yoy) pada triwulan laporan, lebih tinggi dari sebelumnya 4,01% (yoy) pada triwulan III 2022. Pertumbuhan tersebut sejalan dengan kunjungan wisatawan yang meningkat pada momentum Nataru, sehingga mendorong produksi industri mikro kecil di industri makanan dan minuman meningkat. Industri Furnitur juga mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi sebesar 7,84% (yoy) pada triwulan IV 2022 dari 5,82% (yoy) pada triwulan sebelumnya (Tabel 1.4). Berdasarkan liaison kepada pelaku usaha di industri furnitur, peningkatan kinerja sejalan dengan permintaan yang masih cukup kuat pada pasar domestik. Selain itu, kebijakan Pemerintah Daerah DIY juga berperan dalam perbaikan kinerja penjualan domestik pada sektor industri pengolahan.

Tabel 1.4. Pertumbuhan Subsektor LU Industri Pengolahan

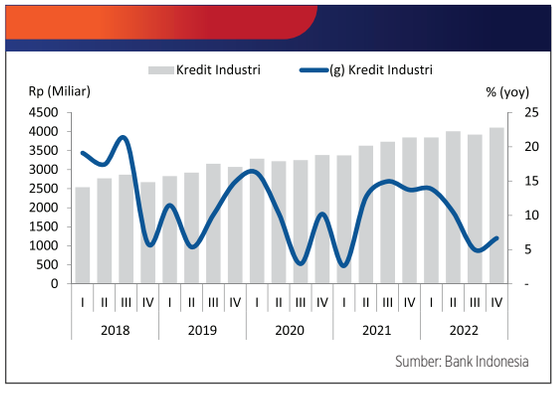
Lapangan Usaha	(y-on-y)			(q-to-q)		
	Q4/21	Q3/22	Q4/22	Q4/21	Q3/22	Q4/22
Industri Pengolahan	**-2,88**	**3,21**	**3,83**	**1,91**	**-3,10**	**2,52**
Industri Makanan dan Minuman	-6,47	4,40	5,01	3,21	-6,61	3,81
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	5,94	1,06	-0,58	-1,58	0,22	-3,18
Industri Kulit, barang dari kulit	-8,15	5,44	18,40	4,07	0,19	16,86
Industri kayu, barang dari kayu	2,88	-4,87	4,46	8,91	-2,98	19,58
Industri barang galian bukan logam	6,62	1,79	6,26	1,80	-3,17	6,27
Industri furniture	-3,42	5,82	7,84	5,59	0,66	7,61

Sumber : BPS (diolah)

Meningkatnya kinerja industri pengolahan juga terkonfirmasi dari hasil survei yang dilakukan Bank Indonesia dan faktor pembiayaan. Berdasarkan Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), Saldo Bersih Tertimbang (SBT) industri pengolahan pada triwulan IV 2022 tercatat sebesar -2,33% lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2022 sebesar -2,70% (Grafik 1.28). Sementara berdasarkan pembiayaan perbankan, kredit industri tumbuh sebesar 6,65% (yoy) di triwulan laporan, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,97% (yoy) didorong oleh semakin optimisnya pelaku usaha industri (Grafik 1.29).



Grafik 1.28. Perkembangan SBT Industri Pengolahan



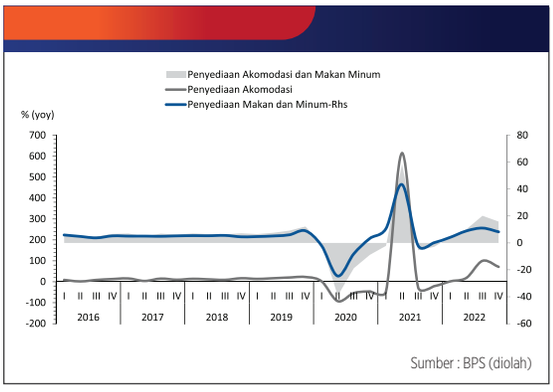
Grafik 1.29. Perkembangan Kredit Industri

1.2.2. Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Hotel dan Restoran)

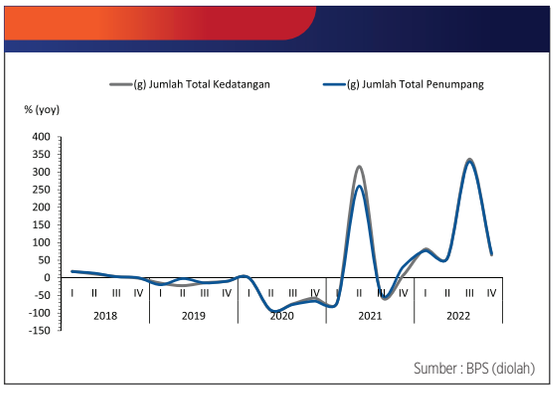
Pada triwulan IV 2022, kinerja LU penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh positif meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan tercatat sebesar 15,85% (yoy) pada triwulan IV 2022, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 20,22% (yoy). Melambatnya LU penyediaan akomodasi dan makan minum karena faktor *based effect*, di mana pada triwulan III 2022 pertumbuhan sektor tersebut tumbuh tinggi akibat pertumbuhan di triwulan III 2021 yang sangat rendah seiring penyebaran Covid-19 varian Delta. Berdasarkan komponennya, penurunan terjadi pada subsektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum yang masing-masing tumbuh 71,46% (yoy) dan 8,23% (yoy) pada triwulan IV 2022 dari 100,15% (yoy) dan 11,03% (yoy) di triwulan sebelumnya (Grafik 1.30).

Menurunnya kinerja LU penyediaan akomodasi dan makan minum juga terkonfirmasi dari jumlah kedatangan wisatawan dan jumlah wisatawan yang menginap di hotel berbintang. Berdasarkan data BPS, rata-rata kedatangan penumpang yang menggunakan angkutan udara ke DIY, baik melalui Bandara Adisutjipto maupun Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) pada triwulan IV 2022 secara keseluruhan tercatat sebanyak 467.236 orang penumpang, atau tumbuh sebesar 64,86% (yoy). Pertumbuhan jumlah kedatangan penumpang tersebut menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh 336,86% (yoy) (Grafik 1.31). Sementara jumlah wisatawan yang menginap di hotel berbintang pada triwulan laporan tercatat sebesar 1,4 juta orang atau tumbuh sebesar 8,05% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya

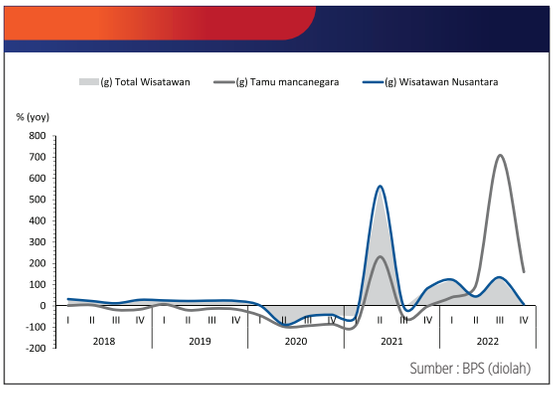
sebesar 136,99% (yoy). Penurunan jumlah wisatawan tersebut terjadi baik pada jumlah wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang masing-masing sebesar 160,41% (yoy) dan 7,39% (yoy) pada triwulan IV 2022 dari 708,48% (yoy) dan 134,70% (yoy) di triwulan III 2022 (Grafik 1.32). Penurunan wisatawan di triwulan IV 2022, lebih disebabkan karena pertumbuhan triwulan III 2022 yang sangat tinggi, sehingga menyebabkan triwulan IV mengalami moderasi.



Grafik 1.30. Perkembangan Kinerja LU Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

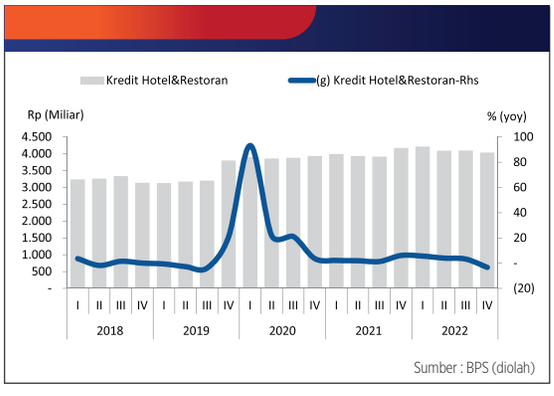


Grafik 1.31. Perkembangan Jumlah Kedatangan Penumpang di Bandara

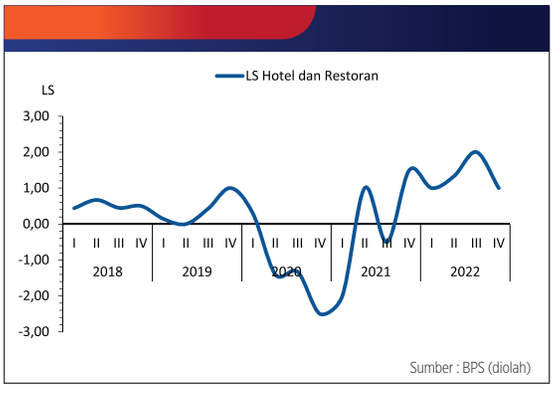


Grafik 1.32. Perkembangan Jumlah Wisatawan Menginap di Hotel

Menurunnya kinerja akomodasi juga terkonfirmasi dari indikator lainnya, seperti faktor pembiayaan dan liaison Bank Indonesia. Pada triwulan IV 2022, kinerja pembiayaan perbankan untuk kredit hotel dan restoran mengalami penurunan dari 3,23% (yoy) di triwulan III 2022 menjadi terkontraksi 3,35% (yoy) pada triwulan IV 2022 (Grafik 1.33). Sedangkan berdasarkan liaison



Grafik 1.33. Perkembangan Kredit Hotel dan Restoran



Grafik 1.34. Perkembangan *Likert scale* Hotel dan Restoran

kepada pelaku usaha penyediaan akomodasi dan makan minum, *likert scale* hotel dan restoran tercatat menurun sebesar 1,00 pada triwulan laporan dari 2,00 di triwulan III 2022 (Grafik 1.34).

1.2.3. Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

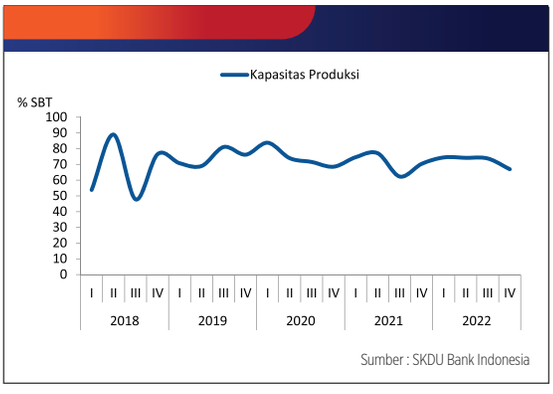
Kinerja LU pertanian, kehutanan dan perikanan tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV 2022 LU pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami kontraksi -9,424% (yoy), melambat dibandingkan triwulan III 2022 sebesar 7,35% (yoy). Penurunan ini terjadi pada jenis tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, serta perikanan. Penurunan kinerja baik tanaman pangan maupun tanaman hortikultura terjadi karena faktor curah hujan yang tinggi di triwulan IV 2022, sehingga menyebabkan panen komoditas tanaman tersebut mengalami kemunduran. Selain itu, beberapa sentra lokasi yang menjadi sentra produksi mengalami kebanjiran mengakibatkan penurunan kualitas hingga gagal panen (Tabel 1.5). Sedangkan berdasarkan hasil liaison kepada pelaku usaha perikanan, terjadi penurunan kinerja karena pasokan air yang tidak bisa diprediksi akibat anomali cuaca sehingga mempengaruhi produktivitas.

Tabel 1.5. Perkembangan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

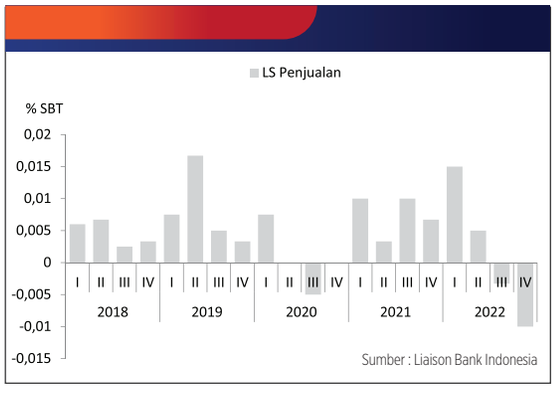
Lapangan Usaha	(y-on-y)			(q-to-q)		
	Q4/21	Q3/22	Q4/22	Q4/21	Q3/22	Q4/22
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	**25,40**	**7,35**	**-9,42**	**5,26**	**0,14**	**-11,19**
1. Pertanian, Peternakan, Jasa Pertanian	37,47	9,15	-10,58	7,52	0,39	-11,92
a. Tanaman Pangan	-9,57	10,93	-2,14	-36,16	2,75	-43,69
b. Hortikultura	-21,30	0,40	-7,30	15,82	3,53	6,93
c. Perkebunan musiman	-60,85	-7,74	2,77	-48,87	37,73	-43,06
d. Perkebunan tahunan lainnya	207,59	16,50	-24,89	88,17	-0,95	21,31
e. Perkebunan tahunan	21,97	-25,83	-4,51	42,32	-18,59	83,22
f. Peternakan	12,34	5,48	2,36	-0,16	-1,04	-3,12
g. Jasa Pertanian	2,08	4,34	4,56	0,34	-1,61	0,56
2. Kehutanan	-47,99	-14,35	1,93	-22,70	-0,72	-8,00
3. Perikanan	6,03	5,26	1,84	3,66	-4,00	0,30

Sumber : BPS (diolah)

Menurunnya kinerja LU pertanian, kehutanan dan perikanan juga terkonfirmasi dari kapasitas produksi yang menurun. Berdasarkan SKDU yang dilakukan oleh Bank Indonesia, SBT LU pertanian, kehutanan dan perikanan pada triwulan IV 2022 tercatat sebesar 66,95 lebih rendah dibandingkan triwulan III 2022 sebesar 73,75 (Grafik 1.35). Lebih lanjut, berdasarkan hasil liaison pada triwulan laporan tercatat *likert scale* sebesar -1,00 lebih rendah dibandingkan -0,33 di triwulan sebelumnya (Grafik 1.36). Hal tersebut terjadi karena produktivitas hasil panen yang menurun signifikan akibat curah hujan sangat ekstrem dan hama yang mewabah, membuat petani memilih untuk menyimpan hasil panennya untuk dikonsumsi.



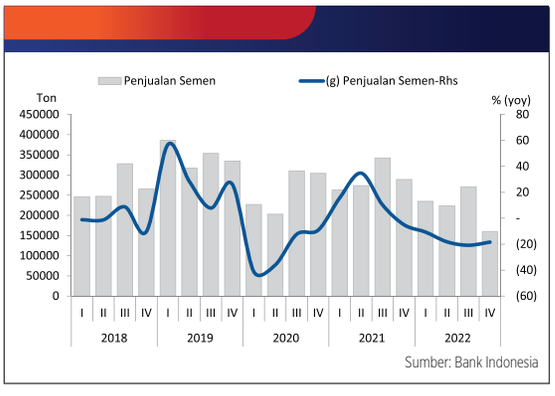
Grafik 1.35. Perkembangan SBT Kapasitas Produksi LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan



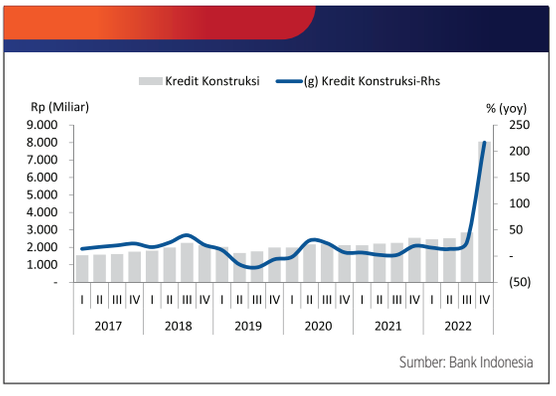
Grafik 1.36. Perkembangan Likert scale Pertanian

1.2.4. Lapangan Usaha Konstruksi

Pada triwulan IV 2022, kinerja LU konstruksi tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. LU konstruksi tercatat tumbuh 14,60% (yoy) pada triwulan laporan dari sebelumnya 3,12% (yoy) di triwulan III 2022. Hal ini sejalan dengan akselerasi pembangunan fisik Proyek Strategis Nasional (PSN) pada triwulan IV yang sebelumnya tertunda akibat kendala pada pembebasan lahan. Berlangsungnya pembangunan fisik Tol Jogja-Bawen seksi 1 telah memasuki wilayah DIY (Yogyakarta – Banyurejo), sehingga kebutuhan akan lahan dan alat berat meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, kebutuhan akan semen juga mengalami peningkatan tercermin dari penjualan semen pada triwulan IV 2022 yang lebih tinggi meskipun masih terkonstaksi sebesar 18,39% (yoy) dari -20,80% (yoy) di triwulan III 2022 (Grafik 1.37). pembangunan proyek daerah di DIY juga mendorong peningkatan LU konstruksi, seperti pembangunan jalan dan jembatan yang didanai oleh APBD. LU konstruksi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi DIY menurut lapangan usaha terbesar, yaitu 1,43% di triwulan IV 2022. Meningkatnya LU konstruksi terkonfirmasi pada kinerja pembiayaan. Kredit konstruksi mampu tumbuh lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, yaitu sebesar 216,63% (yoy) di triwulan laporan dari sebelumnya 26,85% (yoy) (Grafik 1.38).



Grafik 1.38. Perkembangan Kredit Konstruksi



Grafik 1.37. Perkembangan Penjualan Semen

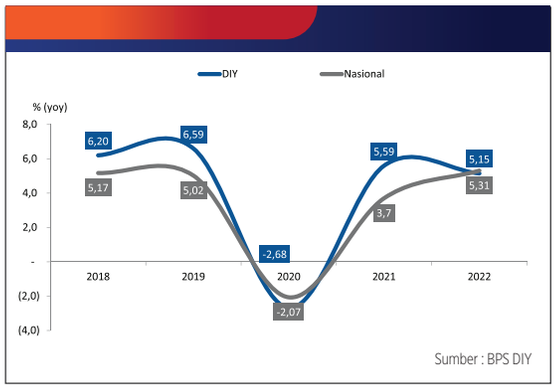
1.3. Pertumbuhan Ekonomi 2022

Ekonomi DIY melanjutkan pertumbuhan yang positif pada 2022, meskipun lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang dirilis BPS, pertumbuhan ekonomi DIY 2022 tercatat sebesar 5,15% (yoy), lebih rendah dibandingkan 2021 5,53% (yoy) (Tabel 1.6). Hal ini karena pada tahun 2021 DIY menjadi provinsi tercepat yang pulih dari pandemi, sehingga memiliki pertumbuhan tertinggi se-Jawa dan melampaui angka pertumbuhan Nasional. Dengan demikian, melambatnya pertumbuhan tersebut imbas dari *based effect* dari periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi DIY 2022 juga lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan Jawa dan Nasional yang berturut-turut sebesar 5,31% (yoy) dan 5,31% (yoy) (Grafik 1.39 dan 1.40).

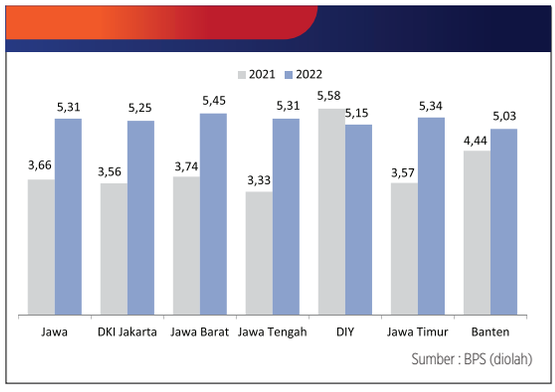
Tabel 1.6. Pertumbuhan Ekonomi 2022 Kawasan Jawa

Provinsi	2019	2020	2021	2022
Jawa	**5,52**	**-2,51**	**3,66**	**5,31**
DKI Jakarta	5,82	-2,39	3,56	5,25
Jawa Barat	5,02	-2,52	3,74	5,45
Jawa Tengah	5,36	-2,65	3,33	5,31
DIY	6,59	-2,67	5,58	5,15
Jawa Timur	5,52	-2,33	3,56	5,34
Banten	5,26	-3,39	4,49	5,03

Sumber : BPS (diolah)



Grafik 1.39. Pertumbuhan Ekonomi 2022 DIY dan Nasional



Grafik 1.40. Pertumbuhan Ekonomi di Jawa

1.3.1. Komponen Permintaan

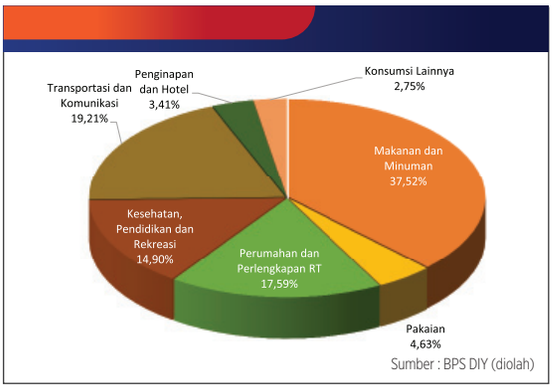
Tabel 1.7. Pertumbuhan PDRB 2022 Sisi Permintaan

Pengeluaran	Pertumbuhan Tahunan (% yoy)				Andil Tahunan (% yoy)			
	2019	2020	2021	2022	2019	2020	2021	2022
Sisi Permintaan	**6,59**	**-2,67**	**5,58**	**5,15**	**6,59**	**-2,67**	**5,58**	**5,15**
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	3,77	-2,75	1,77	2,64	2,22	-1,57	1,01	1,45
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	9,58	-6,56	0,39	5,58	0,26	-0,18	0,01	0,14
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,90	-0,92	0,26	0,52	0,40	-0,12	0,04	0,07
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	9,86	-13,41	8,20	5,86	2,75	-3,85	2,10	1,53
5. Perubahan Inventori	3,04	6,24	8,63	-2,27	0,03	0,07	0,10	-0,03
6. Ekspor Luar Negeri	-0,22	-12,86	21,62	8,33	-0,01	-0,67	1,00	0,44
7. Impor Luar Negeri	-11,74	-14,87	7,30	0,19	-0,61	-0,64	0,28	0,01
8. Net Ekspor Antar Daerah	-7,21	-75,14	-155,61	284,84	0,33	3,02	1,60	1,54

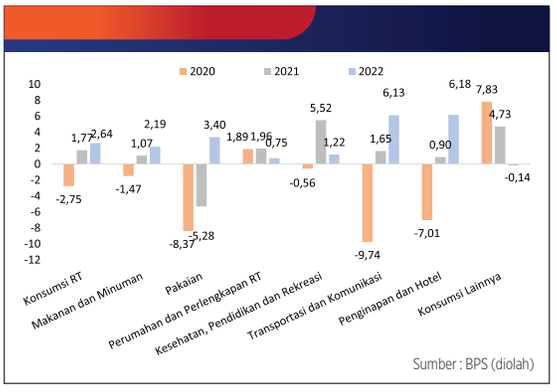
Sumber : BPS (diolah)

Secara keseluruhan, konsumsi RT mampu tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2022, konsumsi RT tumbuh sebesar 2,64% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 2021 sebesar 1,77% (yoy) (Grafik 1.42). Meningkatnya konsumsi RT sejalan dengan pelonggaran kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) oleh Pemerintah selama tahun 2022. pelonggaran kebijakan ini tidak terlepas dari membaiknya penanganan penyebaran pandemi Covid-19. Upaya percepatan vaksinasi dan booster Covid-19 mendorong optimisme masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi, sehingga daya beli masyarakat dalam tren yang meningkat. Selain itu, membaiknya pendapatan masyarakat juga mendorong pertumbuhan kinerja Konsumsi RT. Sejalan dengan mobilitas masyarakat yang meningkat, kegiatan perdagangan, kepariwisataan, dan pendidikan yang mendominasi pekerjaan masyarakat DIY mulai bergerak, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat DIY. Di sisi lain, kebijakan kenaikan UMP dan UMK di tahun 2022 juga berdampak positif. Upaya Pemerintah Daerah dalam memberikan stimulus paket bantuan sosial (bansos), mulai dari Program Sembako, Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Sosial Tunai (BST), hingga Bantuan Langsung Tunai (BLT) BBM mendorong konsumsi masyarakat menengah ke bawah. Adapun bagi masyarakat menengah ke atas, konsumsi didominasi oleh kebutuhan akan leisure dan rekreasi sehingga mengandalkan pergerakan mobilitas.

Sejalan dengan optimalisasi belanja pemerintah dalam rangka pengendalian inflasi dan menjaga pertumbuhan ekonomi, kinerja konsumsi pemerintah juga mencatatkan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2022, Pendapatan Asli Daerah (PAD) mengalami peningkatan 14,51% (yoy) pada 2022 dibandingkan 2021. Peningkatan PAD tersebut didorong oleh hampir seluruh komponennya seperti Pajak Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, dan Lain-Lain PAD yang Sah. Meningkatnya inflasi pada 2022, mendorong pemerintah untuk mengakselerasi belanja dalam rangka pengendalian inflasi. Upaya pengendalian inflasi tersebut mengakselerasi belanja pemerintah daerah, utamanya dalam belanja subsidi untuk mendorong daya beli masyarakat di tengah kenaikan inflasi.

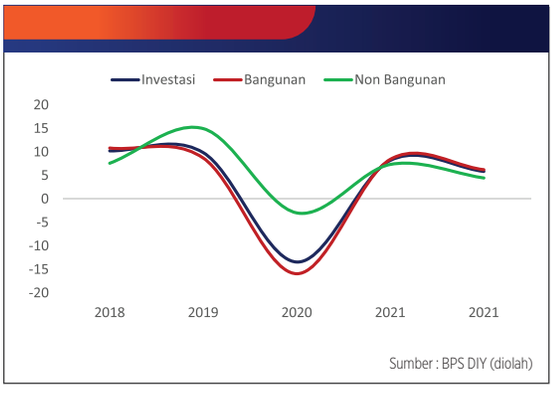


Grafik 1.41. Pangsa Komponen Konsumsi RT 2022



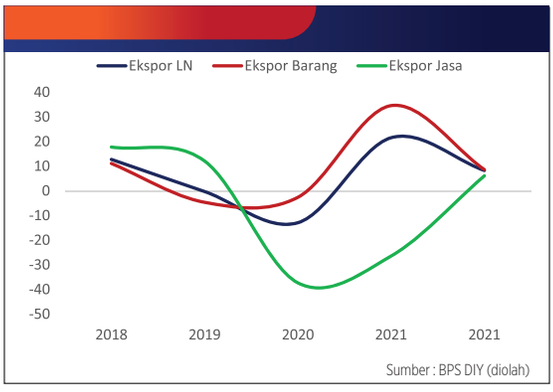
Grafik 1.42. Perkembangan Komponen Konsumsi RT 2022

Sementara itu, kinerja investasi pada 2022 tumbuh melambat dibandingkan 2021. Kinerja investasi tercatat mencapai 5,86% (yoy), lebih rendah dibandingkan 2021 yang tumbuh sebesar 8,20% (yoy). Penurunan investasi terjadi baik pada investasi bangunan maupun non bangunan yang masing-masing tumbuh 6,24% (yoy) dan 4,46% (yoy) pada 2022 dari 8,44% (yoy) dan 7,34% (yoy) di 2021 (Grafik 1.43). Perlambatan pertumbuhan investasi disebabkan oleh tertundanya pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN) selama triwulan I sampai dengan triwulan III 2022. Penundaan tersebut terjadi karena perubahan desain trase seksi 2 Tol Jogja-Solo dan penambahan lahan untuk Tol Jogja-Bawen yang berdampak mundurnya pengerjaan proyek tersebut. Selain itu, masih terdapatnya kendala pembebasan lahan juga mendorong mundurnya pelaksanaan pembangunan. Dari sisi investasi non bangunan, investor swasta cenderung menahan investasinya akibat tingginya ketidakpastian global.

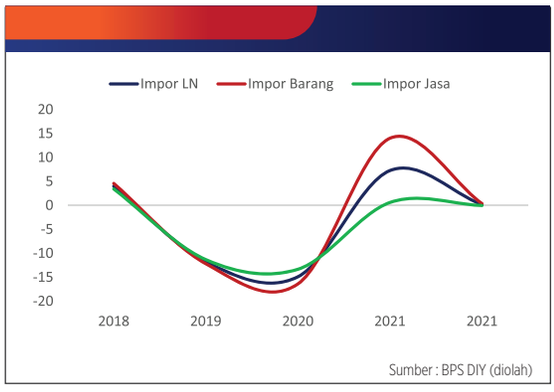


Grafik 1.43. Perkembangan Investasi DIY 2022

Di tengah perlambatan ekonomi dunia, ekspor DIY juga mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2022, kinerja ekspor DIY tercatat 8,33% (yoy) melambat dibandingkan 2021 sebesar 21,62% (yoy) (Grafik 1.44). Melambatnya kinerna ekspor terjadi pada ekspor barang. Kinerja ekspor barang menurun imbas perekonomian global yang melemah didorong oleh ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina, tingkat inflasi yang tinggi, dan gangguan rantai pasok. Lebih lanjut dengan adanya konflik geopolitik Rusia-Ukraina menyebabkan krisis energi pada negara lain khususnya Eropa. Sebagai salah satu negara mitra dagang utama, permasalahan krisis energi tersebut berdampak pada penurunan permintaan produk ekspor DIY. Sedangkan di Amerika Serikat yang juga merupakan negara tujuan utama ekspor DIY, permintaan menurun karena melemahnya ekonomi disertai dengan tingkat inflasi yang tinggi. Permasalahan tersebut menyebabkan masyarakat Amerika Serikat cenderung menahan konsumsi, sehingga permintaan ekspor DIY menurun. Di sisi lain, penurunan yang lebih dalam tertahan oleh kinerja ekspor jasa yang tumbuh lebih tinggi sebesar 6,12% (yoy) dari sebelumnya terkontraksi 26,40% (yoy) di 2021. Peningkatan ekspor jasa selaras dengan dibukanya penerbangan internasional melalui Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) berdasarkan Surat Edaran Satgas Covid-19. Pembukaan penerbangan tersebut disertai dengan terus meningkatnya jumlah negara tujuan dan frekuensi penerbangan langsung dari luar negeri menuju DIY melalui Bandara YIA.



Grafik 1.44. Perkembangan Ekspor Luar Negeri DIY 2022



Grafik 1.45. Perkembangan Impor Luar Negeri DIY 2022

Sejalan dengan ekspor, kinerja impor juga tercatat menurun pada 2022. Impor luar negeri DIY hanya tumbuh 0,19% (yoy) dari sebelumnya 7,30% (yoy) pada 2021. Penurunan terjadi baik pada impor barang maupun impor jasa yang masing-masing tumbuh dari 14,01% (yoy) dan 0,62% (yoy) di 2021 menjadi 0,37% (yoy) dan -0,02% (yoy) (Grafik 1.45). Turunnya impor barang terjadi seiring dengan melambatnya impor barang modal disebabkan berkurangnya impor mesin dan peralatan lainnya secara signifikan karena kebijakan pemerintah menggunakan barang buatan dalam negeri. Sedangkan impor jasa mengalami penurunan karena berkurangnya masyarakat DIY yang melakukan perjalanan ke luar negeri.

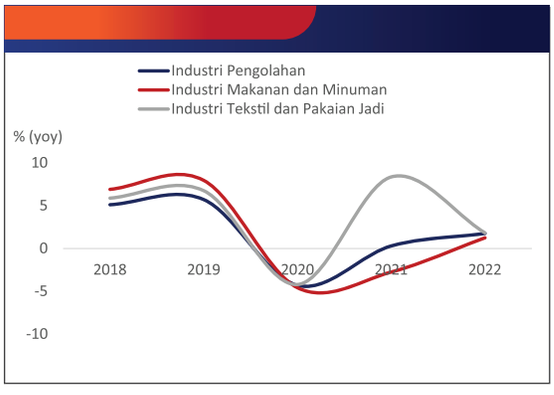
1.3.2. Komponen Lapangan Usaha (LU)

Tabel 1.8. Pertumbuhan PDRB 2022 Sisi Lapangan Usaha

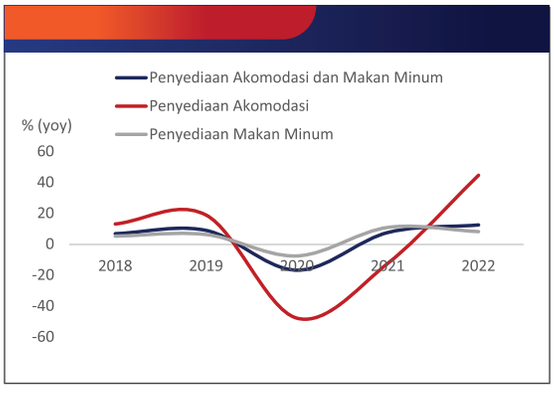
Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tahunan (% yoy)				Andil Tahunan (% yoy)			
	2019	2020	2021	2022	2019	2020	2021	2022
Sisi Produksi	**6,59**	**-2,67**	**5,58**	**5,15**	**6,59**	**-2,67**	**5,58**	**5,15**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,02	4,28	1,17	5,12	0,08	0,34	0,10	0,41
Pertambangan dan Penggalian	3,04	-8,84	-3,11	1,72	0,02	-0,05	-0,02	0,01
Industri Pengolahan	5,72	-4,31	0,30	1,76	0,73	-0,54	0,04	0,21
Pengadaan Listrik, Gas	5,43	-1,38	2,40	6,82	0,01	0,00	0,00	0,01
Pengadaan Air	8,90	0,51	6,82	3,29	0,01	0,00	0,01	0,00
Konstruksi	14,38	-15,62	10,82	4,81	1,46	-1,71	1,03	0,48
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,16	-4,51	1,51	4,82	0,43	-0,37	0,12	0,38
Transportasi dan Pergudangan	3,55	-20,21	2,01	18,26	0,19	-1,06	0,09	0,76
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,88	-16,86	7,49	12,40	0,85	-1,65	0,63	1,05
Informasi dan Komunikasi	7,45	19,66	16,69	3,54	0,83	2,20	2,30	0,54
Jasa Keuangan	8,49	-1,06	1,45	5,24	0,30	-0,04	0,05	0,19
Real Estate	5,93	1,27	0,57	2,82	0,43	0,09	0,04	0,20
Jasa Perusahaan	6,75	-14,89	8,09	7,16	0,08	-0,17	0,08	0,08
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,30	-2,24	-0,39	2,95	0,24	-0,16	-0,03	0,20
Jasa Pendidikan	6,57	4,47	5,00	0,98	0,58	0,39	0,47	0,09
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,61	19,18	4,47	3,99	0,17	0,51	0,14	0,13
Jasa lainnya	6,25	-15,74	21,95	15,04	0,17	-0,44	0,53	0,42

Sumber : BPS (diolah)

LU industri pengolahan pada 2022 tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2022, industri pengolahan tumbuh sebesar 1,76% (yoy), lebih tinggi dari 0,30% (yoy) di 2021. Peningkatan tersebut utamanya didorong oleh subsektor industri makanan dan minuman yang memiliki kontribusi terbesar terhadap industri pengolahan DIY (54,70%). Subsektor industri makanan dan minuman mampu tumbuh 1,25% (yoy) dari sebelumnya terkontraksi 2,76% (yoy) pada 2021, sehingga kenaikan positif dari industri makanan dan minuman mendorong peningkatan industri pengolahan. Industri makanan dan minuman di DIY erat kaitannya dengan pariwisata. Pada 2022, aktivitas pariwisata di DIY meningkat signifikan karena pelonggaran pembatasan masyarakat dan imbas dari fenomena travel revenge yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga hal tersebut berdampak pada kenaikan industri makanan dan minuman. Di sisi lain pertumbuhan yang lebih tinggi tertahan oleh subsektor industri tekstil dan pakaian jadi yang menjadi kontributor kedua terbesar (11,80%). Industri tekstil dan pakaian jadi di DIY mayoritas berorientasi ekspor. Dengan kondisi perekonomian global yang melemah, menyebabkan penurunan kinerja subsektor industri tekstil dan pakaian jadi tersebut (Grafik 1.46).



Grafik 1.46. Perkembangan Industri Pengolahan DIY 2022



Grafik 1.47. Perkembangan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum DIY 2022

Selaras dengan mobilitas masyarakat yang meningkat berdampak pada kinerja penyediaan akomodasi dan makan minum yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Penyediaan akomodasi dan makan minum pada 2022 mampu tumbuh 12,40% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 2021 yang tumbuh 7,49% (yoy). Peningkatan tersebut terjadi pada subsektor penyediaan akomodasi sebesar 44,55% (yoy) pada 2022 dari sebelumnya terkontraksi 12,45% (yoy) di 2021. kenaikan ini sejalan dengan jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang meningkat cukup tinggi selama 2022. Rata-rata Tingkat Penghunian Hotel yang dirilis oleh BPS mencatatkan tren pertumbuhan, sampai dengan Desember 2022 rata-rata telah mencapai 98%. Berdasarkan hal tersebut, TPK hotel di DIY tertinggi se-Indonesia. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memberikan andil pertumbuhan tertinggi pada 2022 yaitu 1,05% (Grafik 1.47).

LU Informasi dan Komunikasi menjadi salah satu pendorong menurunnya pertumbuhan ekonomi 2022. Pada 2022, informasi dan komunikasi tumbuh melambat dari 16,69% (yoy) menjadi 3,54% (yoy). kinerja informasi dan komunikasi telah mencapai titik jenuhnya pada 2021, sehingga mengalami moderasi pada 2022. Menurunnya kinerja informasi dan komunikasi karena mulai meningkatnya kegiatan secara luring. Acara-acara yang sebelumnya dilakukan secara daring kini dapat dibuat hybrid dan luring, sehingga menurunkan kebutuhan internet.

Kinerja Konstruksi juga menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi 2022. Pada 2022, LU konstruksi tumbuh melambat dari 10,82% (yoy) menjadi 4,81% (yoy). Perlambatan ini sejalan dengan kinerja investasi yang menurun karena terhambatnya pembangunan Tol Jogja-Bawen dan Tol Jogja-Solo. Selain itu, meningkatnya harga bahan baku konstruksi juga menyebabkan ditundanya pembangunan beberapa proyek. Hal ini terkonfirmasi melalui liaison yang dilakukan Bank Indonesia bahwa kenaikan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, sehingga perusahaan cenderung menunda pengerjaan konstruksi proyek tersebut.

BOKS
DORONG MOMENTUM AKSELERASI PARIWISATA DAN EKRAF MELALUI GELARAN *ASEAN TOURISM FORUM* (ATF) 2023

ATF merupakan agenda pariwisata regional terbesar yang digelar setiap tahun di wilayah Asia Tenggara sebagai wujud kerjasama negara-negara anggota ASEAN di bidang pariwisata. Pada tahun 2023, Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraan ATF yang mengambil tema "*ASEAN: A Journey to Wonderful Destinations*". Gelaran ATF 2023 dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI bekerja sama dengan Dinas Pariwisata DIY serta Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) DIY.

Adapun *launching* kegiatan ATF 2023 secara resmi telah dilakukan pada tanggal 10 November 2022 oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, Bapak Sandiaga S. Uno. Dalam sesi *Kick Off ASEAN Tourism Forum* (ATF) 2023 pada *The Weekly Brief* bersama Sandi Uno, di Gedung Sapta Pesona, Menteri Sandiaga menjelaskan sejumlah persiapan telah dilakukan, di antaranya persiapan hotel di Yogyakarta, kesiapan Bandara Internasional Yogyakarta, serta dibukanya akses penerbangan langsung dari dan ke Yogyakarta.

ATF 2023 diselenggarakan pada tanggal 2-5 Februari 2023, diikuti oleh 10 negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja, Brunei Darussalam, dan Vietnam, perwakilan delegasi dari China, Jepang, Korea Selatan, India dan Rusia, serta perwakilan beberapa organisasi internasional lainnya seperti UNWTO, PATA, WTTC, ASEANTA, dan US-ABC. Agenda ATF 2023 terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: (1) The *ASEAN Tourism Forum Meeting & Showcase UMKM Premium* di Hotel Marriott Yogyakarta; serta (2) Pameran *Business to Business* (B2B) *Travel Exchange* (TRAVEX) & Pameran UMKM Ekonomi Kreatif di Jogja Expo Center (JEC). Terdapat pula kegiatan tambahan seperti Minister's Breakfast Meeting yang ditangani oleh US-ABC, *Minister Business Luncheon* yang diadakan oleh CNN, Lao Night sebagai acara pendelegasian kepemimpinan selanjutnya kepada Laos, tur pasca pertemuan untuk delegasi VIP, ASEAN Awarding Ceremony, hingga Global Modest Fashion Week.



Gambar B.1.1. Prosesi Pemukulan Gong pada Pembukaan ATF 2023

Sumber: Bank Indonesia DIY, 2023

Opening ceremony ATF 2023 dilaksanakan di Candi Prambanan pada tanggal 3 Februari 2023 yang dibuka oleh Wakil Presiden RI K.H. Ma'ruf Amin didampingi Wakil Gubernur DIY KGPAA Paku Alam X, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Sandiaga S. Uno, dan Deputi Sekretaris Jenderal ASEAN Satwinder Singh.

Sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan tersebut, Kantor Perwakilan Bank Indonesia DIY bersama Departemen Pengembangan UMKM dan Perlindungan Konsumen (DUPK) dan Departemen Internasional (DINT) berkontribusi melalui *showcase* produk premium UMKM terpilih di lokasi *ATF meeting* pada Hotel Marriott Yogyakarta dan Pameran UMKM Ekonomi Kreatif di *Jogja Expo Center* (JEC) melalui keikutsertaan 42 (empat puluh dua) UMKM binaan pada kategori *food, fashion*, dan *craft*.

Masing-masing UMKM yang mengikuti pameran dimaksud sudah melalui proses kurasi oleh DUPK dan berkolaborasi dengan KPw BI Jawa Tengah dan KPw BI Solo. Bank Indonesia juga turut mengambil peran pada pameran *Travel Exchange* (TRAVEX) melalui Griya Cokelat Nglanggeran dan Kopi Menoreh, serta fasilitasi *coffee corner* di *Tourism Information Center* (TIC) Bandara YIA.



Gambar B.1.2. Layout Showcase UMKM Binaan BI di Hotel Marriott (kiri) dan JEC (kanan)
Sumber: Bank Indonesia DIY, 2023

Tujuan utama dari kegiatan *showcasing* produk UMKM dimaksud adalah memperkenalkan produk lokal unggulan Indonesia kepada para undangan *prominent* dan delegasi yang hadir, sehingga melengkapi daya tarik wisata yang dimiliki Indonesia. Para pengunjung dapat membeli produk secara langsung dari UMKM agar dapat mencoba dan merasakan produk yang ditampilkan. Sejumlah undangan *prominent* mengunjungi dan berbelanja produk UMKM, diantaranya Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Bapak Sandiaga S. Uno, Menteri Pariwisata Filipina Christina Frasco, Menteri Pariwisata Jepang Hiroo Ishii, serta sejumlah delegasi lain.



Gambar B.1.3. Kunjungan *Prominent Person* ke UMKM Binaan BI di JEC
Sumber: Bank Indonesia DIY, 2023

Selain itu, sebagai bentuk diseminasi terkait keketuaan Indonesia di ASEAN, terutama di bidang keuangan, Bank Indonesia turut memfasilitasi dipasangnya logo keketuaan ASEAN di seluruh venue ATF 2023 d.r. Hotel Marriott Yogyakarta, Jogja Expo Center, dan bandara YIA, serta penayangan video kebijakan Bank Indonesia antara lain *crossborder payment* dan *local currency settlement* (LCS).



Gambar B.1.4. Kunjungan *Prominent Person* ke UMKM Binaan BI di Hotel Marriott
Sumber: Bank Indonesia DIY, 2023

Pelaksanaan ATF 2023 di tanggal 2-5 Februari 2023 mendapatkan respon positif dari panitia d.r. Kemenparekraf, Pemerintah Daerah, dan Mitra Strategis, serta masyarakat. Hal ini terefleksi dari jumlah pengunjung/*buyer* mencapai 10.000 pengunjung baik di JEC maupun di Hotel Marriott Yogyakarta dengan valuasi transaksi sebesar Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun Rupiah) (Kemenparenkraf, 2023).



Gambar B.1.5. Seremonial Penutupan ATF 2023
Sumber: Humas Jogja, 2023

ATF 2023 diharapkan dapat membuka potensi *business matching* baru untuk UMKM. Gelaran ATF 2023 dapat menjadi sarana bagi UMKM untuk meningkatkan daya saing dari sisi akses pasar dan permodalan dalam menuju akselerasi kontribusi UMKM lokal terhadap nilai ekspor dan perluasan jaringan produksi global dan regional (*Global Value Chain*). Potensi kerjasama yang didapatkan pasca ATF 2023 berlangsung berupa adanya penjajakan dari beberapa delegasi negara ASEAN, maupun kunjungan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI pada Desa Wisata Binaan BI yakni Griya Cokelat Nglanggeran di Gunung Kidul, DIY.

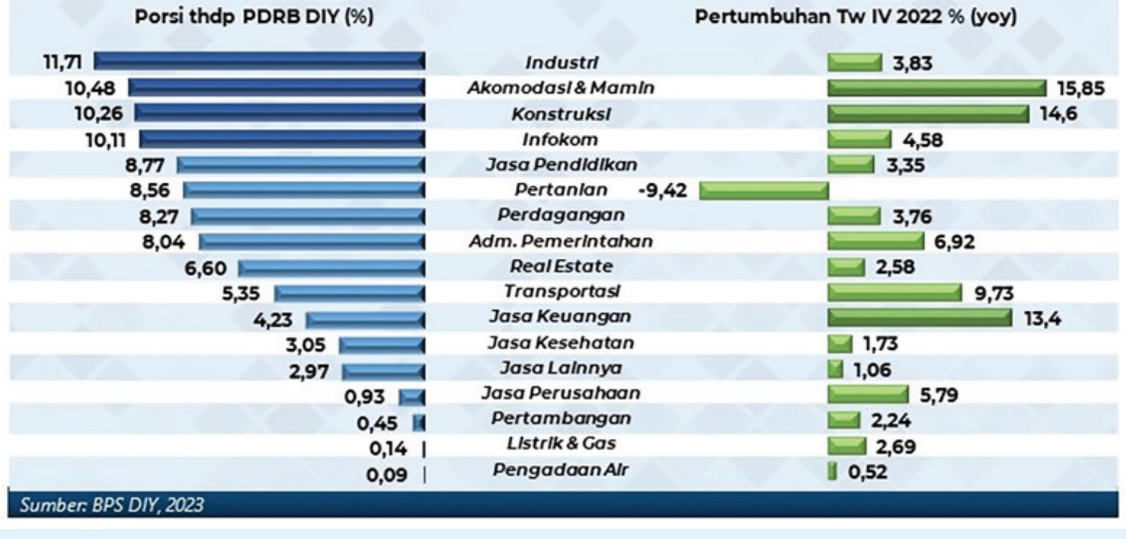
Lebih lanjut, ATF 2023 ditutup dengan *Royal Banquet for ATF 2023 Delegation* di Bangsal Pagelaran, Kraton Yogyakarta, yang dihadiri oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Sandiaga S. Uno, Jajaran Menteri Pariwisata se-ASEAN, serta jajaran Pimpinan Lembaga Daerah se-DIY.

BOKS
LANSKAP INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) DIY TAHUN 2023

Menurut Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita, TPT menjadi salah satu kelompok industri pengolahan yang dikategorikan sebagai industri strategis. Pengembangan TPT juga masuk ke dalam industri prioritas nasional sebagaimana yang tercantum di Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN).

Sejalan dengan pemerintah pusat, Industri manufaktur khususnya industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor strategis dan prioritas di DIY karena memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian di DIY. Sebagaimana diketahui sektor industri tersebut telah memberikan kontribusi yang dominan bagi perekonomian DIY sebesar 11,93% pada triwulan IV 2022, serta mengalami pertumbuhan sebesar 1,76% pada tahun 2022. Adapun pertumbuhan sektor industri pengolahan juga ditopang oleh pertumbuhan industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 1,82% (BPS, 2023).

Berdasarkan Grafik B.2.1, terlihat bahwa struktur pertumbuhan ekonomi DIY 2022 digerakkan oleh Industri, Akomodasi & Mamin, serta Konstruksi yang kesemuanya bersifat padat karya.



Grafik B.2.1. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi DIY 2022 Menurut Lapangan Usaha, Sumber: BPS DIY, 2023.

Meskipun demikian, adanya ketidakpastian kondisi ekonomi global dan konflik Rusia-Ukraina membuat industri tekstil dan garmen di DIY kini sebagian besar mengandalkan pasar domestik atau lokal saja. Hal ini dipaparkan oleh Ketua Badan Pengurus Provinsi (BPP) Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) DIY sekaligus General Manager PT. Kusuma Sandang Mekarjaya (KSM), Iwan Susanto. Menurutnya, adanya ketidakpastian ekonomi global yang diiringi dengan masuknya material impor yang cukup besar di Indonesia membuat persaingan tekstil di pasar domestik semakin ketat.

Ketatnya persaingan domestik ini, dibuktikan dengan penurunan permintaan TPT domestik pada kisaran 5-10% dibandingkan dengan triwulan IV 2022. Adapun permintaan domestik sektor TPT didominasi oleh produk *spinning* sebesar 60%, serta produk *weaving* sebesar 40%. Produk

spinning (katun) dengan *high quality* mayoritas ditujukan untuk segmen kelas atas, sedangkan produk *weaving* cenderung kepada seluruh segmen pasar. Produk *spinning* menggunakan bahan baku kapas yang diperoleh perusahaan TPT secara impor dari Brazil, Afrika Barat, Amerika serta sebagian kecil Australia. Adapun bahan baku weaving yang berupa benang mayoritas diperoleh dari *supplier* lokal.

Sebagai langkah preventif untuk menekan disparitas harga terkait dengan perubahan harga material yang fluktuatif, perusahaan TPT mengambil strategi dengan pembelian bahan baku sekaligus untuk persediaan 3 bulanan (persediaan s.d Februari 2023 telah dipenuhi pada Desember 2022). Strategi ini dinilai paling efektif, sehingga perusahaan mampu mendorong peningkatan penjualan dengan mengikuti perilaku pasar sesuai kemampuan maupun spesifikasi produk yang diminati *buyer*.

Agar mampu bertahan di tengah ketidakpastian, Perusahaan TPT melakukan perubahan kebijakan perusahaan dari *made by order* menjadi *made by stock* sebagai *impact* dari harga material yang fluktuatif dan perubahan perilaku pasar/*buyer*, antara lain tidak menghendaki adanya kontrak kerjasama jangka panjang dan proses produksi yang lama, permintaan sewaktu-waktu dan kustomisasi barang. Harga material bahan baku yang berfluktuasi, seiring dengan peningkatan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) juga membuat perusahaan TPT meningkatkan harga jual yang sejalan dengan kenaikan harga pasar.

Adanya peningkatan harga jual seiring dengan jumlah stok yang bertambah menjadi sinyal bahwa industri TPT sedang bergairah. Namun, hal ini tidak diikuti dengan peningkatan daya beli masyarakat, baik skala domestik maupun mancanegera. Pada skala global, ketidakpastian iklim ekonomi berpengaruh pada performa pasar ekspor yang mulai terjadi penurunan hingga pembatalan order.

Melihat potensi dan kontribusi industri TPT yang mampu menjadi penyokong PDRB DIY yang cukup besar, maka diperlukan strategi pengembangan sektor prioritas ini dalam rangka mengakselerasi pemulihan maupun pertumbuhan ekonomi daerah. Perusahaan TPT berharap pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pusat mampu memberikan proteksi pasar domestik tekstil dari gempuran produk impor dari Bangladesh maupun China. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan TPT domestik tidak kehilangan pasar lokal.

Selain itu, Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) memandang bahwa Indonesia mempunyai peluang yang kuat mengembangkan industri industri tekstil sehingga harus dipetakan untuk industri tekstil di DIY dan ekspor yang mengandalkan bahan baku dari impor. Bahan baku yang mayoritas ketergantungan dari bahan impor sebanyak 80-90% harus pelan-pelan dapat diganti dengan produksi lokal.

Lebih lanjut, aliran investasi Penanaman Modal Asing (PMA) yang mulai masuk ke Indonesia juga sebaiknya diregulasi oleh pemerintah dengan himbauan untuk dapat memberikan *transfer knowledge* dengan pengusaha lokal. Aspek lain seperti kemudahan distribusi, hingga pengelolaan limbah industri juga diharapkan mendapat keberpihakan pemerintah untuk mendorong perkembangan industri tekstil nasional yang lebih kuat.



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Bab 2
Keuangan Daerah

Pendapatan Daerah mengalami peningkatan pada triwulan IV 2022 seiring berlanjutnya pertumbuhan ekonomi DIY yang mendorong peningkatan realisasi pada komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD), meskipun tertahan oleh menurunnya alokasi transfer pemerintah pusat ke daerah.

PERTUMBUHAN REALISASI PENDAPATAN DAERAH	PERTUMBUHAN REALISASI PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	PERTUMBUHAN REALISASI BELANJA DAERAH	PERTUMBUHAN REALISASI BELANJA OPERASI	PERTUMBUHAN REALISASI BELANJA PUSAT
▲ 4,71%	▲ 22,37%	▲ 6,42%	▼ 4,55	▲ 2,49%
Tw IV 2022	Tw IV 2022	Tw IV 2022	Tw IV 2022	Tw IV 2022



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Hingga triwulan IV 2022, pertumbuhan realisasi pendapatan Pemda se-DIY alami peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Peningkatan pendapatan ditopang oleh realisasi komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) seiring dengan berlanjutnya pertumbuhan ekonomi DIY, meskipun di sisi lain peningkatan tertahan oleh turunnya alokasi transfer pemerintah pusat ke daerah. Sejalan dengan hal tersebut, realisasi belanja pemerintah daerah di triwulan IV juga mengalami peningkatan ditopang oleh peningkatan belanja operasi sejalan dengan pelaksanaan kegiatan pemerintahan secara luring, tumbuhnya belanja transfer serta perbaikan kinerja belanja modal.

2.1 Realisasi APBD se-DIY Triwulan IV 2022

2.1.1. Realisasi Pendapatan

Tabel 2.1. Realisasi Pendapatan Pemda se-DIY (Rp Juta)

No	Uraian	s.d. TW IV 2021		APBD 2022 (Rp. Juta)	s.d. TW IV 2022		% Pertumbuhan Realisasi (yoy)
		Realisasi (Rp. Juta)	% Realisasi		Realisasi (Rp. Juta)	% Realisasi	
I	**PENDAPATAN ASLI DAERAH**	**4.259.381**	**104,67%**	**8.649.245**	**5.212.146**	**60,26%**	**22,37**
	Pendapatan Pajak Daerah	2.932.005	104,42%	3.490.435	3.632.732	104,08%	23,90
	Pendapatan Retribusi Daerah	161.321	103,32%	3.910.779	191.267	4,89%	18,56
	Pendapatan Hsl Pengelolaan Kekayaan Daerah Yg Dipisahkan	204.594	99,17%	232.447	231.723	99,69%	13,26
	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	961.461	106,95%	1.015.585	1.156.424	113,87%	20,28
II	**PENDAPATAN TRANSFER**	**11.133.293**	**97,56%**	**11.042.434**	**11.000.329**	**99,62%**	**-1,19**
	Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	9.931.136	96,85%	9.839.885	9.664.267	98,22%	-2,69
	Transfer Antar Daerah	1.202.157	103,90%	1.202.550	1.267.040	105,36%	5,40
III	**LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH**	**125.413**	**66,00%**	**31.995**	**36.411**	**113,80%**	**-70,97**
	Pendapatan Hibah	36.607	111,92%	31.995	32.611	101,93%	-0,30
	Dana Darurat	-		0	1.242	-	
	Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	88.805	56,46%	0	2.557	-	
Total Pendapatan		15.518.087	99,03%	19.723.674	16.248.886	82,38%	4,71

Sumber: BPKAD se-DIY, diolah, 2022

Secara umum, terjadi peningkatan pagu untuk pendapatan pada APBD tahun 2022. Di tengah pertumbuhan ekonomi yang mulai bangkit dan mobilitas yang semakin longgar, diperkirakan sektor pariwisata sebagai salah satu tulang punggung penerimaan DIY juga kembali menggeliat. membaiknya roda perekonomian DIY tentunya berpengaruh pada meningkatnya potensi PAD terutama yang berasal dari retribusi.

Pertumbuhan realisasi pendapatan Pemda se-DIY triwulan IV 2022 mengalami peningkatan. Pendapatan Pemda se-DIY tercatat sebesar Rp16.24 triliun (Tabel 2.1) dan mengalami pertumbuhan 4.71% (yoy), meningkat dibandingkan dengan Triwulan IV pada tahun 2021 (Tabel 2.2). Meski demikian, persentase realisasi pendapatan pada Triwulan IV 2022 tercatat 82.38%, menurun dibandingkan dengan realisasi pada triwulan IV 2021 (99.03%).

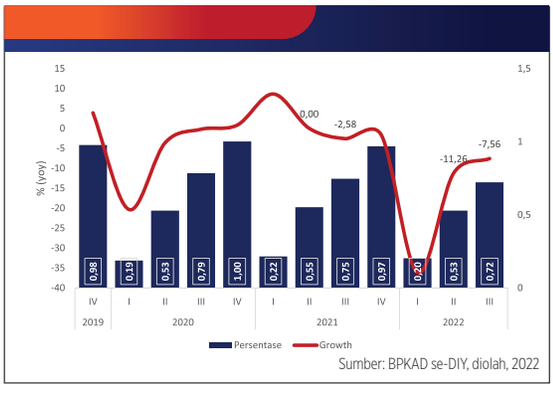
Akselerasi realisasi komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada triwulan IV 2022 mendorong pertumbuhan realisasi pendapatan daerah. Capaian realisasi komponen tersebut meskipun hanya sebesar 60.26%, mampu mendorong capaian realisasi tahunan sebesar 23.90% (yoy). Pertumbuhan komponen PAD terjadi sejalan dengan berlanjutnya pemulihan ekonomi DIY terutama di bidang pariwisata sejalan dengan mulai dilonggarkannya kebijakan mobilitas masyarakat yang berujung pada pencabutan PPKM pada akhir Desember 2022. Dengan proporsi sebesar 69.70% dari total PAD, realisasi pendapatan pajak daerah menopang peningkatan PAD. Pendapatan pajak daerah tercatat mengalami peningkatan 104.08% (yoy), mendorong realisasi PAD tumbuh sebesar 23.90% (yoy). Perbaikan ekonomi DIY juga terlihat dari nominal dan pertumbuhan realisasi Triwulan IV 2022 yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan realisasi PAD sebelum pandemi, yakni pada Triwulan IV 2019.

Meski demikian, kontraksi realisasi komponen Pendapatan Transfer menahan pertumbuhan komponen Total Pendapatan Daerah lebih tinggi lagi. Dana Perimbangan yang memiliki proporsi terbesar sebagai pendapatan se-DIY (59.4%) mengalami penurunan realisasi tahunan sebesar -1.19% (yoy) dibanding dengan realisasi pada Triwulan IV 2021 (Grafik 2.1). Dalam hal ini, realisasi dari Dana Perimbangan Triwulan IV 2022 sudah mencapai 98.22%,namun secara pertumbuhannya menurun sebesar 2,69% (yoy). Selain itu, penurunan juga terjadi pada komponen Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah sebesar -70.97% (yoy).

Tabel 2.2 Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Pemda se-DIY

Uraian	Growth Tw IV 2021 (yoy ,%)	Growth Tw IV 2022 (yoy ,%)
Pendapatan	**-1,92**	**4,71**
Pendapatan Asli Daerah	1,65	28,09
Pendapatan Transfer	-0,17	-1,19
Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah	-73,83	-70,97

Sumber: BPKAD se-DIY, diolah, 2022



Grafik 2.1 Perkembangan Pertumbuhan dan Persentase Dana Perimbangan

2.1.2. Realisasi Belanja

Belanja Pemda se-DIY mengalami perbaikan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada Triwulan IV 2022, realisasi belanja Pemda se-DIY terhadap APBD mencapai 92.27% (Tabel 2.3). Realisasi tersebut meningkat dibandingkan capaian realisasi di periode yang sama pada tahun sebelumnya (88.08%) dan meningkat 6.42% (yoy), dibandingkan triwulan IV 2021 (-0.58%, yoy).

Pertumbuhan belanja terutama disebabkan peningkatan realisasi Belanja Operasi. Realisasi belanja pemerintah pada Triwulan IV terutama didominasi oleh realisasi Belanja Pegawai dan Belanja Barang dan Jasa. Realisasi Belanja Pegawai tercatat meningkat 3.04% (yoy) dan terealisasi 93.90%, meningkat dibandingkan realisasi triwulan IV 2021 (91.23%). Kelompok Belanja Barang dan Jasa tumbuh 13.90% (yoy), dan realisasinya juga mencapai 90.27%, lebih baik dibandingkan realisasi pada periode yang sama di tahun sebelumnya. Hal ini terutama sejalan dengan kebijakan relaksasi mobilitas yang memungkinkan dilakukannya pelaksanaan kegiatan dalam mode luring. Realisasi belanja barang DIY juga didukung dengan komitmen belanja P3DN (Produk Dalam Negeri). Berbagai upaya yang telah dilakukan Pemda DIY untuk mendorong realisasi belanja PDN antara lain mencakup publikasi flyer pendaftaran e-katalog lokal dan tautan pendaftaran fasilitasi TKDN gratis oleh Kemenperin, pelaksanaan pameran Produk Dalam Negeri, peningkatan kapasitas IKM melalui peningkatan kualitas produk dan literasi digital serta mendorong untuk masuk ke e-katalog lokal, dan fasilitasi serta pendampingan OPD dalam melakukan transisi siera ke P3DN SIPD Kemendagri. Komponen Belanja Bantuan Sosial dan Belanja Subsidi juga menunjukkan peningkatan dengan capaian realisasi yang lebih baik dibanding dengan tahun sebelumnya. Hal ini seiring dengan upaya percepatan pemulihan ekonomi dan perlindungan sosial di tengah meningkatnya tekanan inflasi yang dilakukan oleh pemda.

Tabel 2.3 Realisasi Belanja Pemda se-DIY (Rp Juta)

No	Uraian	s.d. TW IV 2021		APBD 2022 (Rp. Juta)	s.d. TW IV 2022		% Pertumbuhan Realisasi (yoy)
		Realisasi (Rp. Juta)	% Realisasi		Realisasi (Rp. Juta)	% Realisasi	
I	**Belanja Operasi**	**11.017.819**	**89,14%**	**12.454.668**	**11.519.176**	**92,49%**	**4,55**
	Belanja Pegawai	5.598.547	91,23%	6.143.551	5.768.614	93,90%	3,04
	Belanja Barang dan Jasa	4.042.100	85,02%	5.099.983	4.603.836	90,27%	13,90
	Belanja Bunga	0		0	0	0,00%	
	Belanja Subsidi	73.319	99,87%	81.277	74.535	91,70%	1,66
	Belanja Hibah	1.190.637	94,56%	985.219	938.253	95,23%	-21,20
	Belanja Bantuan Sosial	113.217	82,79%	144.638	133.937	92,60%	18,30
II	Belanja Modal	2.011.373	90,19%	2.298.639	2.073.311	90,20%	3,08
	Belanja Tanah	458.862	94,34%	343.664	292.431	85,09%	-36,27
	Belanja Peralatan dan Mesin	488.003	83,72%	655.960	610.644	93,09%	25,13
	Belanja Gedung dan Bangunan	325.738	89,03%	617.469	552.117	89,42%	69,50
	Belanja Jalan, Irigasi, dan Jaringan	671.140	94,34%	625.192	571.513	91,41%	-14,84
	Belanja Aset Tetap Lainnya	67.553	80,92%	56.299	46.551	82,69%	-31,09
	Belanja Aset Lainnya	77	50,80%	57	56	98,14%	-27,36
III	Belanja Tidak Terduga	137.980	48,24%	218.680	59.350	27,14%	-56,99
IV	Belanja Transfer	1.966.764	85,35%	2.483.478	2.454.148	98,82%	24,78
	Belanja Transfer/Bagi Hasil	817.118	99,76%	974.255	969.654	99,53%	18,67
	Belanja Bantuan Keuangan	1.149.646	77,40%	1.509.223	1.484.495	98,36%	29,13
Total Belanja		15.133.936	88,08%	17.455.465	16.105.985	92,27%	6,42

Sumber: BPKAD se-DIY, diolah, 2022

Peningkatan juga terjadi pada komponen Belanja Transfer, dengan realisasi 98.82%, meningkat 24.78% (yoy) dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (-6.84%, yoy). Belanja bantuan keuangan antara lain terdiri dari belanja bantuan keuangan (BKK) antar daerah kabupaten/kota, BKK kabupaten/kota ke provinsi, dan BKK kepada desa.

Perbaikan juga terjadi pada realisasi Belanja Modal dengan realisasi 90.20%, meningkat 3.08% (yoy) dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (-11.36%, yoy). Kenaikan terutama bersumber dari Belanja Gedung dan Bangunan serta Belanja Peralatan dan Mesin, yang menyumbang 7.2% terhadap total belanja pemda, masing-masing tumbuh 69,50% (yoy) dan 25.13% (yoy). Jika ditinjau secara spasial, kenaikan realisasi kedua komponen penerimaan pembiayaan se-DIY, dengan realisasi Belanja Peralatan dan Mesin tertinggi bersumber dari Pemkab Gunung Kidul (93.09%) dan realisasi Belanja Gedung dan Bangunan tertinggi dari Pemkab Sleman (95,86%).

Sementara itu, Belanja Tidak Terduga masih mengalami kontraksi, seiring dengan pandemi Covid-19 yang kian terkendali. Realisasi Belanja Tak Terduga terkontraksi -56.99% (yoy), meningkat dibandingkan dengan Triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (-77.99%, yoy).

Tabel 2.4. Pertumbuhan Realisasi Belanja Pemda se-DIY

Uraian	Growth Tw IV 2021 (yoy ,%)	Growth Tw IV 2022 (yoy ,%)
Belanja	**-0,58**	**6,42**
Belanja Operasi	7,97	4,55
Belanja Modal	-11,36	3,08
Belanja Tidak Terduga	-77,99	-56,99
Belanja Transfer	-6,84	24,78

Sumber: BPKAD se-DIY, diolah, 2022

2.1.3. Realisasi Pembiayaan

Capaian realisasi penerimaan pembiayaan lebih baik dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Pada triwulan IV 2022, realisasi penerimaan pembiayaan tercatat sebesar Rp1.949 Triliun atau mengalami pertumbuhan 8.55,% (yoy). Peningkatan realisasi penerimaan tersebut disebabkan karena adanya peningkatan SILPA (Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran) tahun anggaran sebelumnya. Per Triwulan IV 2022, SILPA telah terealisasi sebesar Rp1,95 triliun, lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi pada Triwulan IV 2021 sebesar Rp1.780 triliun atau realisasi mencapai 100,05% (yoy) (Tabel 2.5). Jika ditinjau secara spasial, penambahan SILPA berasal dari seluruh kabupaten dan kota di DIY dengan rata-rata realisasi lebih dari 100%. Secara nominal, realisasi SILPA terbesar disumbang oleh Kota Sleman sebesar Rp445.46 miliar.

Sementara itu, realisasi pengeluaran pembiayaan pada Triwulan IV 2022 juga mengalami peningkatan. Realisasi komponen dimaksud mencapai 81,38% dengan nominal mencapai Rp497.8 miliar. Peningkatan tersebut didorong oleh karena adanya tambahan realisasi Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah kepada BUMD yang dilakukan hingga triwulan IV 2022 sebesar Rp497.8 miliar.

Tabel 2.5. Pertumbuhan Realisasi Pembiayaan Pemda se-DIY

No	Uraian	APBD 2021 (Rp. Juta)	s.d. TW IV 2021		APBD 2022 (Rp. Juta)	s.d. TW IV 2022		% Pertumbuhan Realisasi (yoy)
			Realisasi (Rp. Juta)	% Realisasi		Realisasi (Rp. Juta)	% Realisasi	
PEMBIAYAAN		**1.510.702**	**1.521.468**	**100,71%**	**1.456.690**	**1.451.755**	**99,66%**	**-4,58%**
I	PENERIMAAN PEMBIAYAAN	1.800.355	1.795.922	99,75%	1.965.497	1.949.562	99,19%	8,55%
	SILPA Tahun Anggaran Sebelumnya	1.780.609	1.780.571	100,00%	1.929.822	1.930.833	100,05%	8,44%
	Pencairan Dana Cadangan	0	0		0	0	-	-
	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	3.747	3.747	100,00%	14.675	18.363	-	-
	Penerimaan Pinjaman Daerah	0	0		0	0	-	-
	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	16.000	11.497	71,85%	21.000	366	1,74%	-96,82%
	Penerimaan Pembiayaan Lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan	0	107		0	0	-	-
II	PENGELUARAN PEMBIAYAAN	289.654	274.454	94,75%	508.807	497.807	97,84%	81,38%
	Pembayaran Cicilan Pokok Utang yang Jatuh Tempo	0	0		0	0	-	-
	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	273.654	273.654	100,00%	497.807	497.807	100,00%	81,91%
	Pembentukan Dana Cadangan	0	0		0	0	-	-
	Pemberian Pinjaman Daerah	16.000	800	5,00%	11.000	0	0,00%	-
	Pengeluaran Pembiayaan lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan	0	0		0	0	-	-

Sumber: BPKAD se-DIY, diolah, 2022

2.2. Realisasi APBN di DIY 2022

Sejalan dengan pertumbuhan belanja pemerintah daerah, realisasi belanja pemerintah pusat di DIY juga terakselerasi. Pertumbuhan terjadi di hampir seluruh komponen belanja K/L di DIY, dengan pertumbuhan tertinggi pada belanja bantuan sosial. Untuk menghadapi pemulihan ekonomi pasca covid-19 serta menjaga daya beli masyarakat dan mengurangi kemiskinan,

Tabel 2.6. Realisasi APBN di DIY 2022 (Rp Juta)

Uraian	Anggaran (Rp Juta)	Realisasi (Rp Juta)	% Realisasi
Belanja Pemerintah Pusat	**12.514.998**	**12.001.354**	**95,90%**
Belanja Bantuan Sosial	17.807	17.807	100,00%
Belanja Barang	4.582.413	4.173.332	91,07%
Belanja Modal	3.319.381	3.288.819	99,08%
Belanja Pegawai	4.595.396	4.521.394	98,39%
Transfer Ke Daerah	**10.090.267**	**9.931.405**	**94,43%**
Dana Alokasi Khusus Fisik	682.181	606.106	88,85%
Dana Alokasi Khusus Non-fisik	1.893.552	1.734.961	91,62%
Dana Desa	439.266	439.266	100,00%
Dana Otonomi Khusus, Dana Keistimewaan dan Dana Insentif Daerah	1.605.153	1.605.153	100,00%
Transfer Dana Alokasi Umum	5.196.038	5.196.038	100,00%
Transfer Dana Bagi Hasil	274.077	349.881	100,00%
Total Belanja APBN Di DIY	**22.605.265**	**21.932.759**	**97,02%**

Sumber: DJPb DIY, diolah, 2022

pada tahun 2022 ini belanja bantuan sosial ditambahkan melalui APBN. Hal ini terefleksi pada pertumbuhan belanja bantuan sosial 11.01% (yoy) dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Selain itu, peningkatan juga didorong tumbuhnya realisasi belanja barang (7.16%, yoy) dan belanja modal (2.00%, yoy) dibandingkan dengan triwulan IV 2021. Adapun secara agregat pada Triwulan IV 2022, belanja Pemerintah Pusat terealisasi Rp 12 T atau 95.9% dari pagu (Tabel 2.6). Secara nominal, realisasi tersebut tumbuh 2.49% (yoy) dibandingkan realisasi Rp 11.71 T pada Triwulan IV 2021 (Tabel 2.7).

Di sisi lain, penyaluran Transfer ke Daerah dan Desa (TKDD) juga mengalami penurunan dibanding dengan Triwulan IV 2021. Realisasi komponen TKDD turun -2.46% (yoy), terjadi pada hampir seluruh komponen. Transfer Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus Nonfisik, dengan *share* masing-masing 52.3% dan 17.4% terhadap total TKDD, mengalami pertumbuhan 0.0% (yoy) dan -10.01%. Penurunan realisasi seiring dengan turunnya pagu komponen dimaksud di tengah konsolidasi anggaran. Di tengah turunnya komponen TKDD, penyaluran DAK Fisik mengalami peningkatan 20.7% (yoy) dibandingkan Triwulan IV 2021. Penyaluran meningkat karena pada tahun 2022 alokasi anggaran untuk DAK fisik lebih tinggi dibandingkan komponen TKDD lainnya. Penyaluran DAK Fisik di KPPN Daerah dimulai dari Tahun 2017, dimana selama kurun tersebut pagu tertinggi berada pada tahun 2022.

Secara keseluruhan hingga triwulan IV 2022, belanja APBN di DIY telah terealisasi sebesar Rp21.9 triliun atau 97.02% dari pagu 2022. Pencapaian ini meningkat 0,18% dibandingkan Triwulan IV 2021 yang mencapai Rp21.8 triliun.

Tabel 2.7. Realisasi APBN di DIY 2022 (Rp Juta)

Uraian	Pertumbuhan (yoy)
Belanja Pemerintah Pusat	2,49%
Belanja Bantuan Sosial	11,01%
Belanja Barang	7,16%
Belanja Modal	2,00%
Belanja Pegawai	-1,18%

Sumber: BPKAD se-DIY, 2022



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

1 Sumber: FGD dengan Ditjen Perbendaharaan Negara Kanwil DI Yogyakarta



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Bab 3
Perkembangan Inflasi Daerah

Menutup tahun 2022, tekanan inflasi DIY semakin melandai pada triwulan IV 2022. Inflasi akhir tahun didorong tingginya permintaan domestik seiring membaiknya ekonomi DIY.

INFLASI DIY

6,49%
(yoy)
Triwulan IV 2022

INFLASI NASIONAL

5,51%
(yoy)
Triwulan IV 2022



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

3.1 Perkembangan Inflasi Triwulan IV 2022

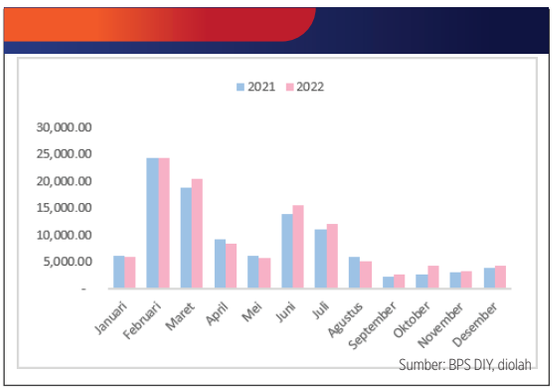
Tekanan Inflasi DIY pada triwulan IV menunjukkan tren penurunan. Inflasi DIY pada triwulan IV 2022 tercatat pada level 6.49% (yoy), lebih tinggi dibanding realisasi triwulan IV 2021 yakni 2.29% (yoy), namun melandai dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 6.81% (yoy). Capaian inflasi ini lebih tinggi dibandingkan capaian inflasi nasional pada periode yang sama yakni 5.51% (yoy).

Tabel 3.1. Tren Perkembangan Inflasi DIY (yoy)

Kelompok Inflasi	2022				2023
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Umum	**2.95**	**5.33**	**6.81**	**6.49**	**6.05**
Makanan, Minuman Dan Tembakau	3.72	9.57	9.29	6.85	6.16
Pakaian Dan Alas Kaki	0.74	1.69	2.64	2.92	2.90
Perumahan, Air, Listrik, Dan Bahan Bakar Rumah Tangga	3.14	4.16	4.52	5.11	4.52
Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	3.82	5.15	5.64	5.10	4.44
Kesehatan	1.30	1.10	2.20	3.89	3.88
Transportasi	2.66	6.85	14.92	13.75	12.09
Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	0.48	0.19	0.00	-0.30	-0.26
Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	2.76	3.43	3.26	2.78	3.25
Pendidikan	1.22	1.22	2.25	3.90	3.90
Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	2.65	3.79	5.28	6.03	6.86
Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	7.27	7.73	8.08	8.88	8.60
* Angka sementara Januari 2023					

Sumber: BPS DIY, diolah

Berdasarkan kelompoknya, penurunan inflasi ditopang penurunan inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mengalami inflasi sebesar 6.85% (yoy) pada triwulan IV, lebih rendah daripada tingkat inflasi pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9.29% (yoy). Menurut komoditasnya penurunan didukung oleh penurunan komoditas aneka cabai seiring dengan pola tanam off season yang dilakukan petani cabai di DIY. Secara tahunan, andil inflasi kelompok ini berasal dari komoditas beras dan telur ayam ras. Kenaikan harga telur ayam ras terjadi seiring dengan permintaan yang meningkat untuk kebutuhan hotel, restoran dan rumah makan, serta catering (horeka) dan berlangsungnya *festive season* disertai dengan pemenuhan bantuan sosial. Selain itu, tekanan inflasi komoditas beras juga menunjukkan peningkatan. Komoditas beras mengalami kenaikan harga yang terjadi merata secara nasional seiring dengan penurunan produksi beras yang menyebabkan pasokan beras terbatas.Kenaikan tersebut direspon oleh TPID dengan melakukan pasar murah serta distribusi telur bersubsidi dengan harga HET Bapanas di Segoro Amarto sebagai *price reference store* di pasar-pasar penghitungan inflasi. Pada triwulan IV 2022, realisasi penyaluran Cadangan Beras Pemerintah (CBP) untuk Operasi Pasar oleh Perum Bulog di DIY mencapai 29 ribu ton.



Grafik 3.1. Perkembangan Produksi Beras DIY

Sementara, sub kelompok rokok dan tembakau mengalami inflasi tahunan tertinggi, yang disebabkan kenaikan cukai rokok. Pemerintah menaikkan cukai rokok 2022 melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 192/PMK.010 Tahun 2021 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau dengan rata-rata kenaikan sebesar 12% sejak awal tahun yang diimplementasikan terhadap harga rokok secara bertahap sepanjang tahun. Rencana pemerintah untuk menaikkan kembali cukai rokok 2023 juga menyebabkan produsen mulai meningkatkan harga jual rokok di akhir 2022.

Kelompok Pakaian dan Alas Kaki mengalami inflasi yang cenderung stabil dibandingkan triwulan sebelumnya dengan sedikit perlambatan. Seiring dengan momen perayaan natal dan tahun baru, permintaan terhadap kelompok ini mengalami peningkatan dipicu dengan adanya berbagai promosi dan diskon. Longgarnya mobilitas akhir tahun dan membaiknya daya beli masyarakat berimbas pada ramainya pusat perbelanjaan yang menjual komoditas kelompok pakaian dan alas kaki yang juga mendorong peningkatan permintaan.

Inflasi kelompok pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar terus meningkat setiap triwulan sepanjang tahun. Tarif energi global yang meningkat sebagai akibat dari berlanjutnya perang Rusia-Ukraina mendorong penyesuaian harga energi domestik. Adapun kenaikan bahan bakar rumah tangga mengalami kenaikan harga yang dipengaruhi oleh penyesuaian ongkos distribusi yang memengaruhi margin harga di tingkat penjual. Selain itu, pada kelompok ini juga terdapat kenaikan terhadap tarif tukang bukan mandor. Kenaikan ini sejalan dengan permintaan yang meningkat akibat realisasi proyek pembangunan pada akhir tahun, salah satunya dari pembangunan proyek-proyek padat karya dalam rangka mendorong pemulihan ekonomi.

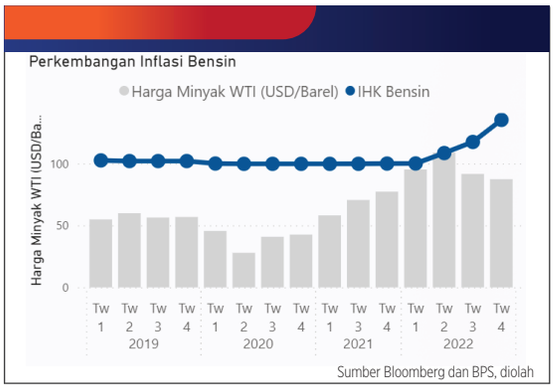
Kelompok kesehatan mengalami peningkatan inflasi. Meningkatnya harga bahan baku akibat *second round effect* kenaikan BBM mendorong peningkatan pada harga produksi dari kelompok kesehatan. Subkelompok jasa rawat jalan mengalami inflasi tinggi secara tahunan dan adanya peningkatan harga untuk tarif dokter dan obat.

Tabel 3.2. Andil Inflasi DIY (yoy)

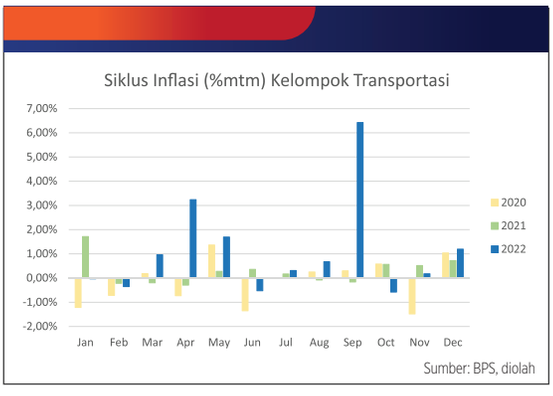
Kelompok Inflasi	Inflasi	Andil
Umum	**6.49**	**6.49**
Makanan, Minuman Dan Tembakau	6.85	1.55
Pakaian Dan Alas Kaki	2.92	0.16
Perumahan, Air, Listrik, Dan Bahan Bakar Rumah Tangga	5.11	0.93
Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	5.10	0.27
Kesehatan	3.89	0.10
Transportasi	13.75	1.94
Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	-0.30	-0.02
Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	2.78	0.06
Pendidikan	3.90	0.26
Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	6.03	0.73
Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	8.88	0.50

Sumber: BPS DIY

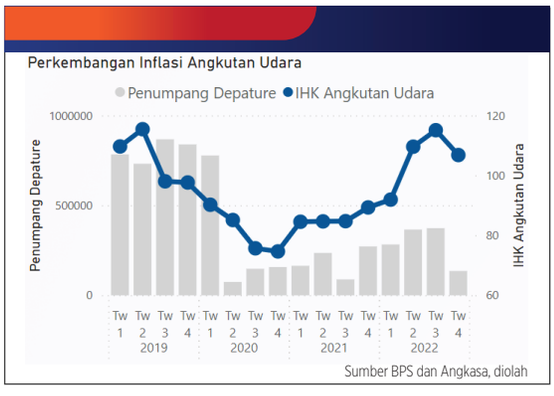
Inflasi kelompok transportasi masih cukup tinggi walaupun mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Kelompok transportasi menyumbang andil inflasi terbesar terhadap total keseluruhan inflasi DIY, yakni 1,94% (yoy) (Tabel 3.2). Hal ini terjadi seiring masih berlanjutnya penyesuaian harga sebagai dampak kenaikan harga BBM. Komoditas bensin memberikan andil inflasi sebesar 1,18% (yoy). Kenaikan harga juga terjadi pada tarif jasa angkutan, antara lain transportasi udara, mengalami peningkatan sebagai akibat dari perbaikan mobilitas dan aktivitas masyarakat seiring dengan semakin terkendalinya penyebaran kasus Covid-19. Secara bulanan, angkutan udara memberikan andil sebesar 0,11% (mtm) yang menyebabkan inflasi transportasi meningkat di akhir tahun (Grafik 3.3). Sejalan dengan pola musimannya, tarif angkutan udara mengalami peningkatan seiring dengan tingginya permintaan terhadap angkutan udara yang terjadi pada periode HBKN Nataru dan musim berlibur anak sekolah (Grafik 3.4).



Grafik 3.2. Perkembangan Harga Minyak Dunia



Grafik 3.3. Tren Inflasi Transportasi (mtm)



Grafik 3.4. Penumpang Penerbangan DIY

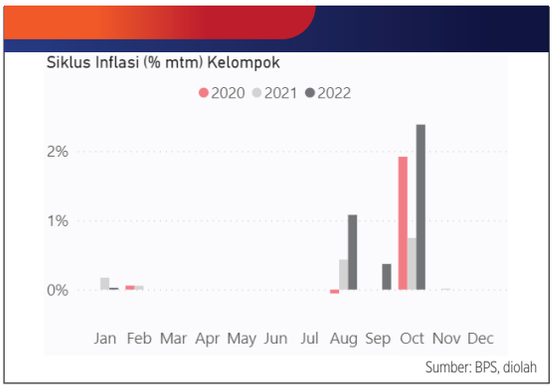
Kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan mengalami deflasi pada akhir tahun 2022. Terkendalinya situasi pandemi mendorong pemerintah untuk melonggarkan kegiatan masyarakat. Pembelajaran bagi anak sekolah sudah dapat dilaksanakan secara tatap muka dan para pekerja sudah dapat memberlakukan 100% *Work from Office* (WFO). Hal tersebut menyebabkan permintaan terhadap peralatan informasi dan komunikasi menurun seiring dengan berkurangnya kegiatan secara daring.

Tekanan harga dari kelompok pendidikan meningkat. Secara siklus, kelompok pendidikan mengalami inflasi pada tahun ajaran baru, utamanya untuk perguruan tinggi. Hal ini tecermin dari inflasi kelompok pendidikan pada Triwulan IV yang terutama disumbang oleh subkelompok tarif pendidikan tinggi. Adapun subkelompok pendidikan tinggi mengalami inflasi pada awal Triwulan IV sejalan dengan mayoritas perguruan tinggi di Yogyakarta yang memulai tahun ajaran pada Oktober (Grafik 3.7). Pembelajaran yang berangsur normal secara tatap muka mendorong perguruan tinggi menaikkan harga setelah sebelumnya menahan harga akibat pandemi.

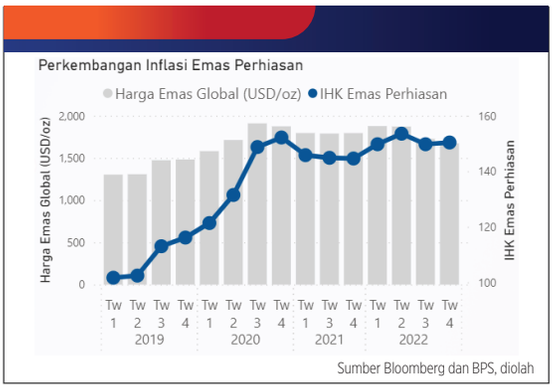
Kelompok Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran mengalami peningkatan inflasi seiring dengan kenaikan harga bahan baku meliputi harga pangan dan energi. Mobilitas pengunjung yang membaik pada 2022 serta didukung kebijakan pemerintah yang membolehkan tempat-tempat wisata, restoran dan pusat perbelanjaan beroperasi dengan kapasitas maksimal 100% menjelang libur HBKN Nataru juga mendorong inflasi seiring dengan peningkatan permintaan. Selain itu, kenaikan harga BBM pada akhir triwulan sebelumnya juga turut berkontribusi terhadap inflasi kelompok tersebut melalui jalur peningkatan ekspektasi inflasi.

Inflasi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya juga mengalami peningkatan inflasi, utamanya bersumber dari subkelompok perawatan pribadi. Kenaikan terutama akibat tingginya biaya bahan baku CPO pada awal tahun yang menyebabkan komoditas sabun mandi, sabun mandi cair, dan pasta gigi mengalami kenaikan harga. Selain itu, inflasi komoditas emas

perhiasan masih tinggi sejalan dengan meningkatnya harga emas global sebagai safe haven asset di tengah tingginya ketidakpastian global. Kenaikan harga emas global terjadi seiring dengan ekspektasi perlambatan laju kenaikan suku bunga The Fed, terutama setelah realisasi inflasi AS lebih rendah dibandingkan dengan ekspektasi pasar. (Grafik 3.6).



Grafik 3.5. Tren Inflasi Pendidikan (mtm)



Grafik 3.6. Perkembangan Harga Emas Dunia

3.2 Program Pengendalian Inflasi Triwulan IV 2022

Pada tahun 2022 TPID DIY telah menyusun program unggulan sejalan dengan *roadmap* pengendalian inflasi untuk jangka waktu 2022-2024. Secara umum, pengendalian inflasi yang dilakukan TPID DIY tetap mengacu pada prinsip 4K (Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, Komunikasi dan Keterjangkauan Harga). Secara khusus, TPID DIY telah menyiapkan beberapa strategi untuk menjaga inflasi DIY, yang diturunkan dalam program sebagai berikut:

i. Aspek Keterjangkauan Harga:

a) Operasi pasar dan pasar murah terus dilakukan di seluruh kabupaten dan Pasar Mitra Tani hingga Desember 2022 untuk menjaga harga komoditas pokok (beras premium, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, bawang merah, daging ayam, dan telur ayam) berada di level yang ideal. Selain itu, peninjauan langsung ke pasar pantau inflasi oleh TPID DIY yang dipimpin Gubernur DIY pada 17 November 2022 sebagai bentuk persiapan memasuki HBKN Nataru.

b) Optimalisasi Pasar Mitra Tani (PMT)/Toko Tani Indonesia Center (TTIC) sebagai stabilisator harga di tingkat masyarakat dan peran Kios Segoro Amarto maupun Segoro Amarto Mobile di beberapa pasar DIY sebagai *price reference store* komoditas utama penyumbang inflasi di DIY, dan mereplikasi program tersebut di seluruh pasar DIY. Saat ini Kios Segoro Amarto sudah beroperasi di Pasar Beringharjo, Pasar Kranggan, dan Pasar Prawirotaman.

c) Penanganan pascapanen dan pengolahan komoditas cabai dan bawang merah melalui fasilitasi sarana dan prasarana pada tingkat kelompok tani/KWT. Selain itu, TPID juga memastikan kestabilan harga melalui fasilitasi sarana dan prasarana pemasaran komoditas cabai pada tingkat kelompok tani.

d) Memfasilitasi ongkos pengiriman dari distributor ke pedagang di pasar tradisional untuk menjaga keterjangkauan harga di tingkat konsumen. Telah dilaksanakannya Dialog oleh Gubernur DIY dengan perwakilan pedagang dan distributor pada 17 November 2022 terakit distribusi bahan pangan pokok dan pemberian fasilitasi ongkos kirim sebesar Rp2.000,00 per kg untuk komoditas pangan oleh TPID DIY.

e) Mengelola permintaan melalui edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat, antara lain melalui gerakan makan ikan, gerakan pola pangan beragam bergizi seimbang dan aman (B2SA).

ii. Aspek Ketersediaan Pasokan:

a) Pemda DIY melakukan kesepakatan kerja sama dengan Perum Bulog DIY terkait Pengelolaan Pangan yang Terintegrasi di Wilayah DIY untuk menjamin ketersediaan pasokan pangan strategis milik pemerintah.

b) Optimalisasi teknologi digital untuk peningkatan produktivitas pangan dan efisiensi distribusi. Dalam era digital ini, pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci dalam menjaga stabilitas harga. Beberapa inovasi seperti *smart farming*, pasar lelang komoditas digital dipanen.id, dan perluasan akses pasar melalui *e-commerce* perlu terus didorong, karena telah terbukti mampu meningkatkan produksi dan efisiensi. Telah dilakukan launching perluasan penggunaan aplikasi pasar lelang digital dipanen.id di Kulon Progo pada 15 November 2022.

c) Mendorong dan mendukung pelaksanaan gerakan *Urban Farming* melalui penyerahan 7700 bibit cabai kepada Perwakilan 22 Pondok Pesantren untuk mendorong Gerakan Tanam Cepat Komoditas Cabai Merah

d) Selalu menjaga kecukupan stok cadangan pangan pemerintah.

e) Hilirisasi produk-produk pertanian untuk menjaga daya tahan produk serta meningkatkan nilai tambah bagi petani.

iii. Aspek Kelancaran Distribusi:

a) Melakukan penjajakan perdagangan intradaerah dan antardaerah, sebagai bentuk komitmen menjaga kelancaran arus barang pada saat kondisi pasokan berlebih maupun kekurangan. Saat ini, telah dilakukan Kerjasama Antar Daerah (KAD) antara petani bawang merah Nawungan DIY dengan petani Lestari Brebes Jateng untuk komoditas bawang merah, kemudian KAD antara PPHPM Sleman DIY dengan pedagang Magelang Jateng untuk komoditas cabai. Selain itu, telah terdapat KAD Gapoktan Sidomulyo Sleman DIY dengan KT Ngudi Rejeki Kalibawang Kulon Progo DIY untuk komoditas beras.

b) Pemda DIY menjalin kesepakatan bersama dengan Perum Bulog DIY terkait pengelolaan pangan terintegrasi

c) Memperluas pemanfaatan pasar lelang digital dan mendorong pedagang lokal untuk turut berpartisipasi dalam proses lelang komoditas hortikultura untuk kemudian memasarkan ke pasar lokal.

d) Memastikan tidak adanya penimbunan dan *markup* harga berlebih, utamanya pada saat lonjakan permintaan seperti saat lebaran dan tahun baru.

iv. Aspek Komunikasi Efektif:

a) Mendorong konsumsi secara bijak melalui sosialisasi di berbagai kanal.

b) Pelaksanaan rapat koordinasi, baik pada tingkat nasional (Rakornas) dan daerah (Rakorda) maupun koordinasi tim teknis untuk menyusun strategi pengendalian inflasi dalam merespon gejolak harga pangan strategis dan dampak kenaikan BBM serta menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN).

c) Upaya edukasi masyarakat secara terus-menerus terkait konsumsi secukupnya terutama saat peak season liburan sekolah, hari raya Idulfitri, dan hari raya Natal, dengan bekerja sama dengan ulama/pemuka agama. Selain itu TPID perlu mengumumkan secara transparan mengenai kecukupan dan kesanggupan dalam menjaga ketersediaan stok pangan agar tidak terjadi panic buying.

3.3. *Tracking* Inflasi Triwulan I 2023

Inflasi DIY pada triwulan I 2023 secara tahunan diperkirakan akan melandai jika dibandingkan periode sebelumnya. Berdasarkan *tracking*, realisasi inflasi DIY pada Januari 2023 mengalami inflasi sebesar 0,17% (mtm), merupakan yang terendah dibandingkan posisi yang sama selama lima tahun terakhir. Berdasarkan pola historisnya, tekanan inflasi diperkirakan mengalami pelemahan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya pasca momen HBKN Natal dan Tahun Baru.

Secara lebih spesifik, berikut adalah faktor-faktor yang menjadi sumber tekanan dan *upside risk* inflasi pada triwulan I 2023:

i. Kenaikan tarif rokok sebagai akibat dari keputusan pemerintah menaikkan cukai rokok secara rata-rata mencapai 10% per 1 Januari 2023.

ii. Berdasarkan siklusnya, tarif kontrak rumah mengalami peningkatan di awal tahun. Menurut Susenas BPS DIY pada 2022, jumlah penduduk DIY yang tinggal di rumah kontrak/sewa sebesar 6,53% dari total penduduk DIY.

iii. Kenaikan UMK pada 2023 di DIY dengan kisaran kenaikan 7,60% - 7,90% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya turut berpengaruh terhadap tarif jasa seperti upah tukang bukan mandor.

iv. Harga bawang merah mengalami tren peningkatan yang dipengaruhi oleh berkurangnya pasokan seiring dengan berakhirnya masa panen pada triwulan IV. Hal ini sesuai dengan siklus produksi bawang merah DIY yang paling rendah pada triwulan I seiring siklus tanam.

v. Harga CPO global yang berfluktuasi dibandingkan triwulan IV cenderung meningkat hingga tengah triwulan I. Selain itu, adanya perubahan kebijakan biodiesel Indonesia dari B30 menjadi B35 memengaruhi tingkat konsumsi CPO diiringi dengan penurunan produksi akibat faktor cuaca menyebabkan harga minyak goreng yang terus meningkat.



Grafik 3.7. Perkembangan Harga CPO Global

vi. Tren musiman inflasi memasuki bulan Ramadhan pada akhir triwulan I.

Adapun potensi penahan inflasi diperkirakan terjadi akibat faktor-faktor berikut:

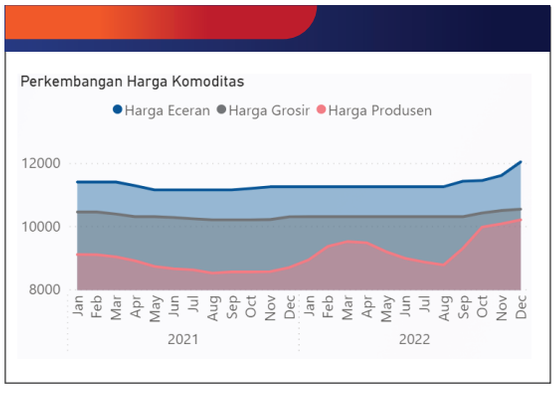
i. Kecukupan pasokan beras memasuki masa panen pada triwulan I 2023 dengan perkiraan puncak pada Maret menjaga harga beras terkendali. Selain itu, Perum Bulog pusat juga telah merealisasikan impor beras sebanyak 470 ribu ton hingga awal Februari 2023, dari target 500 ribu ton yang nantinya akan disalurkan ke seluruh daerah di Indonesia termasuk DIY.

ii. Fluktuasi harga emas global sempat melonjak di Januari 2023, yang kemudian menunjukkan tren pelemahan hingga pertengahan triwulan. Inflasi global masih menunjukkan penguatan, di mana hal ini memicu *yield* dari surat berharga menjadi meningkat. Kondisi ini memicu komoditas *non-yield* seperti emas global mengalami penurunan harga.

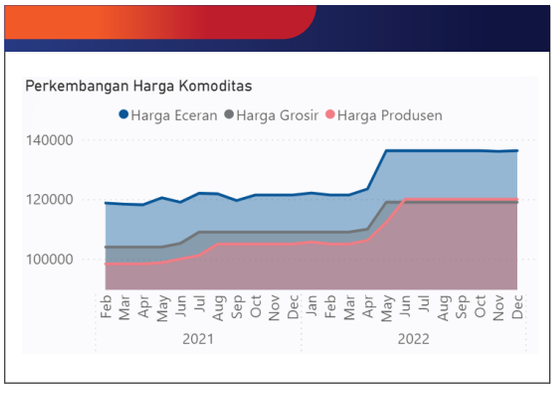


Grafik 3.8. Perkembangan Harga Emas Global

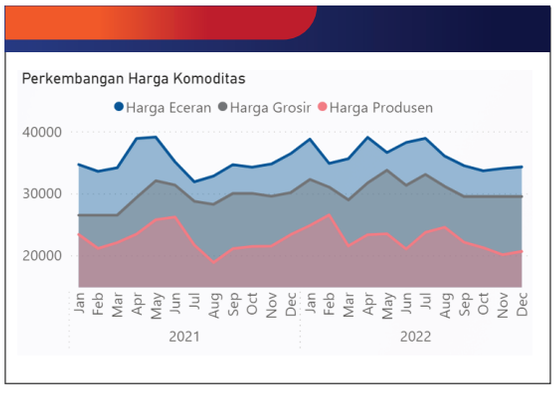
iii. Sejalan dengan normalisasi permintaan pasca berakhirnya periode Nataru dan libur akhir tahun, harga daging ayam ras dan telur ayam ras cenderung mengalami penurunan.



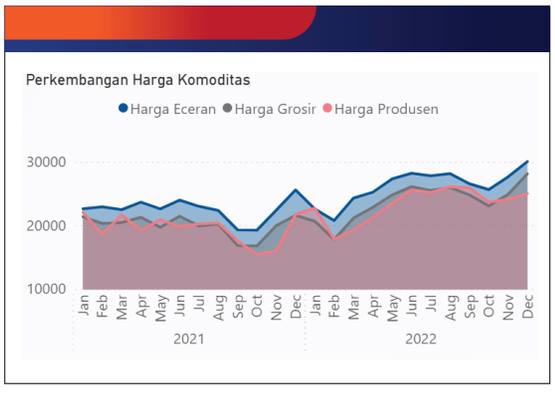
Grafik 3.9. Perkembangan Harga Beras



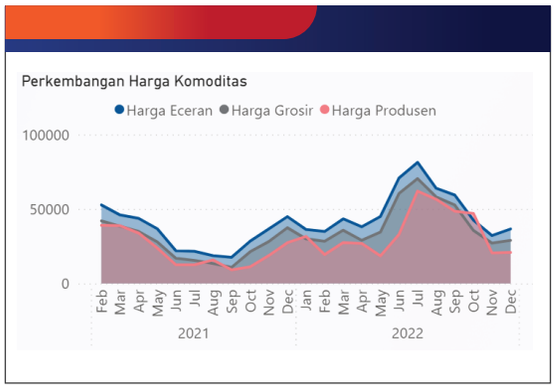
Grafik 3.10. Perkembangan Harga Daging Sapi



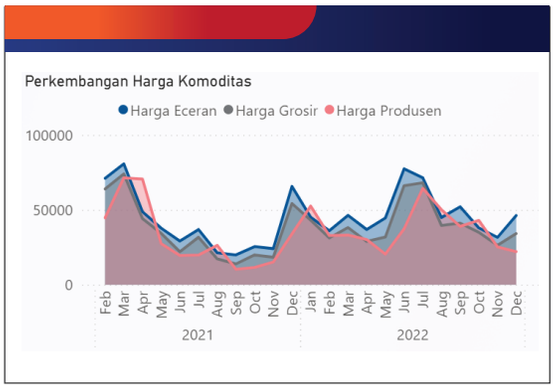
Grafik 3.11. Perkembangan Harga Daging Ayam Ras



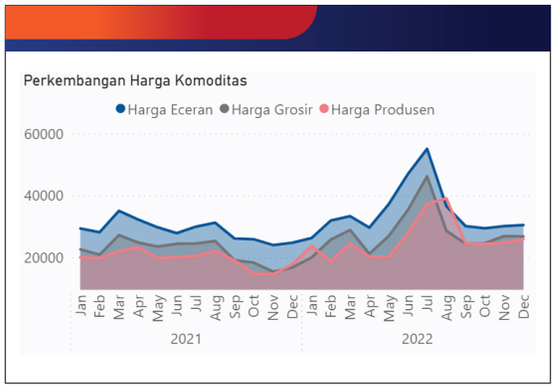
Grafik 3.12. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



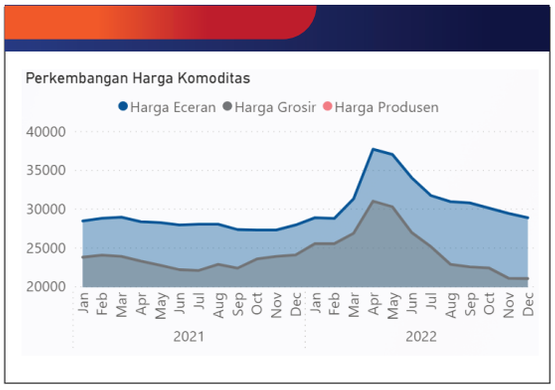
Grafik 3.13. Perkembangan Harga Cabai Merah



Grafik 3.14. Perkembangan Harga Cabai Rawit



Grafik 3.15. Perkembangan Harga Bawang Merah



Grafik 3.16. Perkembangan Harga Bawang Putih

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS)



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Bab 4

Pembiayaan Daerah Serta Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM

Kinerja perekonomian DIY turut didukung oleh peningkatan intermediasi perbankan dan perbaikan kualitas kredit.

PERTUMBUHAN KREDIT PERBANKAN	PERTUMBUHAN DPK	PERTUMBUHAN KREDIT KORPORASI	PERTUMBUHAN KREDIT UMKM	RASIO KREDIT BERMASALAH
▲	▼	▲	▼	▼
24,20%	6,21%	52,77%	10,81%	2,90%
(YoY)	(YoY)	(YoY)	(YoY)	(YoY)
Triwulan IV 2022	Triwulan IV 2022	Triwulan IV 2022	Triwulan IV 2022	Triwulan IV 2022

* Panah menunjukkan perubahan dibanding triwulan sebelumnya



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

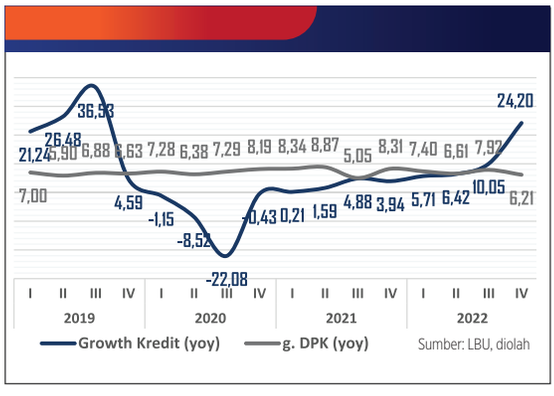
4.1. Kinerja Perbankan

4.1.1. Asesmen Kinerja Perbankan

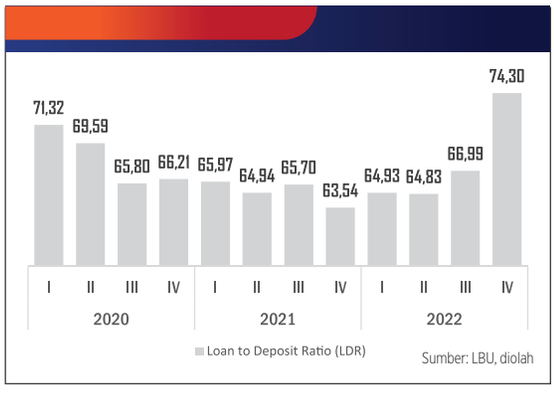
4.1.1.1. Kondisi Umum

Kinerja positif perekonomian didukung solidnya kinerja industri perbankan. Penyaluran kredit bank umum hingga triwulan IV-2022 mengalami pertumbuhan ditopang oleh berlanjutnya proses penyelesaian Proyek Strategis Nasional (PSN) dan meningkatnya optimisme Rumah Tangga. Perbaikan kinerja intermediasi ini didukung oleh likuiditas perbankan yang cukup dengan risiko kredit perbankan yang terjaga. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada triwulan IV-2022 mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya seiring dengan membaiknya ekspektasi Rumah Tangga terhadap perekonomian sehingga pertumbuhan DPK relatif tertahan di tengah peningkatan konsumsi.

Kenaikan suku bunga BI *7 Days Reverse Repo Rate* dinilai masih kondusif dalam mendukung kinerja intermediasi dan pertumbuhan ekonomi, sementara penyesuaian suku bunga perbankan di DIY imbas kenaikan suku bunga acuan BI relatif terbatas seiring kecukupan likuiditas sehingga kondusif mendukung kinerja intermediasi perbankan. Peningkatan intermediasi perbankan turut dicerminkan oleh peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada triwulan IV-2022 menjadi sebesar 74,30%. Perbaikan kinerja industri perbankan DIY pada triwulan IV-2022 secara umum sejalan dengan terjaganya Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) dan kinerja sektor jasa keuangan nasional dengan intermediasi lembaga jasa keuangan yang tumbuh di atas ekspektasi seiring perbaikan kinerja perekonomian domestik.



Grafik 4.1 Perkembangan Kredit dan DPK Perbankan DIY



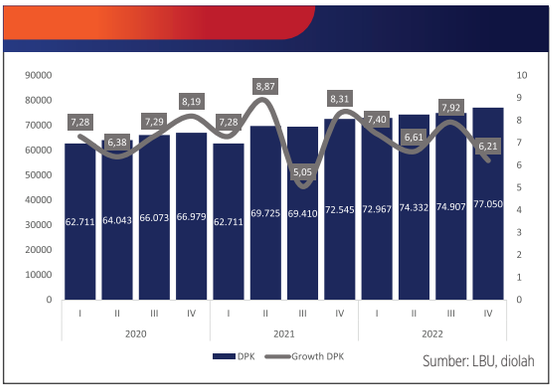
Grafik 4.2 Perkembangan LDR Perbankan DIY

4.1.1.2. Perkembangan DPK Bank Umum

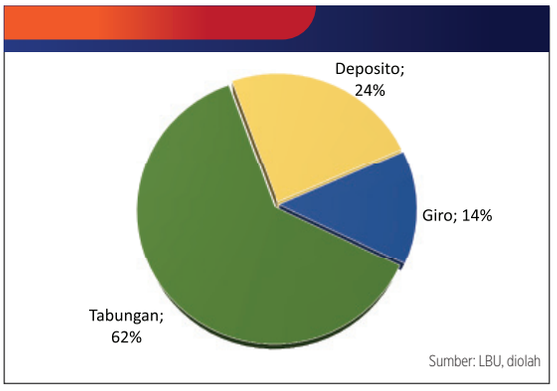
Simpanan nasabah di perbankan pada triwulan IV-2022 tumbuh melambat imbas dari preferensi masyarakat untuk meningkatkan kegiatan konsumsinya. Hal itu tercermin dari penghimpunan DPK perbankan DIY pada triwulan IV-2022 yang tumbuh sebesar 6,21% (yoy) atau lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar 7,92% (yoy). Sementara secara nominal, DPK mencatatkan peningkatan dari sebelumnya Rp74,91 T menjadi Rp77,05 T yang mengindikasikan bahwa likuiditas perbankan tetap memadai.

Berdasarkan komponen pembentuknya, perlambatan pertumbuhan DPK pada triwulan IV-2022 disebabkan oleh pertumbuhan tabungan dan deposito sebagai kontributor terbesar pembentukan DPK bank umum DIY yang menurun dibandingkan triwulan sebelumnya di tengah peningkatan pertumbuhan giro.

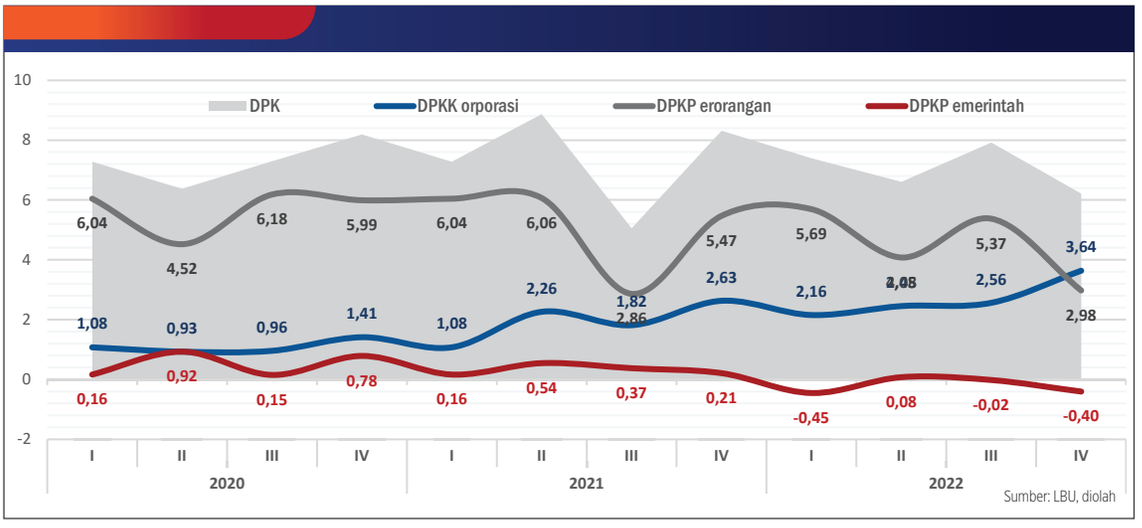
Ditinjau dari kepemilikannya, perlambatan kinerja DPK dibandingkan triwulan sebelumnya terjadi pada jenis kepemilikan DPK Pemerintah dan Perorangan yang menurun menjadi -0,04% dan 2,98% (yoy) di tengah meningkatnya DPK Korporasi seiring membaiknya kinerja korporasi di triwulan IV-2022. Membaiknya kinerja korporasi tercermin dari peningkatan Giro yang tumbuh positif menjadi sebesar 11,66% (yoy) dari sebelumnya 2,92% (yoy). Sementara itu, komponen Tabungan dan Deposito tumbuh melambat masing-masing menjadi sebesar 6,36% (yoy) dan 2,91% (yoy), dari sebelumnya 10,11% (yoy) dan 5,52% (yoy) pada triwulan III-2022.



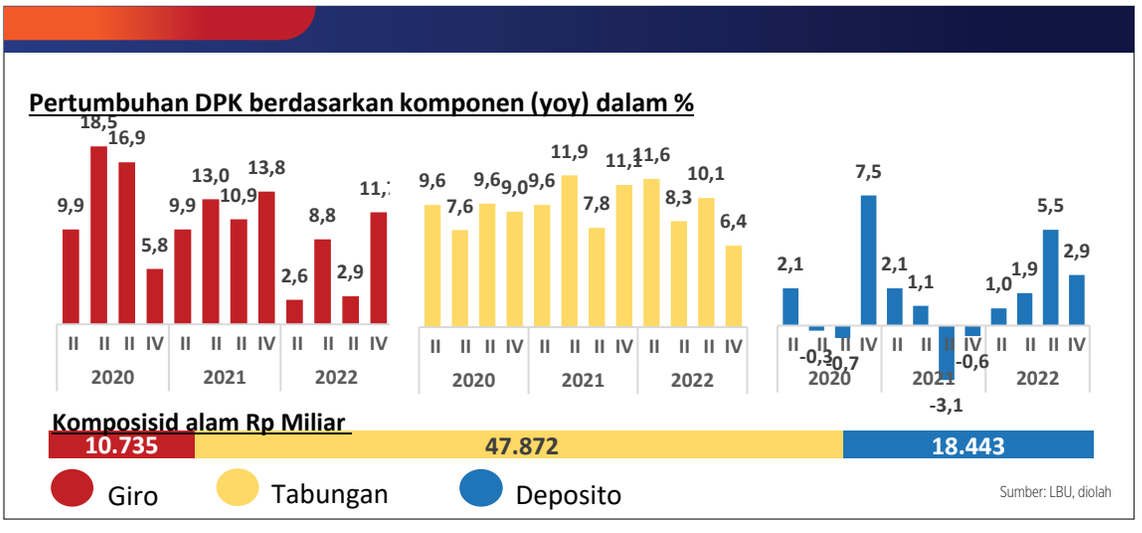
Grafik 4.3. Pertumbuhan DPK Perbankan DIY



Grafik 4.4. Pangsa DPK Bank Umum DIY



Grafik 4.5 Perkembangan DPK Perbankan DIY Berdasarkan Kepemilikan



Grafik 4.6 Perkembangan DPK Perbankan DIY Berdasarkan Komponen Pembentuknya

4.1.1.3. Perkembangan Kredit Bank Umum

Penyaluran kredit bank umum di DIY pada triwulan IV-2022 tumbuh pada seluruh jenis kredit didorong oleh perbaikan kinerja perekonomian DIY. Penyaluran kredit bank umum berdasarkan lokasi proyek hingga triwulan IV-2022 terealisasi sebesar Rp57,25 T atau tumbuh sebesar 24,20% (yoy). Capaian ini meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 10,05% (yoy) seiring dengan meningkatnya penyaluran kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi yang secara berturut-turut tumbuh sebesar 36,33%, 17,29%, dan 16,00% (yoy) (Tabel 4.1). Meningkatnya permintaan kredit sejalan dengan kinerja korporasi dan konsumsi rumah tangga yang membaik sehingga mendorong kenaikan permintaan pembiayaan.

Tabel 4.1. Perkembangan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan

Kredit Jenis Penggunaan	*Share* 2022 Tw IV	Pertumbuhan (yoy) 2021 Tw IV	2022 Tw III	2022 Tw IV	Tren 2 Tahun Terakhir
Total Kredit	**100,0%**	**3,94**	**10,05**	▲ **24,20**	
Modal Kerja	**42,6%**	**9,83**	**11,77**	▲ **36,33**	
Investasi	**22,4%**	**1,81**	**7,49**	▲ **17,29**	
Konsumsi	**35,0%**	**-0,30**	**9,93**	▲ **16,00**	

Sumber: LBU, diolah

Dari sisi sektoral, peningkatan kinerja kredit bersumber dari kenaikan penyaluran kredit di hampir seluruh sektor utama perekonomian DIY, kecuali sektor Akomodasi Makanan dan Minuman yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 3,35% (yoy) (Tabel 4.2). Kenaikan suku bunga BI 7 Days Reverse Repo Rate dinilai masih kondusif dalam mendukung kinerja intermediasi dan pertumbuhan ekonomi. Adapun mayoritas sektor utama perekonomian DIY mencatatkan pertumbuhan positif, diantaranya sektor pertanian (72,97% yoy), industri pengolahan (6,65% yoy), konstruksi (216,63% yoy), perdagangan (10,37% yoy), dan transportasi (0,63% yoy). Pertumbuhan kredit sektor perdagangan dan konstruksi mendorong peningkatan penyaluran kredit menimbang besarnya kontribusi kedua sektor tersebut terhadap pembentukan portofolio kredit perbankan di DIY.

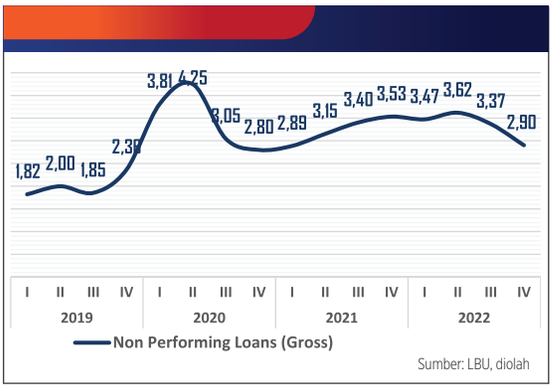
Tabel 4.2. Perkembangan Kredit DIY Berdasarkan Sektor Ekonomi

Kredit Sektor Ekonomi	*Share* 2022 Tw IV	Pertumbuhan (yoy) 2021 Tw IV	2022 Tw III	2022 Tw IV	Tren 2 Tahun Terakhir
Total Kredit	**100,0%**	**3,94**	**10,05** ▲	**24,20**	
Pertanian	**4,0%**	**32,14**	**63,64** ▲	**72,97**	
Industri Pengolahan	**7,2%**	**13,71**	**4,97** ▲	**6,65**	
Konstruksi	**14,1%**	**19,37**	**26,85** ▲	**216,63**	
Perdagangan	**21,1%**	**6,62**	**10,31** ▲	**10,37**	
Akomodasi dan Mamin	**7,1%**	**6,10**	**3,23** ▼	**-3,35**	
Transportasi	**1,2%**	**-43,00**	**-46,01** ▲	**0,63**	
Bukan Lap. Usaha	**35,0%**	**-0,30**	**9,93** ▲	**16,00**	

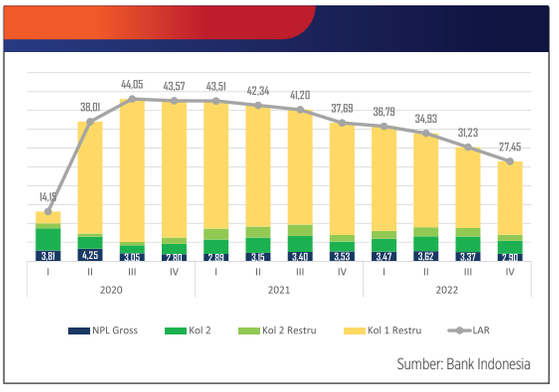
Sumber: LBU, diolah

4.1.1.4. Likuiditas dan Risiko Kredit Perbankan

Meningkatnya penyaluran kredit perbankan DIY pada triwulan IV-2022 didukung perbaikan risiko kredit dan masih terjaganya risiko likuiditas. Hingga triwulan IV-2022, risiko perbankan secara umum melanjutkan perbaikan dan tetap terjaga di bawah *threshold* yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 2,90% atau lebih baik dibandingkan kinerja triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,37%. Perbaikan NPL dialami oleh segmen UMKM maupun korporasi, sementara NPL kredit rumah tangga terpantau meningkat. Potensi risiko kredit ke depan yang tercermin dari angka *Loan at Risk* menunjukkan tren penurunan pada triwulan IV-2022 menjadi sebesar 27,45% seiring dengan penurunan nominal restrukurisasi kolektabilitas I.



Grafik 4.7 Perkembangan NPL Bank Umum DIY



Grafik 4.8 Perkembangan *Loan at Risk* Perbankan DIY

4.2. Kinerja Sektor Korporasi dan Rumah Tangga

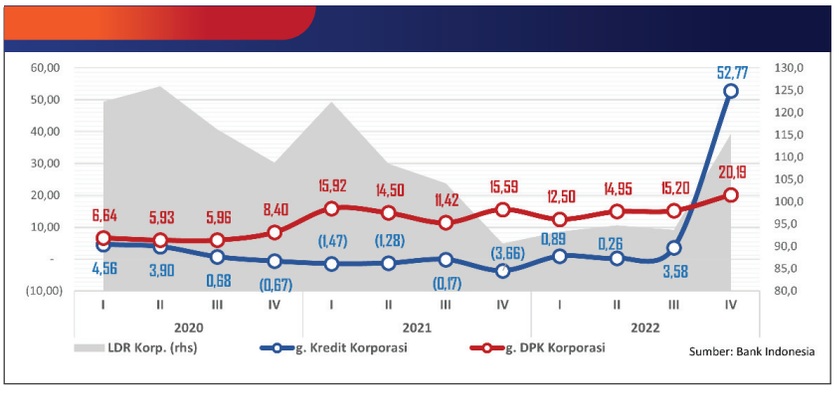
4.2.1. Asesmen Kinerja Sektor Korporasi

4.2.1.1. Ketahanan Sektor Korporasi

Kinerja korporasi DIY sangat dipengaruhi oleh perkembangan faktor eksternal dan internal. Dari sisi eksternal, peningkatan permintaan global mendukung peningkatan penjualan sektor korporasi berorientasi ekspor. Sementara dari sisi domestik, momentum libur/cuti bersama, perayaan HBKN Natal dan tahun baru, serta pelonggaran kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berdampak langsung kepada kinerja korporasi di DIY, terutama korporasi yang terkait dengan sektor pariwisata.

4.2.1.2. Eksposure Perbankan pada Sektor Korporasi

Penghimpunan DPK korporasi pada triwulan IV-2022 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sejalan dengan peningkatan penjualan. Pada triwulan IV-2022, kinerja DPK korporasi pada perbankan di DIY tercatat tumbuh sebesar 20,19% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 15,20% (yoy) (Grafik 4.7). Pertumbuhan tersebut utamanya didorong oleh peningkatan pertumbuhan Giro dan Deposito yang masing-masing tumbuh sebesar 25,51% dan 24,37% (yoy) dari sebelumnya sebesar 13,94% dan 14,86% (yoy) pada triwulan III-2022. Sementara kinerja Tabungan pada triwulan IV-2022 melanjutkan pertumbuhan positif sebesar 6,88% (yoy) meskipun termoderasi dibandingkan pertumbuhan di triwulan sebelumnya sebesar 17,94% (yoy).



Grafik 4.9 Perkembangan DPK dan Kredit Sektor Korporasi

Kredit korporasi tumbuh signifikan selaras dengan berlanjutnya penyelesaian Proyek Strategis Nasional (PSN) dan prospek kinerja perekonomian ke depan. Hingga triwulan IV-2022, penyaluran kredit korporasi di DIY mengalami pertumbuhan sebesar 52,77% (yoy) atau tumbuh signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,58% (yoy). Dari sisi penggunaan, meningkatnya penyaluran kredit korporasi terutama didorong oleh kredit modal kerja dan konsumsi pada triwulan laporan yang masing-masing tumbuh sebesar 7,17% dan 234,23% (yoy), setelah terkontraksi sebesar 2,90% dan 29,81% (yoy) pada triwulan sebelumnya (Tabel 4.3). Saldo Bersih Tertimbang (SBT) Survei Kegiatan Usaha (SKDU) Likuiditas mengalami perlambatan pertumbuhan yang tercermin dari menurunnya SBT dari 20,63 di triwulan III-2022 menjadi 12,50 di triwulan IV-2022.

Tabel 4.3. Penyaluran Kredit Sektor Korporasi Berdasarkan Jenis Penggunaan

Kredit Korporasi	*Share* 2022 Tw IV	2021 Tw IV	Pertumbuhan (yoy) 2022 Tw III	## T	0	Tren 2 Tahun Terakhir
Kredit Korporasi	**100,0%**	**-0,17**	**0,26**	▲	**3,58**	
Modal Kerja	**51,0%**	**-2,92**	**-2,90**	▲	**7,17**	
Investasi	**48,8%**	**2,89**	**3,48**	▼	**-0,16**	
Konsumsi	**0,2%**	**-67,60**	**-29,81**	▲	**234,23**	

Sumber: Bank Indonesia

Secara sektoral, peningkatan kinerja kredit korporasi terjadi di hampir seluruh sektor utama perekonomian DIY. Ditinjau dari pertumbuhannya, kredit di sektor konstruksi mengalami peningkatan terbesar pada triwulan IV-2022 menjadi sebesar 242,44% (yoy) dari triwulan sebelumnya sebesar 31,55% (yoy) yang ditopang oleh adanya PSN Jalan Tol Jogja – Solo. Pertumbuhan kredit terbesar selanjutnya dialami oleh sektor perdagangan yang tercatat sebesar 24,14% (yoy) dari 18,33% (yoy) pada triwulan III-2022. Adapun sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan sebesar 3,52% (yoy) pada triwulan IV-2022 dimana pada triwulan sebelumnya melambat sebesar -6,95 (yoy) pada triwulan sebelumnya, sementara sektor *real estate* masih mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 7,19% (yoy) meskipun termoderasi dari triwulan sebelumnya sebesar 10,81% (yoy). Pertumbuhan negatif penyaluran kredit korporasi dialami oleh sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman yang tercatat sebesar 9,70% (yoy) atau melambat lebih dalam dibandingkan kinerja triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar -1,70% (yoy).

Tabel 4.4. Penyaluran Kredit Sektor Korporasi Berdasarkan Sektor Ekonomi

Kredit Golongan Korporasi	*Share* 2022 Tw IV	2021 Tw IV	Pertumbuhan (yoy) 2022 Tw III	2022 Tw IV	Tren 2 Tahun Terakhir
Kredit Korporasi	**100,0%**	**-3,66**	**3,58**	▲ **52,77**	
Industri Pengolahan	**10,0%**	**3,79**	**-6,95**	▲ **3,52**	
Konstruksi	**42,5%**	**22,64**	**31,55**	▲ **242,44**	
Perdagangan	**15,9%**	**0,04**	**18,33**	▲ **24,14**	
Akomodasi & Mamin	**15,1%**	**2,95**	**-1,70**	▼ **-9,70**	
Real Estate	**3,2%**	**6,49**	**10,81**	▼ **7,19**	

Sumber: Bank Indonesia

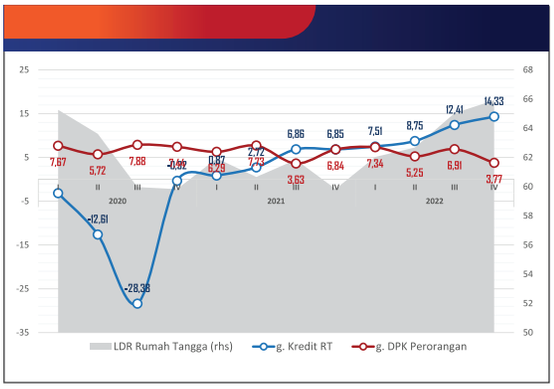
4.2.2. Kinerja Sektor Rumah Tangga

4.2.2.1. Ketahanan Rumah Tangga

Meningkatnya mobilitas masyarakat di tengah meredanya kasus Covid-19 dan pelonggaran PPKM mendukung berkurangnya tekanan risiko keuangan yang berasal dari sektor rumah tangga. Penyaluran kredit rumah tangga di DIY pada triwulan IV-2022 tumbuh positif sejalan dengan peningkatan konsumsi dan penghasilan rumah tangga. Perbaikan penghasilan rumah tangga tercermin dari peningkatan Indeks Penghasilan Saat Ini dari 128,3 pada triwulan III-2022 menjadi 129,8. Berdasarkan jenis usahanya, peningkatan penyaluran kredit rumah tangga terjadi pada kredit konsumsi sebesar 16,08% (yoy) dari sebelumnya 9,84% (yoy) di tengah perlambatan pertumbuhan kredit modal kerja dan investasi sebesar 10,99% dan 16,16% (yoy) pada triwulan IV-2022.

4.2.2.2. Eksposure Perbankan pada Sektor Rumah Tangga

Ekspektasi konsumen yang berada pada zona optimis mendorong pertumbuhan positif kredit rumah tangga di tengah kinerja DPK yang termoderasi. DPK sektor rumah tangga pada triwulan laporan mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi sebesar 3,77% (yoy) dari kinerja triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 6,91% (yoy) (Grafik 4.10). Perlambatan pertumbuhan ini disebabkan oleh melambatnya kinerja seluruh komponen pembentuk DPK rumah tangga, yakni giro, tabungan dan deposito sebesar -7,69%, 6,40%, dan -2,50% (yoy) pada triwulan IV-2022 dari triwulan III-2022 sebesar -3,64%, 9,64%, dan 0,71% (yoy).



Grafik 4.10 Perkembangan DPK dan Kredit Sektor Rumah Tangga

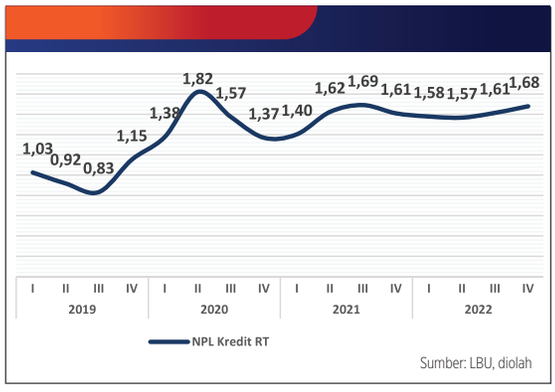
Pertumbuhan kinerja kredit rumah tangga di DIY pada triwulan IV-2022 melanjutkan perbaikan. Hal itu tercermin dari total penyaluran kredit sebesar Rp39,16 T, meningkat 14,33% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2022 sebesar 12,41% (yoy). Peningkatan pertumbuhan kredit rumah tangga terjadi pada jenis kredit kepemilikan Ruko, KKB, dan Multiguna. Hingga triwulan pelaporan, perkembangan kredit kepemilikan Ruko, KKB, Multiguna, dan KPR meningkat masing-masing sebesar 6,21%, 8,04%, 26,16%, dan -3,68% (yoy) atau lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang berturut-turut tercatat sebesar -5,67%, 3,75%, 19,47%, dan -3,96% (yoy). Peningkatan penyaluran kredit KKB didorong oleh permintaan masyarakat yang meningkat untuk pembelian kendaraan roda empat seiring dengan implementasi kebijakan PPnBM yang diperpanjang hingga tahun 2022. Sementara kredit KPA mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi sebesar -24,46% (yoy) dari triwulan sebelumnya sebesar -19,94% (yoy) imbas dari tren penurunan penjualan properti berupa apartemen.

Pertumbuhan penyaluran kredit rumah tangga ditopang oleh risiko kredit yang terjaga. Hal itu tercermin dari rasio *Non Performing Loan* kredit rumah tangga yang tercatat di bawah 5% meski meningkat menjadi sebesar 1,68% pada triwulan pelaporan, dari sebelumnya sebesar 1,61% (Grafik 4.11). Berdasarkan jenisnya, komponen yang mendorong peningkatan risiko kredit rumah tangga pada triwulan IV-2022 antara lain yaitu KPR dan kredit Multiguna, sementara KPA, kredit kepemilikan ruko, dan KKB mengalami perbaikan kualitas.

Tabel 4.5 Penyaluran Kredit Sektor Rumah Tangga

Kredit Golongan Rumah Tangga	*Share*	Pertumbuhan (yoy)			Tren 2 Tahun Terakhir
	2022 Tw IV	2021 Tw IV	2022 Tw III	2022 Tw IV	
Kredit RT	100,0%	6,85	12,41 ▲	14,33	
KPR	22,4%	0,12	-3,96 ▲	-3,68	
KPA	0,7%	-3,51	-19,94 ▼	-24,46	
Ruko	0,9%	-11,60	-5,67 ▲	6,21	
KKB	6,0%	-17,96	3,75 ▲	8,04	
Multiguna	57,4%	2,52	19,47 ▲	26,16	

Sumber: Bank Indonesia



Grafik 4.11 Perkembangan NPL Rumah Tangga

Tabel 4.6 Komponen NPL Rumah Tangga

Kredit Golongan Rumah Tangga	*Non Performing Loans*/NPL (%) 2021 Tw IV	2022 Tw III		2022 Tw IV	Tren 2 Tahun Terakhir
Kredit RT	1,61	1,61	▲	1,68	
KPR	1,85	2,36	▲	2,74	
KPA	19,72	7,64	▼	6,87	
Ruko	1,75	4,69	▼	4,14	
KKB	2,06	1,77	▼	1,37	
Multiguna	1,23	1,32	▲	1,43	

Sumber: Bank Indonesia

4.3. Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM

4.3.1. Akses Keuangan kepada UMKM

Berbagai dukungan telah digelontorkan oleh pemerintah melalui PEN maupun berbagai stimulus lainnya guna mendorong kinerja dan pembiayaan UMKM. Dari sisi perbankan, penyaluran kredit kepada UMKM di DIY pada triwulan IV-2022 mencapai Rp22,24 T atau setara dengan 38,84% dari total kredit perbankan di DIY. Namun demikian, capaian tersebut mengalami perlambatan dibandingkan periode sebelumnya di tengah peningkatan kredit secara umum. Pada triwulan IV-2022, pertumbuhan kredit UMKM tercatat sebesar 10,81% (yoy) atau lebih rendah dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 20,76% (yoy). Penurunan kredit UMKM diperkirakan disebabkan oleh pelunasan kredit di bulan Desember khususnya pada segmen mikro dan kecil.

Berdasarkan klasifikasi skala usaha, kinerja penyaluran kredit pada usaha Mikro dan Kecil masing-masing tercatat sebesar 37,60% dan -2,04% (yoy) pada tw IV-2022. Sementara penyaluran kredit usaha Menengah masih terkontraksi namun dengan tren perbaikan pada triwulan IV-2022 yang tercatat sebesar -18,47% (yoy).

Tabel 4.7 Penyaluran Kredit UMKM Berdasarkan Kelompok

Kredit UMKM	*Share* 2022 Tw IV	Pertumbuhan (yoy) 2021 Tw IV	2022 Tw III		2022 Tw IV	Tren 2 Tahun Terakhir
Kredit UMKM	100,0%	17,80	20,76	▼	10,81	
UMKM Mikro	51,5%	79,09	146,30	▼	37,60	
UMKM Kecil	32,5%	29,23	8,50	▼	-2,04	
UMKM Menengah	16,0%	-34,58	-49,39	▲	-18,47	

Sumber: Bank Indonesia

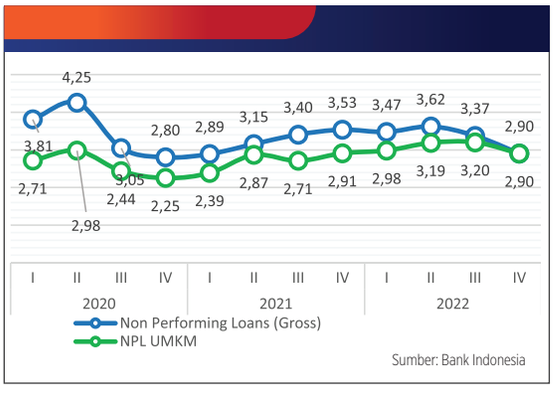
Secara sektoral, seluruh sektor Lapangan Usaha utama pendorong perekonomian DIY mengalami perlambatan penyaluran kredit UMKM pada triwulan IV-2022. Sektor pertanian mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 79,27% (yoy) meskipun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 92,41% (yoy). Selanjutnya, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan masing-masing tumbuh positif meskipun termoderasi dari periode sebelumnya dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 8,09% dan 7,18% (yoy). Sementara sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman mengalami kontraksi pertumbuhan menjadi -3,50% (yoy) dari sebelumnya -1,85% (yoy).

Tabel 4.8 Penyaluran Kredit UMKM Berdasarkan Sektor Ekonomi

UMKM	Share	Pertumbuhan (yoy)			
	2022 Tw IV	2021 Tw IV	2022 Tw III	2022 Tw IV	Tren 2 Tahun Terakhir
Kredit UMKM	100,0%	17,80	20,76 ▼	10,81	
Pertanian	10,0%	51,92	92,41 ▼	79,27	
Industri Pengolahan	12,4%	31,58	24,74 ▼	8,09	
Perdagangan	45,4%	12,16	18,96 ▼	7,18	
Akomodasi dan Mamin	8,5%	9,24	- 1,85 ▼	- 3,50	

Sumber: Bank Indonesia

Dari sisi risiko kredit, NPL kredit UMKM mengalami perbaikan kualitas yang tercermin dari penurunan NPL menjadi sebesar 2,90% pada triwulan IV-2022, lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar 3,20%. Perbaikan kualitas kredit terutama didorong oleh usaha Mikro (2,07%) yang mampu menahan peningkatan NPL usaha Kecil dan Menengah yang masing-masing tercatat sebesar 2,76% dan 5,95% dari sebelumnya 2,63% dan 5,69%.



Grafik 4.12 Perkembangan NPL UMKM

Tabel 4.9 Komponen NPL UMKM

Kredit UMKM	Non Performing Loans/NPL (%)			
	2021 Tw IV	2022 Tw III	2022 Tw IV	Tren 2 Tahun Terakhir
Kredit UMKM	2,91	3,20 ▼	2,90	
UMKM Mikro	2,36	2,79 ▼	2,07	
UMKM Kecil	2,57	2,63 ▲	2,76	
UMKM Menengah	4,52	5,69 ▲	5,83	

Sumber: Bank Indonesia

4.3.2. Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM

Pengembangan UMKM dilakukan untuk menunjang kebijakan utama dalam mencapai dan memelihara kestabilan rupiah, sesuai dengan tujuan Bank Indonesia. Namun demikian, untuk mendorong pengembangan potensi ekonomi unggulan di daerah, Bank Indonesia juga melakukan berbagai kegiatan lain yang sejalan dengan tugas Bank Indonesia. Aktivitas nyata yang hingga saat ini dilakukan oleh Bank Indonesia diantaranya pengembangan UMKM berbasis klaster, pemberdayaan ekonomi pesantren, pengembangan *Local Economic Development*, peningkatan akses pemasaran dan peningkatan akses keuangan.

Lebih lanjut, untuk menjawab keluhan lembaga keuangan akan minimnya pencatatan transaksi keuangan oleh UMKM, Bank Indonesia telah mengembangkan aplikasi pencatatan transaksi keuangan sederhana berbasis android yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM. Agar aplikasi tersebut dapat dipahami dengan baik dan cepat oleh para pelaku UMKM, Kantor Perwakilan Bank Indonesia DIY telah beberapa kali menyelenggarakan *Training of Trainers (ToT)* berbasis komunitas/asosiasi pengusaha lokal di DIY, dan hingga saat ini para *trainers* telah melatih ratusan pelaku UMKM. Untuk menyamakan persepsi antara pelaku UMKM dan lembaga keuangan, penyelenggaraan *Training of Trainers (ToT)* aplikasi ini dilakukan dengan melibatkan kalangan perbankan, dalam hal ini *Account Officer*. Selain itu, untuk lebih meningkatkan keuangan inklusif di sektor UMKM, juga telah diselenggarakan sosialisasi terkait transaksi non tunai seperti penggunaan QRIS (*QR Code Indonesian Standard*). Dengan adanya sosialisasi ini, para UMKM yang masih menggunakan uang tunai dalam bertransaksi dapat beralih menggunakan transaksi non tunai sehingga setiap transaksi tercatat secara elektronik dan UMKM memiliki akses ke lembaga perbankan.

Beberapa langkah konkret yang telah dilakukan Bank Indonesia DI Yogyakarta dalam pengembangan UMKM lokal antara lain:

a. Grebeg UMKM DIY, yakni acara *showcase* tahunan UMKM binaan BI DIY sebagai salah satu wujud peningkatan kualitas program pendampingan UMKM DIY oleh BI DIY. Kegiatan dalam Grebeg UMKM DIY meliputi pameran UMKM dan fasilitasi UMKM *Go Export*. Kegiatan pendampingan UMKM dalam rangka Grebeg UMKM DIY tersebut meliputi kurasi UMKM, *capacity building* dengan berbagai topik, fasilitasi pembuatan *e-catalog* dan *profile video* UMKM, serta *business matching* UMKM DIY dengan calon importir. Sebagai langkah mitigasi selama berlangsungnya pandemi Covid-19, penyelenggaraan pameran dalam Grebeg UMKM DIY sejak tahun 2020 dilaksanakan secara *hybrid*, yakni tersedia *offline* dan *online* melalui website www.grebegumkmdiy.com sebagai media *showcase* UMKM premium DIY berorientasi ekspor.

b. Pengembangan UMKM pendukung Pariwisata (UMKM Pariwisata) Nglanggeran, yang menerapkan pengelolaan desa wisata dan industri pendukungnya dengan prinsip pemberdayaan komunitas yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata. Pengembangan yang telah dilakukan meliputi aspek kelembagaan, peningkatan kapasitas, akses pemasaran, serta pembiayaan.

c. Pengembangan Klaster Komoditas Bawang Merah di Nawungan, Bantul yang bertujuan untuk mewujudkan sentra bawang merah yang ramah lingkungan dan memiliki kemandirian benih. Hal ini dilakukan dengan program yang mendorong peningkatan pemahaman dan keterampilan petani dalam melakukan pembenihan bawang merah secara mandiri serta intervensi digitalisasi dalam mendukung pertanian bawang merah baik dari aspek budidaya sampai dengan pemasaran. Pada 2021 fokus kegiatan untuk mendorong kemandirian produksi benih dan penguatan pengelolaan lahan melalui teknologi irigasi kabut.

d. Pengembangan Klaster Komoditas Cabai di Sleman, meliputi pendampingan peningkatan produktivitas, penguatan kelembagaan, akses pemasaran dan hilirisasi. Program 2021 difokuskan pada perluasan demplot cabai dari 10 Ha menjadi total 20 Ha dengan penerapan teknologi pertanian berupa irigasi tetes dan *digital farming*. Terdapat tantangan dalam hal area pemasaran pasar lelang belum optimal dan kurang efisiennya operasional lelang yang dilakukan secara manual, sehingga dari aspek pemasaran, Bank Indonesia DIY menginisasi pembangunan pasar lelang cabai secara digital melalui aplikasi *dipanen.id* berbasis android dan *web*. Fitur yang dapat diakses antara lain alur transaksi lelang, informasi *supply* cabai, dan informasi harga. Penggunaan aplikasi *dipanen.id* sudah dilaksanakan dan telah memberikan kemudahan transaksi serta kegiatan lelang semakin efektif.

e. Replikasi model bisnis melalui penggunaan aplikasi *dipanen.id* di Kulonprogo sebagai salah satu *tools* lelang digital, setelah menuai kesuksesan pada tahap *pilot project* untuk lelang komoditas cabai di Sleman. Dengan replikasi model bisnis ini, diharapkan mampu membantu petani untuk mendapatkan harga terbaik serta meningkatkan aktivitas pemasaran cabai. Selain itu, replikasi model bisnis juga dilakukan di Gunungkidul berupa implementasi pasar lelang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemasaran.

f. Pemanfaatan BISAID, yaitu platform yang dapat menyediakan informasi profil UMKM yang tidak sedang mendapatkan pembiayaan perbankan, namun membutuhkan kredit/pembiayaan dalam rangka pengembangan usahanya. Dengan adanya BISAID, intermediasi perbankan kepada sektor riil dan UMKM dapat terakselerasi, serta memberikan manfaat bagi UMKM dalam rangka mempercepat akses pembiayaan. Pemanfaatan BISAID ke depan akan dikembangkan dengan melibatkan sebanyak 50 UMKM di wilayah DIY.





BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Bab 5
Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah

Kelancaran sistem pembayaran tunai maupun nontunai tetap terjaga baik.

ARUS UANG RUPIAH - NET OUTFLOW	PEMUSNAHAN UANG TIDAK LAYAK EDAR	TRANSAKSI SKNBI	TRANSAKSI RTGS	PENJUALAN VALAS KUPVA
▼	▼	▲	▲	▲
Rp613 M	Rp309 M	Rp4,51 T	Rp13,39 T	Rp245 M
Triwulan IV 2022	Triwulan IV 2022	Triwulan IV 2022	Triwulan IV 2022	Triwulan IV 2022



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

5.1. Perkembangan Transaksi Non Tunai

5.1.1. Transaksi Yang Dioperasikan Oleh Bank Indonesia (SKNBI dan RTGS)

Transaksi sistem pembayaran non tunai melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) di DIY menunjukkan penurunan di Triwulan IV 2022 jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Meski mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya, nominal transaksi SKNBI triwulan IV tahun 2022 merupakan nilai periode triwulan IV yang terendah selama empat tahun terakhir yakni sebesar Rp4,51 Triliun, terkontraksi -21,71% (yoy) dari nominal Triwulan IV 2021 senilai Rp5,76 Triliun. Volume transaksi SKNBI pada triwulan IV 2022 turut terkontraksi sebesar -16,19% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Rendahnya transaksi SKNBI ini disebabkan oleh semakin meningkatnya transaksi kredit transfer melalui BI-FAST yang memberikan layanan yang lebih CeMuMuAH (Cepat Mudah Murah Aman dan Handal). Layanan transfer melalui BI-FAST beroperasi selama 24 jam per hari dengan biaya transaksi yang lebih murah dibandingkan SKNBI, yakni Rp2.500 di level nasabah dengan batas maksimum nominal transaksi sebesar Rp250 juta.



Grafik 5.1. Perkembangan Transaksi SKNBI

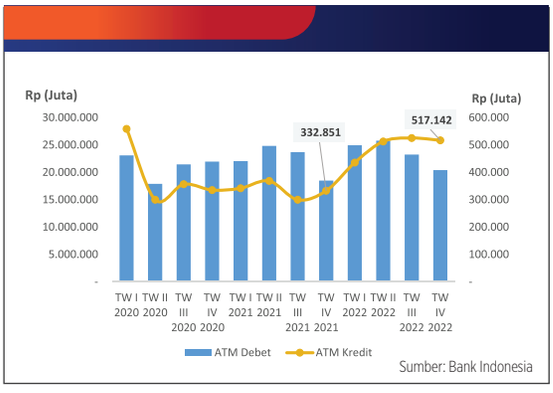


Grafik 5.2. Perkembangan Transaksi RTGS

Sejalan dengan SKNBI, volume transaksi *Real Time Gross Settlement* (RTGS) di DIY mengalami penurunan sebesar -7,45% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, meskipun secara nominal sedikit mengalami peningkatan sebesar 0,25% yakni dari Rp13,36 Triliun pada triwulan IV 2021 menjadi Rp13,39 Triliun pada triwulan IV 2022.

5.2. Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) Dan Uang Elektronik

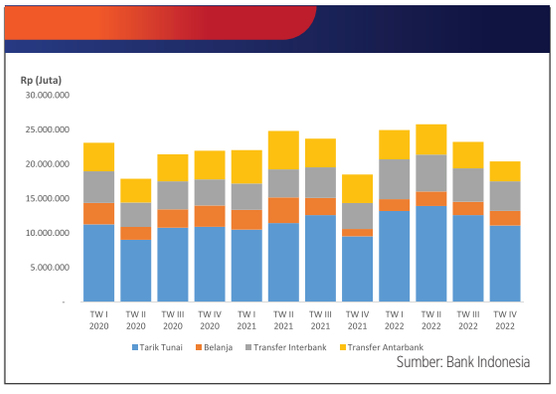
5.2.1. Transaksi APMK (Kartu Debet dan Kartu Kredit)



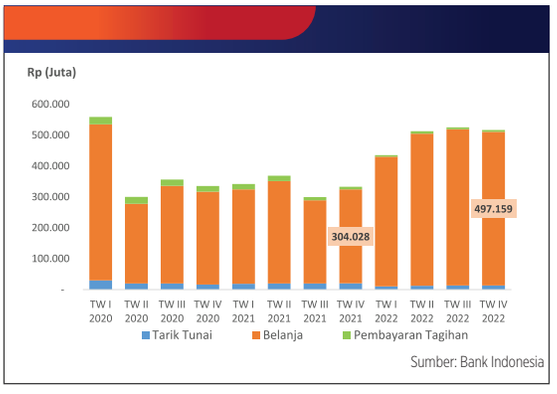
Grafik 5.3. Perkembangan Transaksi APMK

Transaksi Alat Pembayaran menggunakan kartu yang terdiri dari kartu debet dan kartu kredit pada triwulan IV 2022 masing-masing memiliki proporsi sebesar 97,53% dan 2,47%. Transaksi pembayaran non tunai berbasis kartu di DIY meningkat sebesar 10,99% (yoy) pada Triwulan IV 2022 yang terutama didorong oleh peningkatan nominal transaksi kartu kredit secara signifikan yakni sebesar 55,37% (yoy), yang diiringi oleh peningkatan transaksi kartu debet sebesar 10,2%.

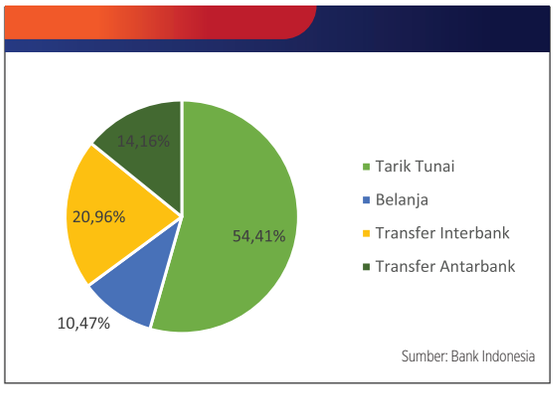
Peningkatan transaksi ATM kartu Debet didorong oleh meningkatnya transaksi belanja sebesar 102,21% (yoy), sejalan dengan peningkatan transaksi kartu kredit yang juga didorong oleh meningkatnya transaksi belanja sebesar 63,52% (yoy). Adapun pangsa transaksi kartu kredit didominasi transaksi belanja yang mencapai 96,14% dari keseluruhan transaksi, sedangkan pangsa transaksi kartu debet didominasi oleh transaksi tarik tunai yakni sebesar 54,41% dari keseluruhan transaksi.



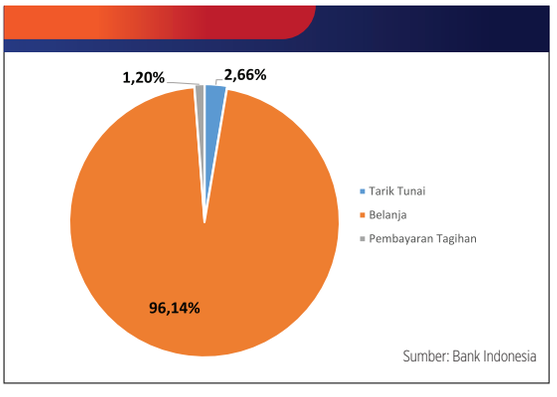
Grafik 5.4. Perkembangan Transaksi Kartu ATM Debet



Grafik 5.5. Perkembangan Transaksi Kartu ATM Kredit



Grafik 5.6. Pangsa Transaksi Kartu ATM/Debet

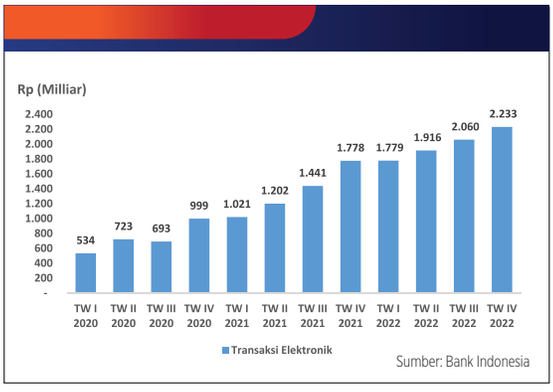


Grafik 5.7. Pangsa Transaksi Kartu Kredit

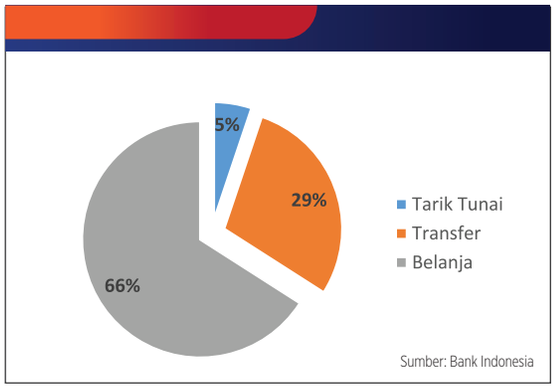
5.2.2. Transaksi Uang Elektronik

Transaksi uang elektronik di DIY terus meningkat sejalan dengan semakin berkembangnya transaksi digital di masyarakat dan semakin luasnya penggunaan QRIS. Transaksi uang elektronik di Triwulan IV Tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 26% (yoy) menjadi Rp2,23 Triliun dibandingkan Triwulan IV Tahun 2021 yang sebesar Rp1,77 Triliun. Transaksi uang elektronik pada periode ini didominasi oleh transaksi belanja dengan pangsa sebesar 66%, dengan nominal transaksi mencapai mencapai Rp1,47 Triliun. Peningkatan ini juga didorong oleh semakin banyak UMKM yang berkolaborasi dengan penyedia jasa sistem pembayaran (PJSP) sehingga mendukung perluasan cakupan produk dan layanan yang menerima pembayaran melalui uang elektronik. Disamping itu, capaian penambahan *merchant* QRIS di DIY sampai dengan Desember 2022 telah mencapai 560.687 *merchant*. Sementara, jumlah pengguna transaksi QRIS di DIY telah mencapai 540 ribu *User* hingga Desember 2022. Kantor Perwakilan Bank Indonesia DIY berkolaborasi

dengan PJSP, Pemerintah Daerah, dan pihak terkait terus meningkatkan jumlah akuisisi *merchant* QRIS serta memperluas edukasi masyarakat untuk mendorong peningkatan transaksi nontunai, termasuk melalui QRIS.



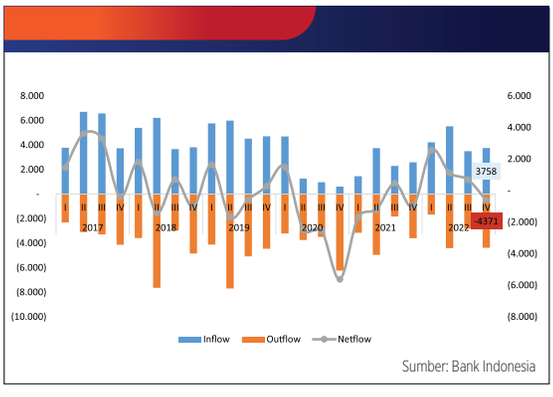
Grafik 5.8. Perkembangan Nominal Transaksi Uang Elektronik



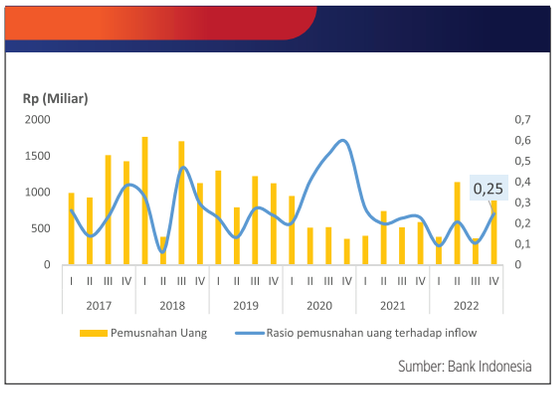
Grafik 5.9. Penggunaan Transaksi Uang Elektronik

5.3. Perkembangan Pengelolaan Uang Rupiah

Pada triwulan IV 2022 DIY mengalami *net outflow*[1]. Pada Triwulan IV 2022, jumlah arus uang tunai yang keluar dan masuk di Bank Indonesia DIY masing-masing tercatat sebesar Rp4,37 Triliun dan Rp3,75 Triliun sehingga mengalami *net outflow* sebesar Rp613 Miliar. Arus kas uang yang keluar dan masuk meningkat sebesar 38,51% (yoy) dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di DIY yang mengalami akselerasi di triwulan IV 2022 dibandingkan triwulan IV 2021.



Grafik 5.10. Perkembangan *Inflow* dan *Outflow* Uang Kartal di DIY



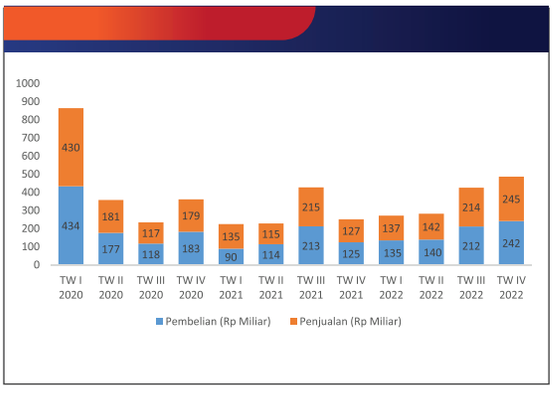
Grafik 5.11. Perkembangan Pemusnahan Uang di DIY

Dalam mendorong kualitas uang layak edar (ULE) yang semakin baik, Bank Indonesia melakukan Pemusnahan Uang tidak Layak Edar (UTLE). Jumlah uang tidak layak edar yang dimusnahkan pada Triwulan IV 2022 tercatat sebesar senilai Rp928 miliar. Dengan pencapaian tersebut, rasio pemusnahan uang tidak layak edar (UTLE) terhadap total *inflow* tercatat sebesar 25%.

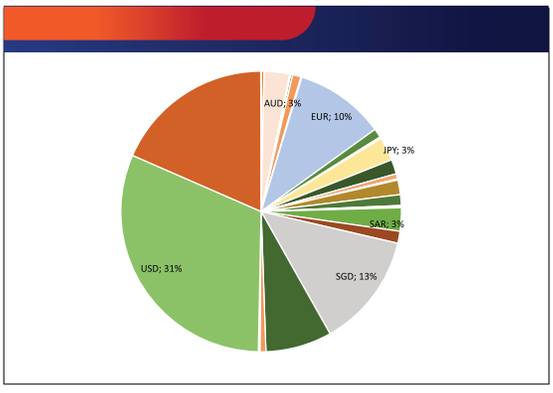
1 Posisi *Net Outflow* menunjukkan uang kartal yang keluar dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia DIY ke masyarakat lebih besar dibanding uang kartal yang masuk ke Kantor Perwakilan Bank Indonesia DIY .

5.4. Perkembangan Transaksi Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing (KUPVA) Bukan Bank di DIY

Semakin pulihnya aktivitas pariwisata khususnya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke DIY mengakibatkan jumlah transaksi penukaran valuta asing (valas) DIY pada Triwulan IV 2022 **mengalami peningkatan sebesar 13,94% (yoy).** Dari 12 Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing (Bukan Bank) yang terdaftar di DIY, jenis valuta/mata uang asing yang diperdagangkan masih didominasi oleh mata uang USD dengan proporsi mencapai 31,23%, diikuti mata uang VND dengan pangsa 18,42%.



Grafik 5.12.Perkembangan Transaksi Valuta Asing di DIY Tw IV 2022



Grafik 5.13. Pangsa Valuta Asing yang Ditukarkan di DIY Tw IV 2022



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Bab 6
Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Momentum pemulihan ekonomi selama tahun 2022, mendorong perbaikan kondisi ketenagakerjaan dan penurunan kemiskinan. Namun demikian, kesenjangan antar kelompok pendapatan masih tinggi.

PERSENTASE PENDUDUK MISKIN	PENDUDUK BEKERJA	TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA	TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA	NILAI TUKAR PETANI
▲	▲	▲	▼	▲
11,49%	2,24 juta	72,60%	4,06%	99,61
September 2022	Agustus 2022	Agustus 2022	Agustus 2022	Triwulan IV 2022



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

6.1. Gambaran Umum

Sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, penduduk usia kerja di DIY terus meningkat. Namun di sisi lain, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) DIY di tahun 2022 mengalami penurunan. Hal ini terjadi seiring dengan peningkatan jumlah mahasiswa seiring dengan pemberlakuan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara penuh di tahun 2022 yang menambah jumlah angkatan kerja DIY 2022.

Secara sektoral, penurunan penyerapan tenaga kerja didorong oleh penurunan penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor utama, yakni, LU Perdagangan, LU Pertanian, dan LU Industri Pengolahan sejalan penurunan kinerja pada sektor-sektor tersebut pada triwulan berjalan. Sebaliknya, peningkatan penyerapan tenaga kerja terjadi pada sektor-sektor yang terkait dengan aktivitas kepariwisataan seiring perbaikan kinerja sektor pariwisata, yaitu LU Akomodasi dan Makan Minum, LU pengangkutan dan pergudangan, serta LU Jasa lainnya.

Selaras dengan hal di atas, persentase penduduk miskin DIY menurun meski relatif tinggi. Tercatat persentase penduduk miskin DIY menurun dari 11,91% di bulan September 2021 menjadi 11,49% di bulan September 2022. Meski demikian, jika dibandingkan dengan posisi Maret 2022, persentase penduduk miskin di DIY meningkat dari 11,34% menjadi 11,49%. Secara umum, peningkatan persentase penduduk miskin September 2022 terjadi di seluruh wilayah Indonesia termasuk DIY terutama sebagai dampak dari peningkatan inflasi 2022.

Akan tetapi, perbaikan kinerja perekonomian belum diikuti oleh menurunnya kesenjangan antar kelompok pendapatan. Ketimpangan pengeluaran penduduk DIY pada semester II 2022 tercatat 0,459, lebih tinggi dibandingkan semester I maupun semester yang sama tahun 2021. Angka ini juga merupakan angka tertinggi nasional.

6.2. Ketenagakerjaan

6.2.1. Partisipasi Kerja

Penduduk usia kerja di DIY meningkat. Pada Agustus 2022, penduduk usia kerja di DIY tercatat sejumlah 3.217,87 ribu orang, atau meningkat sebesar 1,33% (yoy) jika dibandingkan dengan Agustus 2021 (Tabel 6.1). Tidak semua penduduk yang sudah memasuki usia kerja tersebut masuk secara aktif ke dalam kegiatan ekonomi, atau masuk ke pasar kerja. Hal tersebut ditunjukkan oleh jumlah penduduk yang bukan termasuk angkatan kerja. Penduduk yang bukan termasuk angkatan kerja tercatat sebanyak 881,80 ribu orang, atau 27,4% dari total penduduk usia kerja. Jumlah penduduk bukan angkatan kerja pada periode pelaporan meningkat jika dibandingkan Agustus 2022, yakni 4,87% (yoy).

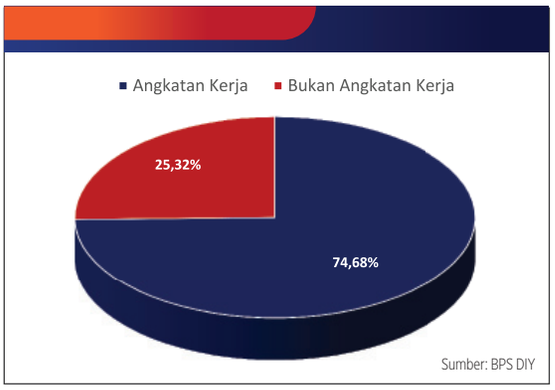
Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk usia kerja, jumlah angkatan kerja juga tercatat naik. Jumlah penduduk angkatan kerja tercatat sebanyak 2.336,08 ribu orang, atau 72,5% dari total penduduk usia kerja (Grafik 6.1). Jumlah penduduk angkatan kerja pada periode pelaporan tercatat naik 0,05% (yoy). Di sisi lain tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)[1] menunjukkan penurunan. Pada Agustus 2022, TPAK tercatat pada level 72,60%, lebih rendah dibandingkan pada periode yang sama tahun sebelumnya (73,52%) (Grafik 6.2). Secara khusus, TPAK perempuan dan TPAK laki-laki pada Agustus 2022 seluruhnya mengalami penurunan dari TPAK pada Agustus 2021. TPAK laki-laki menurun dari 82,83% menjadi 82,22% dan TPAK perempuan dari 64,59% menjadi 67,59% pada Agustus 2022.

1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja. TPAK merupakan indikator yang mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu negara/wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Tabel 6.1. Status Keadaan Ketenagakerjaan di DIY

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Ags-20	Pertumbuhan % (yoy)	Ags-21	Pertumbuhan % (yoy)	Ags-22	Pertumbuhan % (yoy)
Penduduk Usia Kerja	3.132,75	1,42	3.175,79	1,37	3.217,87	1,33
Angkatan Kerja	2.228,16	-0,80	2.334,96	4,79	2.336,08	0,05
Bekerja	2.126,32	-2,23	2.228,52	4,81	2.241,13	0,57
Pengangguran	101,85	42,49	106,43	4,50	94,95	-10,79
Bukan Angkatan Kerja	**904,59**	**7,35**	**840,83**	**-7,05**	**881,80**	**4,87**

Sumber: BPS DIY



Grafik 6.1. Persentase penduduk usia kerja di DIY



Grafik 6.2. Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di DIY

Penurunan penyerapan tenaga kerja pada Februari - Agustus 2022 memengaruhi turunnya penyerapan tenaga kerja beberapa sektor utama yaitu LU Industri Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil Sepeda Motor; LU Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan; serta LU Industri Pengolahan. adanya penurunan penyerapan ini ditengarai oleh ketidakpastian perekonomian secara global yang berdampak pada melambatnya kinerja industri perdagangan dan pengolahan. di sisi lain, masih sulitnya regenerasi tenaga kerja untuk sektor pertanian juga mendorong rendahnya penyerapan tenaga kerja di sektor ini. Ketiga sektor tersebut memiliki andil lebih dari 50% terhadap penyerapan tenaga kerja DIY, yaitu Perdagangan sebesar 19,84%; sektor Pertanian sebesar 17,94%; dan sektor Industri Pengolahan sebesar 17,28%. Peyerapan tenaga kerja pada LU Industri Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil Sepeda Motor menurun sebesar 2,13 poin dari 21,97% pada Agustus 2021 menjadi 19,84% pada Agustus 2022. Demikian pula pada LU pertanian dan industri pengolahan yang mengalami penurunan, masing-masing sebesar -0,28% dan -0,43%. (Tabel 6.2).

Tabel 6.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di DIY

No	Lapangan Pekerjaan	Ags-20	Ags-21	Ags-22
1	Pertanian	20,17	18,22	17,94
2	Pertambangan	0,76	0,63	0,31
3	Industri Pengolahan	17,03	17,71	17,28
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,13	0,13	0,07
5	Pengadaan Air	0,24	0,37	0,32
6	Konstruksi	6,02	6,53	7,1
7	Perdagangan	21,02	21,97	19,84
8	Transportasi	3,44	3,18	4,49
9	Akomodasi dan Makan Minum	8,24	8,46	10,07
10	Informasi dan Komunikasi	0,95	1,33	1,01
11	Jasa Keuangan	1,36	1,39	1,09
12	Real Estate	0,16	0,22	0,21
13	Jasa Perusahaan	1,61	1,87	2,33
14	Administrasi Pemerintahan	3,6	4,02	3,02
15	Jasa Pendidikan	6,15	6,2	6,31
16	Jasa Kesehatan	2,13	2,28	2,37
17	Jasa Lainnya	6,52	5,49	6,23

Sumber: BPS DIY

Penurunan lebih dalam tertahan oleh membaiknya kinerja pariwisata yang mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja pada lapangan-lapangan usaha terkait pariwisata. Hal ini terlihat dari peningkatan penyerapan tenaga kerja untuk LU Akomodasi dan Makan Minum, Pengangkutan dan Pergudangan dan Jasa lainnya. Peningkatan terbesar terjadi pada lapangan kerja sektor Akomodasi Makan dan Minum yang meningkat 1,61 poin dari 8,46% pada Agustus 2021 menjadi 10,07% pada Agustus 2022. Kemudian, penyerapan tenaga kerja pada LU Pengangkutan dan Pergudangan meningkat 1,31 poin dan LU Jasa lainnya meningkat 0,75 poin pada Agustus 2022 dibandingkan tahun sebelumnya.

Penyerapan tenaga kerja di DIY berdasarkan jenis pekerjaan masih didominasi tenaga kerja informal 53,38% dan sisanya tenaga kerja formal 46,62%. Sejalan dengan terus membaiknya perekonomian DIY, tenaga kerja formal mengalami peningkatan dari sebelumnya di Februari 42,69%. Peningkatan terutama pada tenaga kerja dengan status Buruh/Karyawan/Pegawai. Sebaliknya tenaga kerja informal menurun dari sebelumnya Februari 57,31%. Penurunan terutama terjadi pada pekerja informal dengan status dibantu buruh tidak tetap dan pekerja informal dengan status pekerja keluarga. (Tabel 6.3).

Tabel 6.3 Presentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Status Pekerjaan Utama	2020		2021		2022	
	Aug	% (yoy)	Aug	% (yoy)	Aug	%(yoy)
Formal	**42,59**	**-0,12**	**44,64**	**0,05**	**46,62**	**0,04**
Berusaha dibantu Buruh Tetap	3,8	-0,07	3,5	-0,07	3,69	0,05
Buruh/Karyawan/Pegawai	38,78	-0,12	41,12	0,06	42,93	0,04
Informal	**57,41**	**0,11**	**55,36**	**-0,04**	**53,38**	**-0,04**
Berusaha Sendiri	18,13	0,02	19,17	0,06	20,90	0,09
Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	17,58	0,15	16,05	-0,09	14,60	-0,09
Pekerja Bebas	7,22	0,00	6,74	-0,07	5,86	-0,13
Pekerja Keluarga/tak Dibayar	14,48	0,26	13,39	-0,08	12,02	-0,10

Sumber: BPS DIY

Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, peningkatan penyerapan tenaga kerja DIY didominasi oleh penduduk dengan status mengenyam pendidikan terakhir SMP. Persentase tersebut meningkat dari kisaran 16-17% di Agustus 2020 dan 2021, menjadi 21,40% di Agustus 2022. Perkembangan ini menggeser penyerapan tenaga kerja dengan lulusan SD ke bawah dan lulusan SMK. Sementara penyerapan tenaga kerja dengan pendidikan lebih tinggi relatif stagnan. (Tabel 6.4).

Tabel 6.4 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di DIY

No	Status Pendidikan	2020 Aug	2021 Aug	2022 Aug
1	SD ke bawah	26,51	24,54	23,56
2	SMP	16,23	16,67	21,40
3	SMK	21,08	23,35	17,95
4	SMA	17,95	16,67	16,78
5	DI/II/III	4,58	4,89	4,24
6	Universitas	13,64	13,88	14,27

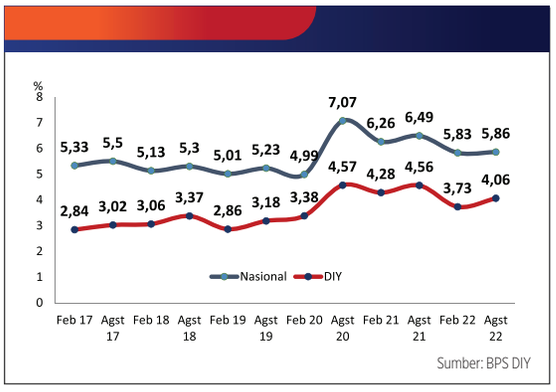
Sumber: BPS DIY

6.2.2. Pengangguran

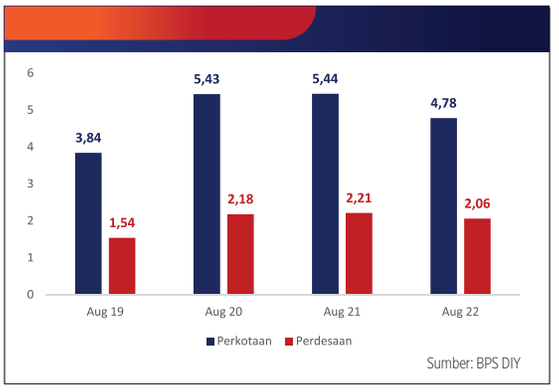
Angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)[2] di DIY mengalami penurunan. TPT DIY pada Agustus 2022 tercatat 4,06%, lebih rendah dari angka Agustus 2021 sebesar 4,56% (Grafik 6.3). Angka TPT di DIY tersebut berada di bawah nasional yang tercatat 5,86%, yang juga menurun dari angka Agustus 2021 sebesar 6,49%. Perbaikan kondisi pandemi COVID-19 berdampak terhadap meningkatnya aktivitas perekonomian sehingga mendorong penyerapan tenaga kerja, terutama pada beberapa LU terkait.

2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja.

Penurunan TPT terjadi baik di perkotaan maupun di pedesaan. TPT di perkotaan mengalami penurunan dari 5,44% pada Agustus 2021 menjadi 4,78% pada Agustus 2022. TPT di daerah pedesaan tercatat 2,06% pada Agustus 2022, lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu 2,21% (Grafik 6.4). Lebih tingginya pengangguran di perkotaan terutama disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kualifikasi pekerja dan kebutuhan pemberi kerja serta imbas urbanisasi dari desa ke kota. Sementara di pedesaan, selain didukung oleh penduduk pedesaan yang melakukan urbanisasi, kualifikasi kompetensi yang dibutuhkan tidak terlalu kompleks sehingga penduduk pedesaan dapat melakukan kegiatan apa saja, seperti pekerja keluarga, pekerja bebas pertanian, dan sebagian sebagai pekerja urban dengan cara pulang-pergi ke perkotaan.

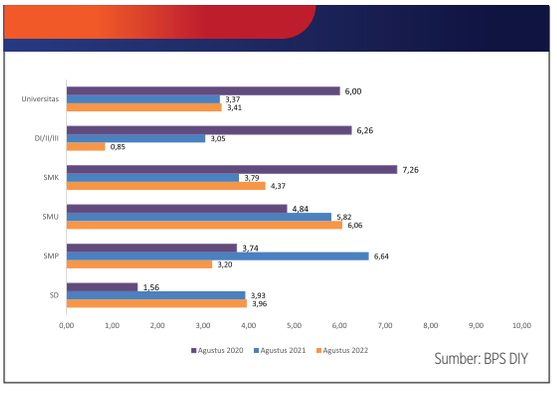


Grafik 6.3. Perkembangan TPT di DIY dan Nasional



Grafik 6.4. Perkembangan TPT di DIY Berdasarkan Wilayah

Berdasarkan tingkat pendidikan, penurunan TPT terjadi pada angkatan kerja lulusan SMP dan Diploma. Penurunan lebih dalam tertahan oleh peningkatan pengangguran terbuka untuk angkatan kerja lulusan SMA sederajat dan Universitas maupun penduduk dengan maksimum pendidikan SD (Grafik 6.5).



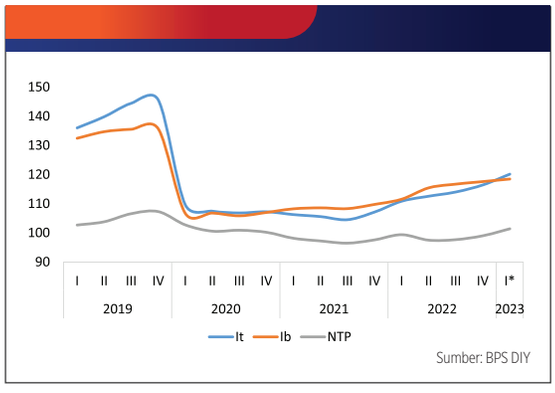
Grafik 6.5 Perkembangan TPT Menurut Pendidikan di DIY

6.3. Kesejahteraan Masyarakat

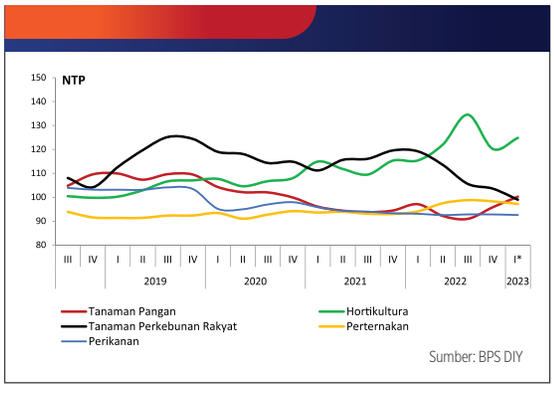
6.3.1. Kesejahteraan Petani

Meski belum mencapai level positif, sejalan dengan peningkatan harga komoditas pangan, Nilai Tukar Petani (NTP) DIY terus meningkat. Pada Triwulan IV 2022, Nilai Tukar Petani (NTP) tercatat sebesar 99,01, naik 1,36% (qtq) jika dibandingkan dengan NTP Triwulan III 2022 yang tercatat 97,69. Jika dibandingkan dengan NTP pada triwulan yang sama tahun 2021, nilai NTP Triwulan IV 2022 tumbuh sebesar 1,42% (yoy), terus mengalami peningkatan sejak akhir triwulan tahun lalu (Grafik 6.6).

Meski demikian, peningkatan NTP belum belum berdampak pada perbaikan kesejahteraan petani. Hal ini dikarenakan peningkatan indeks harga yang diterima petani (It) lebih rendah dibandingkan peningkatan indeks harga yang dibayar petani (Ib). Peningkatan Ib ini tidak terlepas dari peningkatan biaya input pertanian seiring peningkatan inflasi. Tercatat di triwulan IV 2022, ib DIY sebesar 117,59 lebih tinggi dibandingkan posisi triwulan sebelumnya 0,75% (qtq) dan 7,13% (yoy). Sedangkan It di triwulan IV 2022 tercatat 116,44 mengalami peningkatan 2,12% (qtq) dan 8,67% (yoy) (Grafik 6.7).

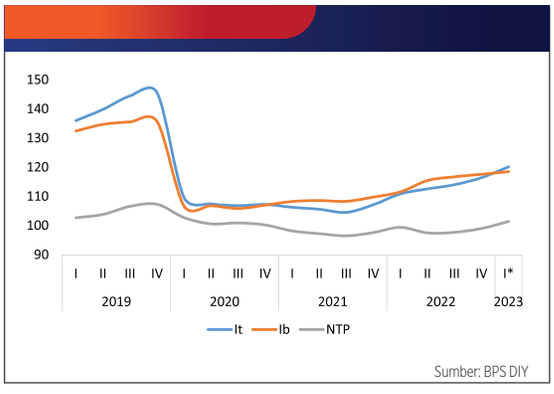


Grafik 6.6. Perkembangan NTP DIY



Grafik 6.7. Perkembangan NTP Berdasarkan Subsektor

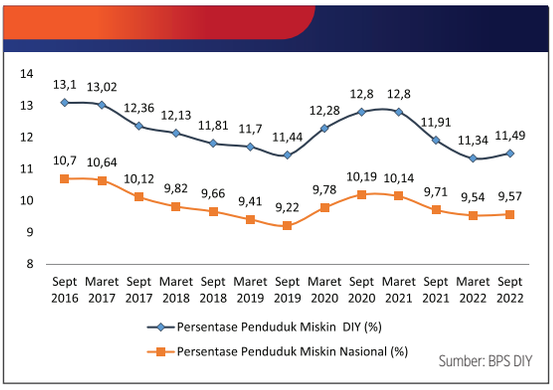
Perbaikan NTP trwulan IV ditopang oleh membaiknya NTP Sub Sektor Pangan meski masih berada di bawah 100. NTP Sub Sektor Pangan di triwulan IV berada pada level 95,8 meningkat 5,36% (qtq) dan 1,5% (yoy). **Sejalan dengan itu, NTP sub sektor hortikultura, Sub sektor Perkebunan Rakyat, dan Sub Sektor Perikanan Tangkap terjaga di atas 100 meski mengalami penurunan di triwulan IV.** Hal ini mengindikasikan terjaganya pendapatan petani/nelayan pada sub sektor tersebut. NTP subsektor hortikultura tercatat 120,18 pada Triwulan IV 2022, turun 10,67% (qtq) namun meningkat 4,2% (yoy). Sementara untuk Sub Sektor Perikanan Tangkap tercatat 115,33 menurun 0,02% (qtq) namun meningkat 0,1% (yoy).



Grafik 6.8. Perkembangan NTP dan Indeks Harga yang Diterima (It) dan Indeks Harga yang Dibayar (Ib) Petani

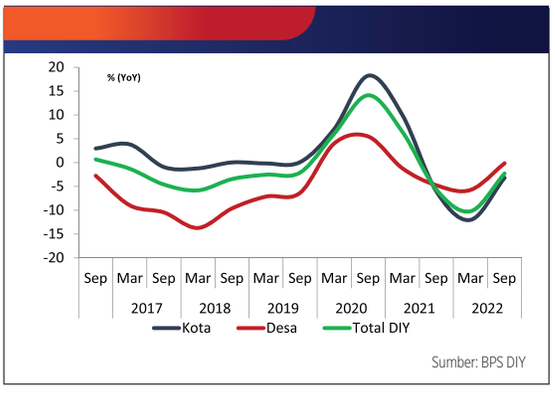
6.4. Kemiskinan

Angka kemiskinan DIY menurun di tahun 2022. Jumlah penduduk miskin DIY pada September 2022 tercatat 463,63 ribu orang, terkonsentrasi di perkotaan yakni sebesar 321,07 ribu jiwa (69,3% penduduk miskin DIY) menurun 2,29% (yoy) dibandingkan tahun lalu. Secara persentase, jumlah penduduk miskin DIY bulan September tercatat sebesar 11,49% atau menurun dibandingkan posisi yang sama tahun 2021 sebesar 11,91%. Penurunan jumlah maupun persentase penduduk miskin DIY dibandingkan tahun sebelumnya terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan selaras dengan adanya kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) DIY tahun 2022 sebesar 4,30% (yoy) dari semula Rp1.765.000,00 pada 2021 menjadi sebesar Rp1.840.915,53. Walau demikian, hingga posisi September 2022, persentase jumlah penduduk miskin di DIY berada di atas level nasional yang tercatat 9,57%.

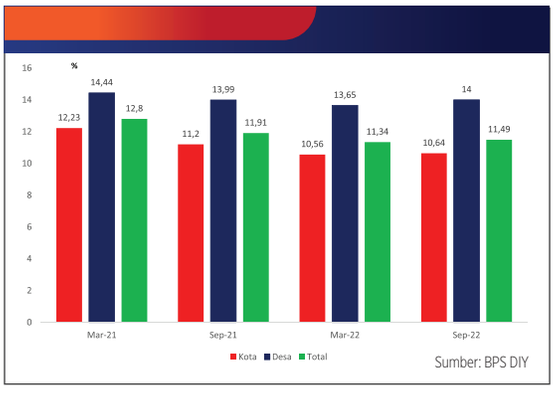


Grafik 6.9. Perkembangan Penduduk Miskin

Tingkat kemiskinan DIY meningkat dibandingkan posisi Maret 2022. Secara jumlah jiwa, penduduk miskin meningkat 1,95% dengan peningkatan terbesar di pedesaan (2,34%) sementara di perkotaan sebesar 1,78%. Demikian halnya dengan persentase penduduk miskin yang meningkat dari sebelumnya di bulan Maret 11,34% menjadi 11,49% didorong peningkatan persentase penduduk miskin di perdesaan 0,35 pts dari 13,65% menjadi 14% sementara di perkotaan 0,08 pts dari 10,56 menjadi 10,64% (Grafik 6.10).



Grafik 6.10 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin



Grafik 6.11 Perkembangan Persentase Jumlah Penduduk Miskin berdasarkan Spasial

Peningkatan inflasi mendorong peningkatan Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK)[3] di DIY September 2022 sebesar Rp551.342 meningkat 10,96% jika dibandingkan dengan September 2021 seiring peningkatan inflasi tahunan DIY yang relatif tinggi. Sementara itu dibandingkan Maret 2022 mengalami peningkatan 5,69% terutama didorong kenaikan GK Bukan Makanan (GKBM) sejalan dengan penyesuaian harga BBM bulan September 2022. Lebih rinci, GK di perkotaan dan pedesaan berturut-turut sebesar Rp573.915 dan Rp480.767 (Tabel 6.5).

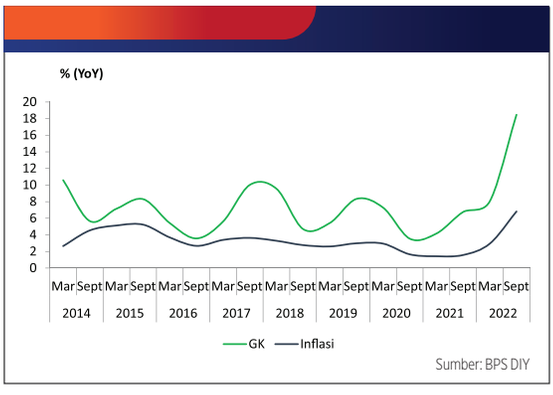
Peningkatan Garis Kemiskinan (GK) DIY terus meningkat sejak pandemi seiring dengan kenaikan laju inflasi. Peningkatan GK terjadi baik pada komoditas makanan maupun bukan makanan. Komoditas makanan masih memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam penentuan GK, yaitu sebesar 72,75% dan sisanya 27,75% disumbangkan oleh komoditas non-makanan. Pada September 2022, Garis Kemiskinan Makanan (GKM) DIY tercatat sebesar Rp398.363,00 per kapita, meningkat 11,19% (yoy) atau meningkat 5,13% jika dibandingkan dengan Maret 2022. Sementara itu Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) tercatat Rp152.979,00 per kapita, meningkat 10,36% (yoy) atau 7,15% jika dibandingan Maret 2022. Sehingga secara total, GK DIY meningkat 10,96% (yoy) atau 6,69% jika dibandingkan Maret 2022. (Grafik 6.12).

3 Garis Kemiskinan merupakan suatu nilai minimum yang dibutuhkan oleh seorang penduduk untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (*basic needs*). Penduduk yang memiliki pendapatan di bawah Garis Kemiskinan dianggap sebagai penduduk miskin.

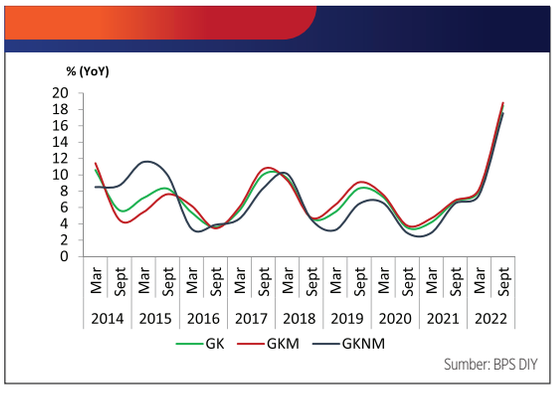
Tabel 6.5 Garis Kemiskinan Menurut Tipe Daerah di DIY

Daerah/tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
Perkotaan			
Maret 2021	366.206	140.801	507.007
Sept 2021	370.047	147.305	517.352
Maret 2022	392.290	151.531	543.821
Sept 2022	412.821	161.094	573.915
Pedesaan			
Maret 2021	304.443	109.797	414.240
Sept 2021	325.101	113.311	438.412
Maret 2022	338.551	117.032	455.583
Sept 2022	352.689	128.078	480.767
Kota+Desa			
Maret 2021	350.057	132.758	482.815
Sept 2021	358.285	138.620	496.905
Maret 2022	378.902	142.770	521.672
Sept 2022	378.902	142.770	521.672

Sumber: BPS DIY



Grafik 6.12 Perkembangan GK dan Inflasi



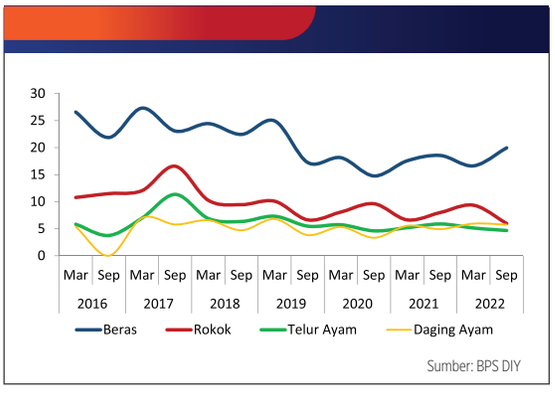
Grafik 6.13 Perkembangan Garis Kemiskinan

Pertumbuhan GKM lebih tinggi terjadi di perkotaan. Tercatat pada posisi September 2022, GKM perkotaan meningkat 11,56% (yoy) atau 5,23% jika dibandingkan Maret 2022. Sementara di perdesaan 8,49% (yoy) atau 4,18% jika dibandingkan Maret 2022. Di perkotaan komoditas makanan yang paling berkontribusi terhadap kenaikan pembentukan GKM adalah Beras, Rokok Kretek Filter, Daging Ayam Ras, dan Telur Ayam Ras. Sementara di Perdesaan adalah Beras, Telur Ayam Ras, Daging Ayam Ras, dan Cabe Rawit. (Grafik 6.14 dan Grafik 6.15).

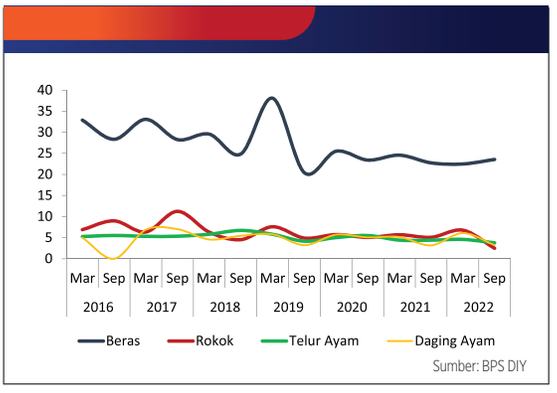
Beras merupakan kontributor terbesar dalam mendorong kenaikan GKM September 2022, terutama di perkotaan. Kontribusi komoditas beras terhadap pembentukan GKM di perkotaan mengalami peningkatan 3,33% (Maret-September 2022) atau 1,41% (yoy). Sementara di pedesaan relatif hanya meningkat 1,07% (Maret-September 2022) atau 0,81% (yoy). Untuk komoditas pangan lainnya relatif memberikan kontribusi menurun dimana faktor penahan kenaikan GKM di Perkotaan dan Perdesaan pada September 2022 terutama bersumber dari komoditas rokok kretek filter yang masing-masing tercatat sebesar 5,99% dan 2,47% dari sebelumnya sebesar 9,36% dan 6,76% pada Maret 2022.

Sementara itu, Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) September 2022 tercatat sebesar Rp152.979,00 per kapita, atau tumbuh 10,36% (yoy), lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada periode yang sama tahun sebelumnya 2,90% (yoy) maupun Maret 2022 8,24% (yoy). Peningkatan GKBM lebih dirasakan oleh masyarakat pedesaan. GKBM di pedesaan bulan September tercatat meningkat 13,03% (yoy) atau 9,44% (Maret-Sept 2022) di atas peningkatan GKBM perkotaan yang tumbuh 9,36% (yoy) atau 6,31% (Maret-Sept 2022). Hal ini

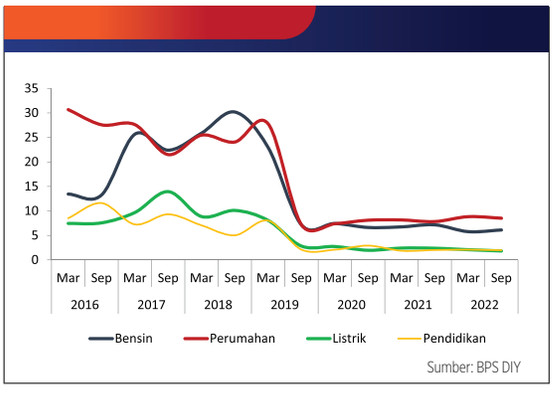
terutama disebabkan oleh penyesuaian harga BBM di bulan September yang menyebabkan andil Bensin terhadap kenaikan GKBM di pedesaan Bulan Maret- September 2022 meningkat 1,33% lebih tinggi dibandingkan perkotaan yang sebesar 0,34%. Komoditas lain penyumbang terbesar kenaikan GKBM di pedesaan adalah perumahan dan kesehatan sementara di perkotaan adalah perumahan dan pendidikan (Grafik 6.16 dan Grafik 6.17).



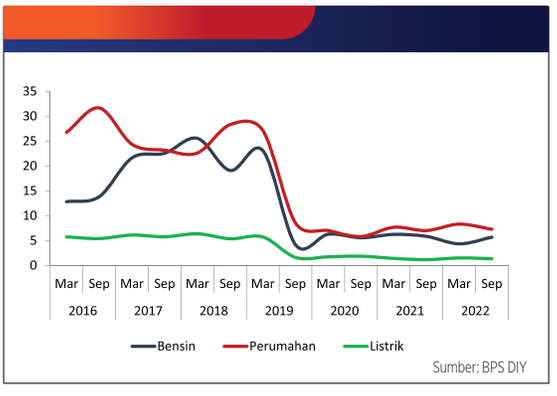
Grafik 6.14 Perkembangan Komoditas Penyumbang Terbesar terhadap GKM Perkotaan



Grafik 6.15 Perkembangan Komoditas Penyumbang Terbesar terhadap GKM Perdesaan



Grafik 6.16 Perkembangan Komoditas Penyumbang Terbesar terhadap GKBM Perkotaan



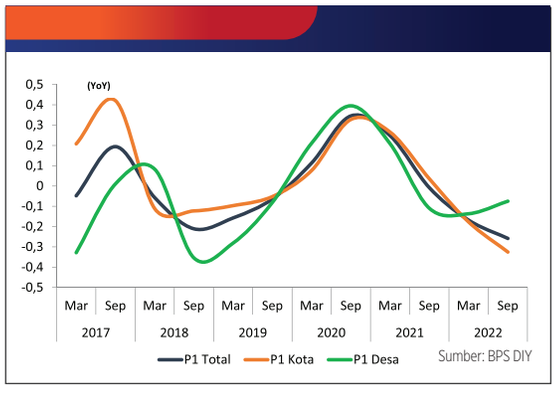
Grafik 6.17 Perkembangan Komoditas Penyumbang Terbesar terhadap GKBM Perdesaan

Momentum pemulihan ekonomi yang diiringi dengan berbagai program dalam rangka pengentasan kemiskinan Pemerintah mendorong perbaikan kesejahteraan masyarakat miskin. Dilihat dari tingkat kedalaman dan keparahan, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati batas garis kemiskinan. Seiring dengan itu, kesenjangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin berkurang, terindikasi dari penurunan indeks Keparahan Kemiskinan (P2). Pada rentang waktu sejak pandemi Covid-19, Indeks P1 mengalami kecenderungan menurun. Sebagaimana Tabel 6.6, pada September 2022, Indeks P1 di DIY tercatat 1,53 atau menurun -25,88% (yoy). Meski demikian, akselerasi upaya penurunan kemiskinan relatif lebih cepat di perkotaan yang mengalami penurunan 32,6% (yoy) lebih tinggi dibandingkan di pedesaan -7,5% (yoy) (Grafik 6.18). Sementara itu, Indeks P2 juga menunjukkan kecenderungan menurun menjadi 0,28 atau menurun drastis -47% (yoy). Sejalan dengan perbaikan kesejahteraan penduduk miskin perkotaan, penurunan kesenjangan antar penduduk miskin juga mendorong turunnya Indeks P2 di perkotaan -55,5% (yoy) semakin terakselerasi dibandingkan posisi Maret 2022 yang turun 25,1% (yoy). Akselerasi ini lebih cepat dibandingkan di pedesaan. Adapun P2 di pedesaan tercatat 0,38 menurun lebih lambat dibandingkan perkotaan di bulan September -15,3% (yoy). (Grafik 6.19).

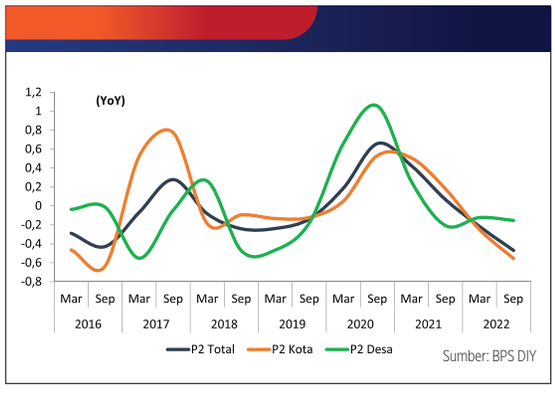
Tabel 6.6 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) DIY

	Kota	Desa	Kota+Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
Maret 2021	2,35	2,61	2,42
Sept 2021	2,05	2,11	2,06
Maret 2022	1,93	2,25	2,01
Sept 2022	1,38	1,95	1,53
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)			
Maret 2021	0,65	0,66	0,65
Sept 2021	0,56	0,45	0,53
Maret 2022	0,48	0,58	0,51
Sept 2022	0,25	0,38	0,28

Sumber: BPS DIY

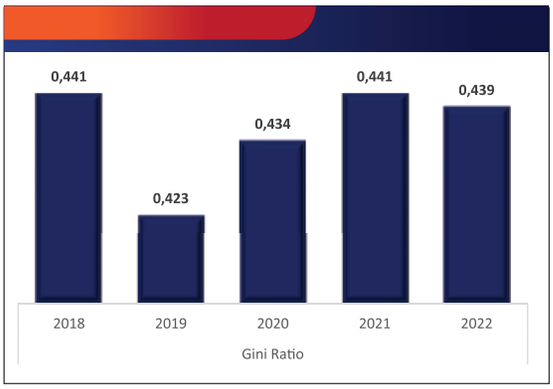


Grafik 6.18 Perkembangan Pertumbuhan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) DIY



Grafik 6.19 Perkembangan Pertumbuhan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) DIY

Disparitas kemiskinan perkotaan dan perdesaan di DIY terpantau masih relatif tinggi. Tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk DIY yang tercermin dari Indeks Gini menunjukkan adanya fluktuasi sejak tahun 2018 dengan tren yang meningkat. Sementara pada tahun 2022, Indeks Gini DIY menunjukkan adanya penurunan menjadi sebesar 0,439 dibandingkan periode sebelumnya yang tercatat sebesar 0,441. Namun demikian, tingkat ketimpangan DIY tersebut tercatat sebagai yang tertinggi jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia.

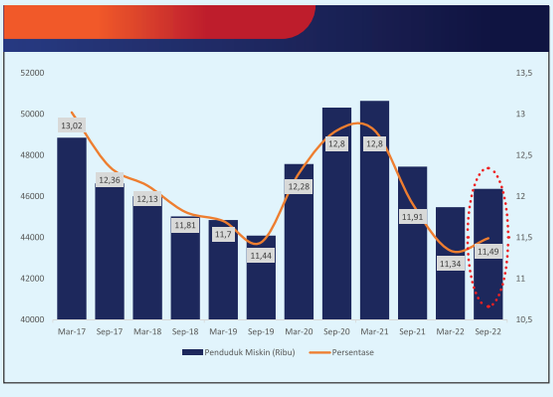


Grafik 6.20 Perkembangan Gini Ratio DIY

BOKS
MENDORONG UPAYA UNTUK MERESPON PENGENTASAN KEMISKINAN DIY

Isu kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bersifat multidimensi telah menjadi bahasan yang hangat di berbagai kalangan. Dalam mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kebutuhan dasar (*basic needs approach*)[1] , dengan definisi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita/bulan di bawah garis kemiskinan atau setara dengan Rp551.342,00 (angka garis kemiskinan DIY).

Berdasarkan penggolongan tersebut, D.I. Yogyakarta ditetapkan sebagai provinsi termiskin di Pulau Jawa dengan angka kemiskinan di DIY mencapai 11,49 persen atau setara dengan 463.630 jiwa pada tahun 2022, serta lebih tinggi dari angka kemiskinan nasional yang hanya sebesar 9,57 persen (BPS, 2023). Menurut Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) sekaligus sekretaris ISEI, Y Sri Susilo, menyatakan bahwa metode pengukuran dengan fokus pengeluaran tersebut dimungkinkan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat DIY, khususnya yang tinggal di pedesaan. Metode pengukuran kemiskinan seharusnya memandang kemiskinan secara lebih holistik dan mendalam, mencakup permasalahan kesehatan, pendidikan, dan juga kualitas kehidupan.



Grafik B.3.1. Perkembangan Kemiskinan di D.I. Yogyakarta

Sumber: BPS, 2023

Perkembangan kemiskinan DIY digambarkan secara lebih jelas dengan Grafik B.3.1. di atas, yang mana menandakan bahwa meskipun kemiskinan di DIY sudah cukup membaik dibandingkan dengan saat pandemi Covid-19, namun kondisi tersebut belum lebih baik apabila dibandingkan dengan periode sebelum Covid-19, yaitu tepatnya pada September 2019 dengan tingkat kemiskinan 11,44%.

Adanya fenomena pertumbuhan ekonomi DIY yang tidak diimbangi dengan pengentasan kemiskinan disoroti oleh Ketua Tim Ahli ISEI Edy Suandi Hamid. Ia mempertanyakan terjadinya kelambatan pada penurunan kemiskinan padahal terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Aliran investasi yang masuk ke DIY justru belum dapat menyelesaikan isu utama permasalahan di DIY, sehingga kualitas pertumbuhan ekonomi DIY perlu dicermati kembali.

Senada dengan hal tersebut, Ketua ISEI Cabang DIY Eko Suwandi menilai pertumbuhan ekonomi yang tercatat belum tentu bisa dianggap berkualitas. Hal ini dikarenakan *multiplier*

1 Handbook on Poverty and Inequality: The World Bank, 2009.

effect-nya ternyata tidak menyentuh kelompok miskin. Ia menyoroti sikap mental internal dari masyarakat itu sendiri yang harus dibantu dan didampingi agar bisa berjuang lepas dari kelompok miskin.

Meskipun demikian, Kepala Perwakilan Bank Indonesia DIY, Budiharto Setyawan, melihat fenomena kemiskinan DIY dari sisi yang lain. Ia menyatakan bahwa masyarakat DIY tidak perlu berkecil hati akan status provinsi termiskin di Pulau Jawa. Sebab, jika dilihat dari indikator yang lebih multidimensional seperti kesehatan, usia harapan hidup maupun pendidikan yang dihitung dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), capaian DIY lebih baik dibandingkan daerah lainnya. Pada tahun 2022, nilai IPM DIY tercatat sebesar 80,64 dengan kenaikan 0,42 poin dibanding periode sebelumnya. Nilai IPM DIY 2022 merupakan IPM tertinggi kedua nasional setelah DKI Jakarta yang tercatat 81,65 poin (BPS, 2022).

Lebih lanjut, Budiharto menjelaskan, mayoritas warga DIY relatif telah memiliki pekerjaan, namun secara statistik kemiskinan DIY dianggap masih tinggi. Hal ini disebabkan pola konsumsi masyarakat DIY cenderung sederhana dan metode pengukuran statistik belum sepenuhnya bisa menggambarkan paritas daya beli atau *purchasing power parity* masyarakat DIY yang sebenarnya. Pola konsumsi masyarakat DIY cenderung unik yang relatif berbeda dibandingkan daerah lain. Mayoritas masyarakat DIY memiliki budaya yang kuat dalam menabung dibandingkan dengan konsumsi. Sementara itu, kesenjangan pendapatan yang didasari oleh pengeluaran penduduk lokal dengan penduduk pendatang juga sangat tinggi. Kesenjangan pengeluaran ini didominasi oleh produk tersier. Di mana mayoritas penduduk pendatang melakukan pengeluaran yang signifikan lebih besar utamanya untuk produk makanan jadi, sewa rumah, maupun produk gaya hidup seperti perawatan kecantikan dan kesehatan.

Merespon hal tersebut, Direktur Utama PT. BPD DIY Santoso Rohmad menyatakan bahwa kemiskinan dan ketimpangan masih menjadi PR besar yang berpusat di kawasan Selatan DIY. Hal inilah yang mendasari BPD DIY turut serta dalam mengembangkan kawasan Selatan, terutama mengembangkan level pedesaan atau kalurahan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi.

Statistisi Utama Badan Pusat Statistik (BPS) Sentot Bangun juga menyampaikan sebuah solusi dalam mengurangi gap kemiskinan DIY, yaitu dengan memanfaatkan potensi pariwisata DIY melalui agrowisata. Bauran antara pariwisata dan pertanian yang membentuk agrowisata perlu menjadi perhatian untuk ditingkatkan bersama karena dampaknya tidak hanya kepada pelaku usaha, namun juga berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar.



Gambar B.3.2. Perkembangan Kemiskinan di D.I. Yogyakarta

Sumber: BPS, 2023

Melengkapi tanggapan Sentot, Budiharto memaparkan 4 (empat) strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi DIY, diantaranya 1) Mendorong *quality tourism* melalui perbaikan pada aspek 3A (Atraksi, Amenitas, dan Akses); 2) *Empowering* UMKM & Digitalisasi; 3) Optimalisasi Bandara YIA sebagai *logistics hub*; serta 4) Mendorong sumber pertumbuhan ekonomi baru dari sisi ekonomi kreatif melalui *games* dan animasi.

Wakil Ketua Umum Kadin DIY, Wawan Hermawan, menyatakan siap mendukung berbagai program pengentasan kemiskinan di DIY termasuk mendukung reformasi kalurahan. Program pengentasan kemiskinan ini harus digarap seiring sejalan dengan data yang valid dari BPS.

Dibutuhkan strategi yang tepat sasaran alias mengerucut pada target yang ingin dicapai dan *sustainable*, agar DIY dapat mengentaskan diri dari kemiskinan paling rendah di Pulau Jawa, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Bab 7
Prospek Perekonomian Daerah

Perekonomian DIY pada 2023 diperkirakan tetap tumbuh positif meskipun termoderasi dibandingkan tahun 2022. Sementara inflasi untuk tahun 2023 diproyeksikan berada dalam rentang sasaran sebesar 3±1% (yoy).

PROYEKSI EKONOMI DIY 2023

4,6-5,4%

(yoy)

TARGET INFLASI DIY 2023

2,0-4,0%

(yoy)



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

7.1 Prospek Perekonomian Daerah 2023

Secara umum pada 2023, perekonomian DIY diperkirakan tumbuh melambat dibandingkan 2022. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi DIY tahun 2023 diperkirakan berada di kisaran 4,6 – 5,4% (yoy). Perlambatan pertumbuhan ekonomi diperkirakan dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global yang mendorong menurunnya kinerja ekspor impor. Meski demikian, masih cukup kuatnya permintaan domestik dan daya beli masyarakat serta berjalannya investasi jalan tol diprakirakan menahan perlambatan yang lebih dalam.

7.1.1 Proyeksi Ekonomi Sisi Permintaan

Perlambatan ekonomi DIY 2023 diperkirakan dipicu oleh tertahannya kinerja ekspor impor yang dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global. Sektor ini memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB DIY sebesar 11,86%, sehingga melemahnya sektor industri pengolahan akibat tertahannya permintaan dari mayoritas buyer ekspor sangat berdampak pada pertumbuhan ekonomi DIY. Sejumlah indikator ekonomi dini pada Desember 2022 mengindikasikan melambatnya arah pertumbuhan ekonomi dan konsumsi global. Adanya fragmentasi politik dan ekonomi yang belum usai serta pengetatan kebijakan moneter yang agresif pada negara tujuan ekspor utama DIY seperti AS dan tiongkok menyebabkan menurunnya permintaan ekspor. Koreksi proyeksi pertumbuhan ekonomi yang cukup besar dan disertai dengan meningkatnya risiko potensi resesi terjadi di Amerika Serikat (AS) dan Eropa. Penghapusan Kebijakan Nol-Covid (*Zero Covid Policy*) di Tiongkok diprakirakan akan menahan perlambatan pertumbuhan ekonomi global.

Dari sisi investasi, keberadaan Proyek Strategis Nasional (PSN) menjadi motor utama tumbuhnya investasi di DIY. Beberapa proyek strategis nasional dimaksud di antaranya Jalan Tol Jogja Solo, Jogja Bawen dan pembangunan jalan serta jembatan sebagai pendukung konektivitas. Sementara itu, investasi swasta juga diprediksi mulai optimis untuk melakukan investasi sejalan dengan pandemi yang mulai mereda.

Dari sisi konsumsi, adanya kebijakan kenaikan UMP dan UMK per 1 Januari 2023 diharapkan dapat meningkatkan konsumsi masyarakat DIY di tahun 2023 ini. Peningkatan mobilitas masyarakat juga diperkirakan meningkat seiring dengan pencabutan PPKM sehingga dapat mendorong lebih tingginya daya beli masyarakat.

Tabel 7.1 Faktor Pendorong dan Penghambat Pertumbuhan Ekonomi DIY Sisi Permintaan Tahun 2023

Permintaan	*Upside*	*Downside*
Konsumsi RT	• Program vaksinasi booster ke-2 mendorong perbaikan kinerja pariwisata yang merupakan *engine of growth* perekonomian DIY • Kenaikan UMP dan UMK pada 2023 per 1 Januari 2023 akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat • Pencairan bantuan sosial (PKH dan BNPT) di Tw I mendorong peningkatan konsumsi • Pencabutan PPKM secara resmi oleh pemerintan berdampak positif terhadap mobilitas masyarakat. Tempat wisata dan area public dibuka dengan kapasitas maksimal 100% sehingga mendorong sektor pariwisata • Penyelenggaraan berbagai event yang turut mendorong konsumsi, seperti Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta, ASEAN Tourism Forum (ATF) 2023, Asita Volcano Cycling, Festival Van Der Wijck, Merapi Run, Coast to Coast Night Trial. • Frekuensi cuti bersama dan hari libur nasional di 2023 (24 hari) lebih banyak dibanding 2022. Hal ini mendorong peningkatan konsumsi dengan bertambahnya jumlah wisatawan. • Pelaksanaan Pilkada serentak di 3 kabupaten di DIY diperkirakan masih mendorong konsumsi barang dan jasa untuk kebutuhan kampanye. • Adanya wacana pembagian bansos seumur hidup untuk lansia sebagai salah satu upaya menekan kemiskinan.	• Pendapatan yang belum pulih ke titik sebelum pandemi. • Ketidakpastian pandemi covid mendorong keterbatasan pemulihan ekonomi.

Permintaan	*Upside*	*Downside*
Konsumsi Pemerintah	• Peningkatan dana transfer untuk keperluan anggaran bansos, dana desa, & penyaluran gaji ke 13 ASN dan pensiunan ASN. • Pemerintah masih akan sejumlah bansos di Tw I 2023 kepada masyarakat • Perkiraan peningkatan Pendapatan Asli Daerah terutama dari pendapatan pajak daerah dan retribusi sejalan dengan peningkatan aktivitas pariwisata seiring dengan dicabutnya PPKM pada akhir Desember 2023 dan operasional YIA yang full capacity. • Penggunaan Dana Alokasi Khusus Rp 45 M oleh Pemkab Gunung Kidul dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. • Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul memulai pembangunan kawasan parkir di Desa Wisata Nglanggeran senilai Rp 7,4 miliar	• Realisasi pendapatan daerah yang belum pulih ke titik sebelum pandemi.
Investasi	• Investasi bangunan dari Proyek Strategis Nasional (PSN) di DIY antara lain jalur kereta YIA-DIY, Tol Jogja-Solo dan Tol Jogja-Bawen yang sedang berjalan dan ditargetkan selesai di Tw. II 2024 • Pembangunan infrastruktur pemerintah daerah, diantaranya pembangunan jalan, jembatan, rest area, dan revitalisasi jalan. • Pembangunan wilayah jogja bagian selatan • Revitalisasi TPA Piyungan yang ditargetkan akan selesai pada 2026	• Belum adanya clean and clear terkait pengembangan kawasan industri sehingga berpotensi menghambat pelaku usaha untuk melakukan investasi. • Kendala pembayaran ganti rugi kepada masyarakat berpotensi menghambat pembebasan lahan PSN • Proyeksi perbaikan ekonomi global diperkirakan mendorong pertumbuhan investasi. • Investor cenderung wait and see di tengah dinamika politik menjelang pemilihan legislatif dan pemilihan presiden tahun 2024
Ekspor-Impor	• Penambahan maskapai rute direct flight YIA-KL dan YIA-Bangkok dapat meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara terutama dari Malaysia dan Thailand	• PMI Negara tujuan utama ekspor DIY seperti China, US, Eropa mengalami penurunan • Permintaan Negara mitra dagang yang menurun dampak dari perekonomian global yang menurun serta tingkat inflasi yang tinggi • Pengiriman barang yang telah dibayarkan mengalami penundaan sampai waktu yang belum ditentukan karena stok barang yang masih menumpuk. • Kenaikan harga bahan baku akibat rantai pasokan global.

7.1.2 Proyeksi Ekonomi Sisi Lapangan Usaha

Dari sisi lapangan usaha, perlambatan perekonomian DIY tahun 2023 dimotori oleh penurunan kinerja sektor industri pengolahan, sementara sektor lapangan usaha pertanian, konstruksi serta penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami perbaikan. Seiring dengan kondisi perekonomian global, **penurunan order baru dari Negara mitra dagang, menyebabkan perlambatan kinerja industri pengolahan khususnya yang berorientasi ekspor (TPT)**. Sinyal-sinyal perlambatan juga ditandai dengan tingginya harga bahan baku dan mulai melambatnya pemesanan dari buyer-buyer terutama dari US.

Di sisi lain, pembangunan beberapa infrastruktur seperti Proyek Strategis Nasional (PSN) (Tol Jogja-Solo dan Tol Jogja-Bawen), pembangunan wilayah jogja bagian selatan, Revitalisasi TPA Piyungan serta berbagai pembagunan infrastruktur pemerintah daerah (pembangunan jalan, jembatan, rest area, dan revitalisasi jalan) diperkirakan akan mendorong kinerja sektor konstruksi lebih tinggi dibanding capaian sebelumnya.

Lebih lanjut, penurunan pertumbuhan ekonomi akan tertahan oleh kinerja sektor pariwisata. Perbaikan mobilitas dan terkendalinya kasus Covid-19 yang ditandai dengan pencabutan PPKM pada akhir 2022 meningkatkan **arus wisatawan baik domestic maupun internasional untuk berkunjung ke DIY, hal ini juga ditandai dengan diselenggarakannya event-event nasional dan internasional salah satunya ATF. perkembangan ini berdampak pada tumbuhnya sector akomodasi dan makan minum** LU Industri Pengolahan makanan dan minuman yang berorientasi domestik, LU Perdagangan, dan LU Transportasi dan Pergudangan.

Tabel 7.2 Faktor Pendorong dan Penghambat Pertumbuhan Ekonomi DIY Sisi Penawaran Tahun 2022

Lapangan Usaha	*Upside*	*Downside*
Pertanian	• Digitalisasi dan teknologi pertanian mendorong peningkatan produksi. • Bantuan pupuk hayati cair sebanyak 5.400 liter untuk lahan seluas 1.800 Ha tanaman padi. Bantuan pupuk diperuntukkan 174 kelompok tani di 8 kapanewon yang dipergunakan untuk MT 1 golongan 1 • Dalam rangka pengendalian kasus LSD, telah dilakukan vaksinasi pada kab. Sleman sebanyak 1.300 dosis	• Alih fungsi lahan pertanian di DIY karena pembangunan proyek infrastruktur. • Berdasarkan ramalan cuaca BMKG, tahun 2023 menghadapi dua kemungkinan amomali iklim menjadi ekstrem, antara musim hujan panjang atau kemarau panjang yang mepengaruhi produktivitas pertanian
Industri Pengolahan	• Keberlanjutan pertumbuhan industri pengolahan makanan sejalan dengan perbaikan kinerja pariwisata • Masih diselengarakannya pameran berskala ekspor seperti JIFFINA (dengan komoditas : Mebel Kayu, Home Deco, Kerajinan Rotan) • Fokus Disperindag dan Diskop terhadap penguatan peran UMKM lokal naik kelas	• Peningkatan biaya produksi seiring dengan kenaikan UMP 2023. • Seiring dengan penurunan order baru dari negara mitra dagang, menyebabkan penurunan kinerja industri pengolahan khususnya yang berorientasi ekspor (TPT) • Kenaikan harga bahan baku global
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	• Frekuensi cuti bersama dan hari libur nasional di 2023 (24 hari) lebih banyak dibanding 2022. Hal ini mendorong peningkatan konsumsi dengan bertambahnya jumlah wisatawan. • Pengembangan destinasi wisata baru, serta integrasi pengembangan pariwisata baik antarwilayah maupun antardaerah untuk mencapai target Joglosemar • Penambahan maskapai rute direct flight YIA-KL dan YIA-Bangkok dapat meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara terutama dari Malaysia dan Thailand • Pengembangan digitalisasi pariwisata • Penyelenggaraan event nasional dan internasional di DIY, dimulai dari ATF di awal tahun 2023	• Belum optimalnya akses konektivitas maupun akomodasi dan destinasi yang tersedia di sekitar bandara NYIA • Ancaman resesi global yang berpotensi menurunkan kunjungan wisatawan mancanegara
Kontruksi	• Investasi bangunan dari Proyek Strategis Nasional (PSN) di DIY antara lain Tol Jogja-Solo dan Tol Jogja-Bawen akan memulai mulai konstruksi di tahun 2022. • Pelaksanaan beberapa proyek pemerintah daerah, terutama pembangunan jalan dan jembatan • Revitalisasi TPST Piyungan	• Kendala pembebasan lahan untuk proyek strategis nasional berpotensi menghambat pengerjaan proyek infrastruktur. • Kenaikan bahan baku konstruksi

7.2 Perkiraan Inflasi 2023

Inflasi DIY pada tahun 2023 diperkirakan semakin melandai dan di akhir tahun akan berada pada sasaran 3,0±1%. Meskipun inflasi sebagai dampak dari kenaikan harga komoditas global terus berlanjut, pada level domestik tingkat inflasi masih terjaga didukung oleh upaya tim TPID DIY untuk menjaga kestabilan inflasi melalui GNPIP dengan tajuk 4K (Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi dan Komunikasi Efektif). TPID lebih mengedepankan langkah-langkah antisipatif, melalui kepastian kecukupan pasokan, agar kebutuhan masyarakat dapat direspon dengan baik, sehingga tidak menyebabkan tekanan berlebih pada harga barang dan jasa. Adanya penambahan komoditas dan perluasan kerja sama antardaerah menjadi strategi yang masih dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan pasokan. Selain itu, pengkinian data, sinergi dan koordinasi TPID DIY dengan berbagai instransi terkait akan terus diperkuat, untuk memastikan kelancaran dan kesinambungan sumber-sumber pasokan bahan pangan. Pada akhir tahun, komponen inflasi inti diperkirakan akan sedikit mengalami tekanan akibat dimulainya pesta demokrasi Pileg dan Pilpres serta penyelesaian proyek strategis nasional di tahun 2024.

Tabel 7.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Inflasi 2023

	Upside	*Downside*
Kelompok Makanan dan Minuman	• Berdasarkan ramalan cuaca BMKG, tahun 2023 menghadapi dua kemungkinan amomali iklim menjadi ekstrem, antara musim hujan panjang atau kemarau panjang yang mepengaruhi produktivitas pertanian • Frekuensi long weekend di 2023 yang lebih banyak sehingga mendorong peningkatan konsumsi dengan bertambahnya jumlah wisatawan.	• Berlanjutnya sinergi GNPIP dengan berbagai stakeholder • Penguatan kebijakan dan program TPID DIY
Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Dan Bahan Bakar Rumah Tangga	• Tarif sewa rumah dan kontrak rumah masih mengikuti siklus peningkatan tahunan, meskipun diperkirakan masih cenderung lebih rendah dibanding rata-rata seiring belum pulihnya pertumbuhan harga properti maupun konsumsi masyarakat • Proyek strategis nasional di DIY yang sedang berjalan dan ditargetkan selesai 2024 berpotensi meningkatkan permintaan pada jasa tukang dan komoditas konstruksi • Harga komoditas global yang meningkat berimplikasi pada kenaikan harga bahan bangunan	• Pemerintah masih menahan harga LPG 3kg untuk menjaga daya beli masyarakat
Kelompok Transportasi		• Penyesuaian tarif jasa angkutan yang didorong oleh berakhirnya masa berlaku penerapan biaya tambahan (surcharge) • Penurunan harga avtur
Kelompok Pendidikan	• Kondisi perekonomian yang mulai pulih dan kembalinya pembelajaran secara tatap muka (PTM), berpotensi menyebabkan tarif pendidikan kembali meningkat	
Kelompok Lainnya	• Kenaikan tarif cukai rokok 2023 sebesar 10% diperkirakan akan ditransmisikan kepada harga konsumen • Kenaikan UMP 7%, yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya	• Harga emas perhiasan berfluktuasi dengan kecenderungan menurun apabila kondisi ekonomi terus membaik. • Kebijakan Bank Indonesia dalam menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebagai langkah preemptive dan forward looking untuk memitigasi risiko peningkatan infl asi inti dan ekspektasi inflasi.

DAFTAR ISTILAH

Administered prices

Harga barang yang diatur pemerintah, misalnya harga bahan bakar minyak dan tarif listrik

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh DPRD

Andil Inflasi

Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan

Bobot inflasi

Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio antara modal (modal inti dan modal pelengkap) terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)

Cash Inflows

Jumlah aliran kas yang masuk ke kantor Bank Indonesia yang berasal dari perbankan dalam periode tertentu

Cash Outflows

Jumlah aliran kas keluar dari kantor Bank Indonesia kepada perbankan dalam periode tertentu

Dana Pihak Ketiga

Simpanan masyarakat yang ada di perbankan yang terdiri dari tabungan, deposito dan giro

Ekspor

Keseluruhan barang yang keluar dari suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah terhadap dana yang diterima. Konsep ini sama dengan konsep LDR pada bank konvensional

Impor

Seluruh barang yang masuk suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil

Indeks Ekspektasi Konsumen

Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi di masa mendatang.

Indeks Harga Konsumen (IHK)

Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi mendatang.

Indeks Kondisi Ekonomi (IKE)

Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini.

Inflasi

Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus (*persistent*)

Inflasi IHK

Kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode yang diukur dengan perubahan Indeks Harga Konsumen, yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Inflasi Inti

Inflasi IHK setelah mengeluarkan komponen *administered prices* dan *volatile food*

Investasi

Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal

Kualitas kredit

Penggolongan kredit berdasarkan prospek usaha, kinerja debitur, dan kelancaran pembayaran bunga dan pokok. Kredit digolongkan menjadi 5 kualitas yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

Kliring

Pertukaran warkat atau data keuangan elektronik antar peserta kliring baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah peserta yang perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu

Liaison

Kegiatan pengumpulan data/statistik dan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara periodik melalui wawancara langsung kepada pelaku ekonomi mengenai perkembangan dan arah kegiatan ekonomi dengan cara sistematis dan didokumentasikan dalam bentuk laporan

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio antara kredit yang diberikan oleh perbankan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun

Kredit

Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka watu tertentu dengan pemberian bunga.

Mtm

Month to month. Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya

Net Cashflows

Selisih bersih antara jumlah *cash inflows* dan *cash outflows* pada periode yang sama yang terdiri dari *net cash outflows* bila terjadi *cash outflows* lebih tinggi dibandingkan *cash inflows*, dan *net inflows* bila terjadi sebaliknya

Non Performing Loan/Financing

Kredit atau pembiayaan yang termasuk dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet

PDRB atas dasar harga berlaku

Penjumlahan nilai tambah bruto yang mencakup seluruh komponen faktor pendapatan yaitu gaji, bunga, sewa tanah, keuntungan, penyusutan dan pajak tak langsung dari seluruh sektor perekonomian

PDRB atas dasar harga konstan

Perhitungan PDRB yang didasarkan atas produk yang dihasilkan menggunakan harga tahun tertentu sebagai dasar perhitungannya.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.

Perusahaan

Suatu unit usaha yang diselenggarakan/dikelola secara komersil yang menghasilkan barang dan jasa sehomogen mungkin, umumnya terletak pada suatu lokasi dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi, bahan baku, pekerja, dan sebagainya yang digunakan dalam proses produksi

Qtq

Quarter to quarter. Perbandingan antara data satu Triwulan dengan Triwulan sebelumnya

Rasio *Non Performing Loans/Financing*

Rasio kredit atau pembiayaan yang tergolong *non performing* terhadap total kredit/pembiayaan

Sistem Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement* (BI RTGS)

Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan seketika (*real time*) dengan mendebet maupun mengkredit rekening peserta pada saat bersamaan sesuai perintah pembayaran dan penerima pembayaran

Volatile food

Kelompok komoditas bahan makanan yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu

Yoy

Year on year. Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya

DAFTAR SINGKATAN

APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
ATM	Anjungan Tunai Mandiri
BBM	Bahan Bakar Minyak
BPR	Bank Perkreditan Rakyat
BPS	Badan Pusat Statistik
DAK	Dana Alokasi Khusus
DAU	Dana Alokasi Umum
DPK	Dana Pihak Ketiga
DIY	Daerah Istimewa Yogyakarta
FDR	*Financing to Deposit Ratio*
IHK	Indeks Harga Konsumen
IHPR	Indeks Harga Properti Residensial
IKE	Indeks Kondisi Ekonomi
IKK	Indeks Keyakinan Konsumen
KPR	Kredit Pemilikan Rumah
LDR	*Loan to Deposite Ratio*
LTV	*Loan to Value*
MICE	*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*
NTP	Nilai Tukar Petani
NIM	*Net Interest Margin*
NPF	*Non Performing Financing*
NPL	*Non Performing Loan*
PAD	Pendapatan Asli Daerah
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
PHR	Perdagangan Hotel dan Restoran
PLN	Perusahaan Listrik Negara

PMA	Penanaman Modal Asing
PMDN	Penanaman Modal Dalam Negeri
PMTB	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto
POD	*Probability of Default*
RTGS	*Real Time Gross Settlement*
SBT	Saldo Bersih Tertimbang
SHPR	Survei Harga Properti Residensial
SKDU	Survei Kegiatan Dunia Usaha
SKNBI	Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia
SPE	Survei Pedagang Eceran
SVLK	Sistem Verifikasi Legalitas Kayu
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPID	Tim Pengendali Inflasi Daerah
TPK	Tingkat Penghunian Kamar
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
UTLE	Uang Tidak Layak Edar
UMKM	Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab:

Budiharto Setyawan

Koordinator Penyusun

Harso Hutomo

Tim Penulis

Tim Perumusan Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Daerah
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta

Rif'at Pasha, Septiara Silvani Putri, Delavani, Dwiarti Larasputri, Dian Nur Utami, Shaffiya Rahma Jufri, Fitrianda Ayu Utami

BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Sekretariat:
Tim Perumusan Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Daerah
Kantor Perwakilan Bank Indonesia
Daerah Istimewa Yogyakarta
Jl. Panembahan Senopati No. 4 - 6 Yogyakarta
Telp. 0274 - 377755
Fax. 0274 - 371707